

**ANALISIS *SELF-PRESENTING* DALAM TEORI SOSIOLOGI
DRAMATURGI ERVING GOFFMAN PADA TAMPILAN INSTAGRAM
(STUDI PADA MAHASISWA PIPS UIN MALANG)**

SKRIPSI

Oleh :

Luky Amelia (18130094)



**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

MALANG

Mei 2022

**ANALISIS *SELF-PRESENTING* DALAM TEORI SOSIOLOGI
DRAMATURGI ERVING GOFFMAN PADA TAMPILAN INSTAGRAM
(STUDI PADA MAHASISWA PIPS UIN MALANG)**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*



Oleh:

Luky Amelia

NIM. 18130094

**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Mei, 2022

HALAMAN PERSETUJUAN

**Analisis *Self-Presenting* Dalam Teori Sosiologi Dramaturgi Erving Goffman
Pada Tampilan Instagram (Studi Pada Mahasiswa PIPS UIN Malang)**

SKRIPSI

Oleh:

Luky Amelia

NIM. 18130094

Telah Disetujui,

Oleh

Dosen Pembimbing



Dr. Saiful Amin, M.Pd

NIP. 198709222015031005

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosia

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Alfiana Yuli Efianti, M. A.

NIP. 19710701 200604 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

**Analisis *Self-Presenting* Dalam Teori Sosiologi Dramaturgi Erving Goffman Pada
Tampilan Instagram (Studi Pada Mahasiswa PIPS UIN Malang)**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Luky Amelia (18130094)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 20 Mei 2022

Dan dinyatakan LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana
Pendidikan (S.Pd)

Panitia Penguji

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Lusty Fimantika, M.Pd

:

NIP. 198701292019032010

Sekretaris Sidang

Dr. Saiful Amin, M.Pd

:

NIP. 198709222015031005

Pembimbing

Dr. Saiful Amin, M.Pd

:

NIP. 198709222015031005

Penguji Utama

Dr. Hj. Ni'matuz Zuhroh, M.Si

:

NIP. 197312122006042001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd

196304031998031002

Dr. Saiful Amin, M.Pd

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Luky Amelia Malang, 05 Mei 2022

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Di Malang

Assalamualaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, Bahasa, maupun penulisan, serta telah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Luky Amelia

NIM : 18130094

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : Analisis *Self-Presenting* Dalam Teori Sosiologi Dramaturgi Erving Goffman Pada Tampilan Instagram (Studi Pada Mahasiswa PIPS UIN Malang)

Maka selaku pembimbing, Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualikum Wr. Wb

Pembimbing



Dr. Saiful Amin, M.Pd

NIP. 198709222015031005

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini Saya menyatakan dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 05 Mei 2022



[Handwritten Signature]
Luky Amelia
NIM. 18130094

HALAMAN MOTTO

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ ۚ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

(Qs. Yasin ayat 40)

Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya.

(Qs. Yasin ayat 40)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah STW atas limpahan rahmat dan karunia yang diberikan, dengan ini saya persembahkan untuk orang-orang terkasih dalam hidup saya.

Kedua Orang Tua dan Keluarga

Terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Bapak Sakip dan Ibu Suliani yang senantiasa memanjatkan doa agar saya selalu diberi kemudahan dan kelancaran oleh Allah SWT, memberikan dukungan baik dalam bentuk materil dan non materil, selalu memberikan saya semangat dan dorongan, serta nasihat dan arahan. Saya yakin, tuntasnya studi saya, kemudahan di setiap jalan yang saya lalui itu karena doa kedua orang tua saya.

Dosen Pembimbing

Terima kasih saya ucapkan kepada dosen pembimbing skripsi saya tercinta, Bapak Dr. Saiful Amin, M.Pd. Atas bimbingan, arahan, nasihat, dan motivasi yang selalu diberikan kepada saya. Juga atas kesabarannya yang selalu mengingatkan saya untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

Sahabat-sahabatku

Terima kasih kepada Ununk, Salma, Siska, dan Lalak yang telah menemani masa-masa skripsi saya yang melelahkan. Serta sahabat SMA saya yang saat ini sama-sama berjuang mendapatkan gelar sarjana, yaitu Salsa, Enggar, Meme, Ika, dan Putri yang selalu menjadi support system saya.

Teman-teman

Seluruh teman-teman PIPS angkatan 2018, teman kelas ICP, teman seperbimbingan saya Isna, Diawita,serta teman-teman lain yang selalu mendukung dan memberikan semangat saya ucapkan terima kasih.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayah yang tak terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Analisis *Self-Presenting* dalam Teori Sosiologi Dramaturgi Erving Goffman Pada Tampilan Instagram (Studi Pada Mahasiswa PIPS UIN Malang).

Selanjutnya penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Saiful Amin, M.Pd, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah dengan sabar membantu, mengarahkan, memotivasi saya dalam melakukan penelitian ini.
5. Seluruh Dosen di Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Kepada semua pihak yang dengan keikhlasannya telah membantu dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya. Semoga menjadi amal baik dan mendapatkan balasan yang berkali-kali lipat lebih baik dari Allah SWT.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak dan penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat tidak hanya bagi penulis tetapi juga pembacanya.

Malang, 05 Mei 2022

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Luky Amelia', written over a light gray rectangular background.

Luky Amelia
NIM. 18130094

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = <u>h</u>	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal(a) panjang	= â
Vokal (i) panjang	= î
Vokal (u) panjang	= û

C. Vokal Diftong

أَوْ	= aw
أَيَّ	= ay
أُو	= û
إِي	= î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian.....	11
Tabel 3.1 Teknik Pengambilan Data.....	55
Tabel 4.1 Kualifikasi Kelulusan.....	71
Tabel 4.2 Pemetaan Panggung Depan.....	85
Tabel 4.3 Pemetaan Presentasi Diri.....	86
Tabel 4.4 Pemetaan Panggung Belakang.....	93

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I Surat Izin Penelitian.....	117
LAMPIRAN II Surat Permohonan Validator.....	118
LAMPIRAN III Lembar Penilaian Validator.....	119
LAMPIRAN IV Hasil Wawancara.....	121
LAMPIRAN V Dokumentasi Instagram Informan.....	131
LAMPIRAN VI Dokumentasi Wawancara.....	137
LAMPIRAN VII Bukti Turnitin.....	139

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	44
Gambar 3.1 Teknik Analisis Mile dan Huberman.....	56
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Jurusan PIPS.....	69
Gambar 4.2 Diagram Jumlah Dosen Jurusan PIPS.....	70
Gambar 4.3 Grafik Jumlah Mahasiswa Jurusan PIPS.....	71

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
SURAT PERNYATAAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	xiii
Tabel 3.1 Teknik Pengambilan Data	xiii
Tabel 4.1 Kualifikasi Kelulusan.....	xiii
Tabel 4.2 Pemetaan Panggung Depan	xiii
Tabel 4.3 Pemetaan Presentasi Diri.....	xiii
Tabel 4.4 Pemetaan Panggung Belakang	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
LAMPIRAN I Surat Izin Penelitian	xiv
LAMPIRAN II Hasil Wawancara	xiv
LAMPIRAN III Dokumentasi Instagram Informan.....	xiv
LAMPIRAN IV Dokumentasi Wawancara	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	xv
Gambar 3.1 Teknik Analisis Mile dan Huberman.....	xv
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Jurusan PIPS	xv
Gambar 4.2 Diagram Jumlah Dosen Jurusan PIPS.....	xv
Gambar 4.3 Grafik Jumlah Mahasiswa Jurusan PIPS	xv
DAFTAR ISI.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK.....	xix
ABSTRACT	xx
مختصرة ن بذة.....	xxi
BAB 1.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1

<i>B. Fokus Penelitian</i>	7
<i>C. Tujuan penelitian</i>	7
<i>D. Manfaat Penelitian</i>	8
<i>E. Orisinalitas Penelitian</i>	9
<i>F. Definisi Istilah</i>	13
<i>G. Sistematika Pembahasan</i>	14
BAB II	16
KAJIAN PUSTAKA	16
<i>A. Landasan Teori</i>	16
1. <i>Self Presenting</i>	16
2. <i>Dramaturgi</i>	24
3. <i>Media Sosial</i>	32
4. <i>Instagram</i>	38
<i>B. Kerangka Berpikir</i>	44
BAB III	45
METODE PENELITIAN	45
<i>A. Pendekatan dan Jenis Penelitian</i>	45
<i>B. Kehadiran Peneliti</i>	49
<i>C. Lokasi Penelitian</i>	49
<i>D. Data dan Sumber Data</i>	50
<i>E. Teknik Pengumpulan Data</i>	51
<i>F. Analisis Data</i>	55
<i>G. Pengecekan Keabsahan Temuan</i>	59
<i>H. Prosedur Penelitian</i>	61
BAB IV	65
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	65
<i>A. Paparan Data</i>	65
1. Profil Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Malang	65
<i>B. Hasil Penelitian</i>	74
1. Alasan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Melakukan Presentasi Diri Berdasarkan Teori Dramaturgi pada Tampilan Instagram	75
2. Upaya Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dalam melakukan presentasi diri berdasarkan teori dramaturgi pada	

tampilan instagram.	85
BAB V	94
PEMBAHASAN	94
<i>A. Alasan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Melakukan Presentasi Diri Berdasarkan Teori Dramaturgi pada Tampilan Instagram.....</i>	<i>94</i>
1. Panggung Depan Mahasiswa	94
2. Self-Presenting (Presentasi Diri)	100
<i>B. Upaya Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dalam melakukan presentasi diri berdasarkan teori dramaturgi pada tampilan instagram.....</i>	<i>102</i>
<i>Back Stage (Panggung Belakang)</i>	<i>102</i>
BAB VI	106
PENUTUP	106
<i>A. Kesimpulan</i>	<i>106</i>
<i>B. Saran</i>	<i>108</i>
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN	116
BIODATA MAHASISWA	139

ABSTRAK

Amelia, Luky. 2022. Analisis *Self-Presenting* Dalam Teori Sosiologi Dramaturgi Erving Goffman Pada Tampilan Instagram (Studi Pada Mahasiswa PIPS UIN Malang) Skripsi. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Saiful Amin, M.Pd.

Komunikasi berbasis internet, memungkinkan manusia untuk bertukar informasi dengan manusia lain, mengakses berbagai informasi yang terdapat di internet, mengunggah berbagai hal menarik seperti tulisan, foto, video dan sebagainya. adanya inovasi baru dalam bidang teknologi komunikasi yang disebut media sosial. Media sosial yang dikenal masyarakat luas di seluruh dunia antara lain *Youtube, Whatsapp, Facebook, Instagram, Twitter, Tiktok, Line, Reddit* dan sebagainya. Instagram merupakan sebuah platform digital yang memungkinkan penggunanya untuk mengunggah foto atau video. Setiap orang akan mempresentasikan diri sebaik mungkin pada tampilan instagramnya.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui upaya mahasiswa dalam melakukan presentasi diri. (2) Mengetahui alasan mahasiswa pendidikan ilmu pengetahuan sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang mempresentasikan diri berdasarkan teori dramaturgi dalam tampilan instagram.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan dramaturgi. Sampel penelitian berjumlah 3 mahasiswa jurusan Pendidikan IPS UIN Malang. Pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) alasan mahasiswa jurusan Pendidikan IPS UIN Malang adalah karena aktor ingin dipandang sebagai sosok yang ideal dihadapan *followersnya*. (2) Para mahasiswa kemudian melakukan upaya-upaya untuk mendukung perannya sebagai sosok yang ia presentasikan di instagram. Seperti melakukan editing pada foto atau video yang akan diunggah, mengunjungi tempat-tempat viral, hingga menjaga sikap dan perilaku di depan kamera. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa dapat dianalisis menggunakan teori dramaturgi. Instagram merupakan panggung depan (*front stage*) tempat mahasiswa mempresentasikan diri. Sedangkan kegiatan pendukung penampilan, tempat aktor berlatih peran, melakukan usaha-usaha untuk mendukung penampilannya, serta menjadi diri sendiri disebut sebagai panggung belakang (*back stage*)

Kata-Kata Kunci: Self-presenting, Dramaturgi, Instagram.

ABSTRACT

Amelia, Luky. 2022. Self-Presenting Analysis in Erving Goffman's Dramaturgy Sociology Theory on Instagram Display (Study on PIPS Students at UIN Malang) Essay. Department of Social Science Education. Faculty of Tarbiyah and Teacher Training. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Supervisor: Dr. Saiful Amin, M.Pd.

Internet-based communication allows humans to exchange information with other humans, access various information contained on the internet, upload various interesting things such as writing, photos, videos and so on. there is a new innovation in the field of communication technology called social media. Social media known to the wider community around the world include Youtube, Whatsapp, Facebook, Instagram, Twitter, Tiktok, Line, Reddit and so on. Instagram is a digital platform that allows users to upload photos or videos. Everyone will present themselves in the best possible way on their Instagram display.

This study aims to (1) determine student efforts in self-presentation. (2) Knowing the reasons why students of social science education at the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang presented themselves based on dramaturgy theory in the Instagram display.

This study uses a qualitative research method with a dramaturgical approach. The research sample amounted to 3 students majoring in Social Studies Education at UIN Malang. Data were collected using interview, observation, and documentation techniques. Data analysis was carried out using descriptive analysis.

The results of the study show that (1) the reason why students majoring in Social Studies Education at UIN Malang is because actors want to be seen as ideal figures in front of their followers. (2) The students then made efforts to support his role as the figure he presented on Instagram. Such as editing photos or videos that will be uploaded, visiting viral places, to maintaining attitudes and behavior in front of the camera. Based on this research, it can be concluded that the activities carried out by students can be analyzed using dramaturgy theory. Instagram is a front stage where students present themselves. While performance support activities, where actors practice roles, make efforts to support their appearance, and being themselves in the back stage.

Keywords: Self-presenting, Dramaturgy, Instagram.

ذبة مذصرة

اميليا ، لوك. 2022. تحليل العرض الذاتي في نظرية علم الاجتماع المسرحي لإرفينغ جوفمان على شاشة Instagram (دراسة على طلاب PIPS في UIN Malang) مقال. قسم تعليم العلوم الاجتماعية. كلية التربية وتدريب المعلمين. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. مشرف الرسالة: د. سيف أمين ، M.Pd.

مع مرور الوقت ، تزداد التكنولوجيا التي تم إنشاؤها تعقيدًا. تم تطوير تقنيات مختلفة لتبسيط وتلبية احتياجات الإنسان. المدرجة في نظم المعلومات والاتصالات. يسمح الاتصال المستند إلى الإنترنت للبشر بتبادل المعلومات مع البشر الآخرين ، والوصول إلى المعلومات المختلفة الموجودة على الإنترنت ، وتحميل العديد من الأشياء المثيرة للاهتمام مثل الكتابة والصور ومقاطع الفيديو وما إلى ذلك. هناك ابتكار جديد في مجال تكنولوجيا الاتصالات يسمى وسائل التواصل الاجتماعي. تشمل وسائل التواصل الاجتماعي المعروفة للمجتمع الأوسع في جميع أنحاء العالم Youtube و Whatsapp و Facebook و Instagram و Twitter و Tiktok و Line و Reddit وما إلى ذلك. Instagram عبارة عن منصة رقمية تتيح للمستخدمين تحميل الصور أو مقاطع الفيديو. سيقدم الجميع أنفسهم بأفضل طريقة ممكنة على شاشة agramInst الخاصة بهم.

تهدف هذه الدراسة إلى (1) تحديد جهود الطالب في العرض الذاتي. (2) معرفة الأسباب التي دفعت طلاب تعليم العلوم الاجتماعية بجامعة مولانا الإسلامية التابعة للدولة الإسلامية في مولانا مالك إبراهيم مالانج إلى تقديم أنفسهم بناءً على نظرية الدراما في شاشة Instagram.

تستخدم هذه الدراسة أسلوب بحث نوعي مع مقارنة درامية. بلغت عينة البحث 3 طلاب تخصصوا في تعليم الدراسات الاجتماعية في UIN Malang. تم جمع البيانات باستخدام تقنيات المقابلة والملاحظة والتوثيق. تم إجراء تحليل البيانات باستخدام التحليل الوصفي.

تظهر نتائج الدراسة أن (1) سبب تخصص الطلاب في تعليم الدراسات الاجتماعية في UIN Malang هو أن الممثلين يريدون أن يُنظر إليهم على أنهم شخصيات مثالية أمام أتباعهم. (2) ثم بذل الطلاب جهودًا لدعم دوره كشخصية قدمها على Instagram. مثل تحرير الصور أو مقاطع الفيديو التي سيتم تحميلها ، وزيارة الأماكن الفيروسية ، للحفاظ على المواقف والسلوك أمام الكاميرا. بناءً على هذا البحث ، يمكن استنتاج أن الأنشطة التي يقوم بها الطلاب يمكن تحليلها باستخدام نظرية الدراما. Instagram هي المرحلة الأولى حيث يقدم الطلاب أنفسهم. أثناء أنشطة دعم الأداء ، حيث يمارس الممثلون الأدوار ، يبذلون جهودًا لدعم مظهرهم ،

الكلمات الدالة: عرض ذاتي ، دراماتورجيا ، إنستغرام.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan zaman dari awal adanya manusia hingga masa kini dilatarbelakangi oleh kebutuhan dan keinginan manusia. Segala bentuk inovasi dalam hadir berbagai bidang kehidupan seperti pertanian, ekonomi, teknologi, transportasi dan sebagainya. Semakin hari kemampuan dan kreativitas manusia semakin meningkat dengan munculnya berbagai terobosan baru. Manusia saling berlomba-lomba menciptakan atau mengembangkan teknologi tepat guna yang bisa bermanfaat untuk masyarakat luas.¹

Di era 4.0 menuju 5.0 teknologi yang diciptakan semakin mutakhir. Berbagai teknologi dikembangkan guna mempermudah dan memenuhi kebutuhan manusia, termasuk dalam sistem informasi dan komunikasi. Komunikasi merupakan sarana interaksi antar manusia. Kini, jarak bukanlah suatu hambatan untuk berkomunikasi. Kita dapat berkomunikasi secara mudah dan efektif dengan orang lain di belahan bumi manapun. Komunikasi berbasis internet, memungkinkan manusia untuk bertukar informasi dengan manusia lain, mengakses berbagai informasi yang terdapat di internet, mengunggah berbagai hal menarik seperti tulisan, foto, video dan sebagainya. Dengan demikian, masyarakat memiliki kesempatan yang luas untuk menambah wawasan dan mempelajari hal

¹ Angga Pratama, dkk, *Peningkatan Kinerja Kader Posyantek (Pos Pelayanan Teknologi Tepat Guna) Dalam Pelaksanaan Program Pengelolaan Teknologi Tepat Guna (TTG)I*, Jurnal Abdimas, 2020, Vol.1, No.2, hal. 65.

baru dari internet yang menyediakan bermacam-macam informasi yang dapat dengan mudah didapat oleh masyarakat.²

Pada perkembangan sebelumnya masyarakat berkomunikasi menggunakan *email* sebagai sarana komunikasi berbasis internet. Namun belakangan intensitas penggunaan *email* pada masyarakat cenderung turun. Berdasarkan data hasil riset yang dilakukan *Compete Pulse*, menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan pengguna email berbasis website secara keseluruhan turun kurang lebih 11% dari tahun ke tahun.³ Hal ini dikarenakan adanya inovasi baru dalam bidang teknologi komunikasi yang disebut media sosial. Inovasi hadir untuk memperbaiki atau menambah fungsi teknologi yang sudah ada. Begitu juga dengan media sosial, hadir untuk menyempurnakan sistem komunikasi sebelumnya seperti *email, blog*, dan sebagainya.

Antusiasme masyarakat terhadap munculnya media sosial terbilang tinggi. Ini dikarenakan media sosial memberikan ruang yang luas bagi masyarakat agar dapat berkomunikasi dengan berbagai fitur yang ditawarkan. Fitur tersebut adalah *chatting*, panggilan suara, *video call*, saling berbagi foto dan video, hingga ajang promosi.⁴ Hal ini ditunjang pula dengan penggunaannya yang mudah, sehingga masyarakat dari bermacam golongan serta umur bisa menggunakan media sosial.

² Aryo Prakoso Wibowo, *Selektifitas Media Sosial Dalam Meningkatkan Elektabilitas Figur*, Jurnal Komunikasi Ettisal, 2018, Vol. 3, No.2, hal. 54.

³ Detiknet, "*Pengguna Email Berkurang 11% dari Tahun ke Tahun*", <https://inet.detik.com/cyberlife/d-1494182/pengguna-email-berkurang-11-setiap-tahun> (diakses pada 23/12/2021 pukul 0.20 WIB).

⁴ Deru R.Indika dan Cindy Jovita, "*Media Sosial Instagram Sebagai Sarana Promosi Untuk Meningkatkan Minat Beli Konsumen*", Jurnal Bisnis Terapan, Vol.1, No.1,2017, hal. 26.

Media sosial yang dikenal masyarakat luas di seluruh dunia antara lain *Youtube, Whatsapp, Facebook, Instagram, Twitter, Tiktok, Line, Reddit* dan sebagainya. Instagram ialah salah satu media sosial yang sangat digemari masyarakat dunia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Statista, Indonesia menempati urutan keempat dengan jumlah pengguna instagram terbanyak di dunia.⁵ Total pengguna instagram di Indonesia hingga Juli 2021 sebanyak 91,77 juta pengguna aktif. Sebagian besar penggunanya adalah masyarakat dengan golongan usia antara 18-24 tahun, yakni sebesar 36,4%. Instagram sendiri menempati peringkat ketiga sebagai forum media sosial yang kerap digunakan sesudah *YouTube serta WhatsApp*.⁶ Penggunaannya yang cukup mudah dan fitur yang lengkap menjadikan instagram sebagai media sosial paket komplit. Instagram memberikan kesempatan bagi penggunanya mengunggah baik gambar maupun video, berkirim pesan, dan melakukan *video call*. Tujuan dari instagram adalah sebagai sarana untuk mempublikasikan kegiatan yang sedang dilakukan, bisa juga lokasi dimana kita berada, baik dalam bentuk foto maupun video.

Publikasi atau mengunggah foto dan video di instagram dapat menggunakan fitur-fitur yang telah disediakan sesuai dengan kebutuhan pengguna. Fitur-fitur tersebut antara lain *Instastory*, unggahan pada *feeds* instagram, siaran langsung, Instagram TV, dan Reels. Instastory ialah fitur yang

⁵ Statista, “ *Leading countries based on Instagram audience size as of July 2021 (in millions)*”, <https://www.statista.com/statistics/578364/countries-with-most-instagram-users/> (diakses pada 20/10/2021 pukul 14.38 WIB).

⁶ Wahyu Kusuma Pertiwi, “ *Sebanyak Inikah Jumlah Pengguna Instagram di Indonesia?*”, <https://tekno.kompas.com/read/2019/12/23/14020057/sebanyak-inikah-jumlah-pengguna-instagram-di-indonesia>, (diakses pada 20/10/2021 pukul 14.38 WIB).

mbolehkan pengguna membagikan gambar atau video dalam waktu 24 jam. Ketika lebih dari 24 jam, maka foto atau video yang diunggah otomatis akan hilang dan orang lain tidak dapat melihatnya lagi. Tetapi, instagram memiliki fitur *archive* dimana semua unggahan baik *instastory* maupun postingan pengguna tetap tersimpan dan hanya bisa dilihat oleh pengguna yang memiliki akun tersebut. Fitur kedua adalah postingan, dimana pengguna dapat membagikan foto atau video secara semi permanen pada akun instagram pengguna. Fitur ini tidak memiliki *timeline*, unggahan hanya dapat hilang ketika pengguna menghapus atau menyembunyikan foto atau video tersebut. Adapula fitur siaran langsung yang menawarkan pengguna untuk melakukan siaran langsung dengan akun instagram yang mereka miliki. Kemudian setelah siaran langsung berakhir, pengguna dapat menyimpannya pada fitur Instagram TV.

Fitur selanjutnya adalah *reels*, fitur ini memungkinkan pengguna untuk mengunggah video yang dapat ditonton oleh banyak pengguna lain di seluruh dunia. Instagram juga memungkinkan pengguna untuk menampilkan profil diri pengguna secara lengkap. Dengan demikian, para pengguna akan berbondong-bondong menampilkan citra diri mereka sebaik mungkin pada tampilan instagram. Foto dengan barang *branded*, mengunggah kata-kata bijak atau motivasi, melakukan *selfie*, mengabadikan momen saat bersama teman, melakukan kegiatan sosial dan sebagainya. Hal ini tergantung bagaimana pengguna ingin menampilkan kesan pada *audiens* instagramnya. Pada media sosial instagram, audiensnya biasa disebut dengan *follower*. *Follower* adalah orang-orang yang mengikuti akun instagram pengguna lain.

Media sosial dikalangan remaja sangat populer, hingga hampir setiap hari digunakan. Mereka seolah ingin selalu mengabadikan dan tidak mau melewatkan setiap momen yang terjadi dalam kondisi dan situasi apapun. Unggahan yang mereka lakukan dalam media sosial, dalam hal ini instagram, dimaksudkan untuk mendapatkan perhatian, mempresentasikan diri, menunjukkan hobi, membagikan pengalaman, menambah relasi dan berbagai alasan lain yang mendasari para remaja untuk mengunggah foto atau video mereka pada media sosial instagram.

Dampak positif dari adanya instagram adalah pengguna dapat bebas berekspresi, mengemukakan pemikiran, menumbuhkan jiwa kreatif dan sebagainya. Dampak buruknya adalah karena setiap pengguna ingin mempresentasikan diri sebaik mungkin pada tampilan instagram mereka, maka banyak dari pengguna instagram yang mengunggah koleksi barang mewah, berfoto dengan *style outfit of the day* menggunakan barang *branded*, menongkrong di tempat elite dan sebagainya. Akhirnya terbentuk sebuah budaya baru yang bersifat negatif yaitu *riya'* atau pamer, serta budaya narsisme dimana pengguna menunjukkan eksistensinya di dunia maya. Banyak pengguna yang melakukan hal tersebut dengan tujuan ingin mendapatkan pujian, ribuan *like*, dan komentar dari pengikutnya di instagram.

Fenomena ini dianggap menarik bagi peneliti untuk diteliti. Terlebih karena fenomena tersebut sering terjadi di lingkungan peneliti, yakni mahasiswa PIPS UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Mereka berlomba-lomba untuk mempresentasikan diri mereka sebaik mungkin di instagram untuk mendapatkan

kesan yang diharapkan dari orang lain di dunia virtual. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh sosiolog Erving Goffman.

Pada teori konsep diri Goffman, Ia membangun sebuah ide atau pandangan terhadap kehidupan sosial yang disebut dengan dramaturgi. Konsep ini dianalogikan seperti serangkaian pertunjukan dalam drama, seperti yang ditampilkan di panggung pentas. Sama halnya dengan instagram, pengguna dapat mengolah pesan yang diharapkan tumbuh dalam diri audiens-nya.⁷ Media sosial yang dalam hal ini instagram adalah panggung pertunjukan bagi aktor (pengguna instagram).

Setiap orang adalah aktor dalam kehidupan masing-masing. Bagi Goffman, diri bukan milik aktor tetapi merupakan hasil interaksi dramatis antara aktor dan penonton. Saat berinteraksi dengan penonton, aktor ingin mengungkapkan perasaannya dan menciptakan kesan yang dapat diterima oleh orang lain.⁸ Setiap aktor memiliki cara tersendiri untuk memberikan kesan kepada audiens melalui unggahan media sosialnya. Misalnya ketika aktor ingin mempresentasikan diri dan membangun kesan pada audiens bahwa ia adalah seorang yang peduli dengan kesehatan mental, maka dapat ditunjukkan dengan mengunggah informasi seputar kesehatan mental, kegiatan sosial tentang kegiatan sosial dan sebagainya.

⁷ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern Edisi Ketujuh*, (Jakarta: Prenamedia Grup, 2014), hlm. 280.

⁸ *Ibid*, 280.

Bagi peneliti, fenomena penggunaan instagram dikalangan mahasiswa PIPS UIN Malang tersebut menarik untuk diteliti dengan dikaitkan dengan teori sosiologi dramaturgi milik Erving Goffman. Untuk itu peneliti memilih judul “Analisis *Self-presenting* Dalam Teori Sosiologi Dramaturgi Erving Goffman Pada Tampilan Instagram (Studi Pada Mahasiswa PIPS UIN Malang)” dalam penelitian kali ini.

B. Fokus Penelitian

1. Mengetahui alasan mahasiswa pendidikan ilmu pengetahuan sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dalam melakukan presentasi diri berdasarkan teori dramaturgi pada tampilan instagram.
2. Mengetahui motif mahasiswa pendidikan ilmu pengetahuan sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang mempresentasikan diri berdasarkan teori dramaturgi dalam tampilan instagram.

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui alasan mahasiswa pendidikan ilmu pengetahuan sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dalam melakukan presentasi diri berdasarkan teori dramaturgi pada tampilan instagram.
2. Untuk Mengetahui motif mahasiswa pendidikan ilmu pengetahuan sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

mempresentasikan diri berdasarkan teori dramaturgi dalam tampilan instagram.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat luas sebagai bahan kajian dan menambah keilmuan khususnya dalam bidang pendidikan ilmu pengetahuan sosial mengenai fenomena sosial dramaturgi yang marak terjadi di media sosial. Diharapkan pula mampu memberikan kontribusi dalam perkembangan keilmuan sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berpikir tentang fenomena sosial di dunia maya yang dianalisis dengan menggunakan teori sosiologi, khususnya teori sosiologi dramaturgi atau citra diri yang dicetuskan oleh Erving Goffman. Diharapkan pula mampu meningkatkan kepekaan sosial terhadap fenomena-fenomena sosial yang terjadi disekitar.

b. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pustakawan serta dapat menyumbang informasi keilmuan dikalangan dosen mengenai analisis fenomena sosial yang terjadi di dunia maya khususnya instagram di kalangan mahasiswa ilmu pengetahuan sosial UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan menggunakan teori sosiologi.

c. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa pengetahuan mengenai analisis citra diri dalam teori sosiologi dramaturgi Erving Goffman pada tampilan instagram yang bisa juga terjadi pada diri mahasiswa. Diharapkan pula mahasiswa mampu termotivasi dan meningkatkan kepekaan sosial terhadap berbagai fenomena sosial yang terjadi di sekitar.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan beberapa penelitian terdahulu baik dari segi tema, variabel, maupun metode penelitian dengan judul yang diangkat oleh peneliti. Pertama, penelitian ini dilakukan oleh Tian Angga Pradhana. Pada penelitian terdahulu memfokuskan penelitian pada studi kasus panjat sosial yang dilakukan oleh mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Subjek penelitian dilakukan dalam skala besar yakni dalam lingkup universitas. Dengan demikian maka subjek penelitian merupakan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya dari berbagai fakultas dan jurusan. Sementara pada penelitian kali ini, peneliti memfokuskan penelitian pada cara dan sebab melakukan mahasiswa jurusan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Maulana Malik Ibrahim Malang *self-presenting*.⁹

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Jaka Refansyah. Penelitian terdahulu memfokuskan pada penerapan perilaku *self presenting* pada generasi

⁹ Tian Angga Pradhana, Skripsi: “*Self Presenting Pada Media Sosial Instagram Dalam Tinjauan Teori Dramaturgi Erving Goffman (Studi Pada Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya)*” (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

milenial di Desa Bakalanpule Kecamatan Tikung Kabupaten Lamongan. Sementara pada penelitian kali ini peneliti memfokuskan penelitian pada cara dan sebab mahasiswa pendidikan IPS UIN Malang melakukan *self presenting*.¹⁰

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Orville Lamberth Theodore. Penelitian terdahulu memfokuskan penelitian pada perilaku menyimpang yang dilakukan oleh kaum homoseksual dengan tujuan mencari tahu bagaimana presentasi diri yang dilakukan agar tetap bisa diterima di masyarakat. Sementara pada penelitian kali ini peneliti memfokuskan penelitian pada cara dan sebab mahasiswa pendidikan IPS UIN Malang melakukan *self presenting*.¹¹

Keempat, penelitian ini dilakukan oleh Ayu Pratiwi. Peneliti terdahulu memfokuskan penelitian pada media sosial youtube. Sementara penelitian kali ini, peneliti memfokuskan pada media sosial instagram.¹²

Kelima, penelitian ini dilakukan oleh R Ulfah, IA Ratnamulyani, dan M Fitriah. Penelitian terdahulu memfokuskan pada satu fenomena dalam media instagram. Sementara penelitian kali ini, peneliti memfokuskan pada beberapa fenomena yang bersifat kompleks dan saling berkaitan.¹³

¹⁰ Jaka Refansyah, Skripsi: “*Self Presentation Media Sosial Instagram di Kalangan Milenial (Studi kasus : Remaja di Desa Bakalanpule Kecamatan Tikung Kabupaten Lamongan)*” (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021).

¹¹ Orville Lamberth Theodore, Skripsi: “*Presentasi Diri dan Pengelolaan Kesan Homoseksual Dalam Lingkungan Kerja dan Komunitas*” (Tangerang: UMN, 2017).

¹² Ayu Pertiwi, Skripsi: “*Penggunaan Media Sosial Youtube Sebagai Perwujudan Presentasi Diri (Studi Kasus Vlogger Pada Kalangan Remaja Akhir)*” (Tangerang: UMN, 2018).

¹³ R Ulfah, IA Ratnamulyani, dan M Fitriah, “*Fenomena Penggunaan Foto Outfit Of The Day di Instagram Sebagai Media Presentasi Diri*”, *Komunikatio*, Vol.2 No. 1, 2016, hal. 1.

Keenam, penelitian ini dilakukan oleh Ita Musfirowati Hanika. Peneliti terdahulu memfokuskan penelitian dengan menggunakan permainan digital The Sims 4. Sedangkan penelitian kali ini, peneliti memfokuskan pada media sosial instagram.¹⁴

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi, tesis, jurnal, dll), dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Tian Angga Pradhana, Skripsi, 2019.	Sama-sama meneliti tentang <i>self-presenting</i> dalam teori dramaturgi pada tampilan media sosial instagram	Pada penelitian terdahulu memfokuskan penelitian pada studi kasus panjat sosial yang dilakukan oleh mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Serta subjek penelitian dilakukan dalam skala besar yakni universitas. Dengan demikian maka subjek penelitian merupakan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya dari berbagai fakultas dan jurusan.	Penelitian kali ini, peneliti memfokuskan penelitian pada cara dan sebab melakukan mahasiswa jurusan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Maulana Malik Ibrahim Malang <i>self-presenting</i>
2.	Jaka Refansyah, Skripsi, 2021.	Sama-sama meneliti tentang <i>self-presenting</i> dalam teori	Penelitian terdahulu memfokuskan pada penerapan	Penelitian kali ini peneliti memfokuskan penelitian pada

¹⁴ Ita Musfiro Hanika, “*Self Presentation dalam Kehidupan Virtual*”, Ilmu Komunikasi, Vol. 13 No. 1, 2016, hal. 93.

		dramaturgi pada tampilan media sosial instagram	perilaku <i>self presenting</i> pada generasi milenial di Desa Bakalanpule Kecamatan Tikung Kabupaten Lamongan.	cara dan sebab mahasiswa pendidikan IPS UIN Malang melakukan <i>self presenting</i> .
3.	Orville Lamberth Theodore, Skripsi, 2017.	Sama-sama meneliti tentang <i>self-presenting</i> dalam teori dramaturgi	Penelitian terdahulu memfokuskan penelitian pada perilaku menyimpang yang dilakukan oleh kaum homoseksual dengan tujuan mencari tahu bagaimana presentasi diri yang dilakukan agar tetap bisa diterima di masyarakat.	Pada penelitian kali ini peneliti memfokuskan penelitian pada cara dan sebab mahasiswa pendidikan IPS UIN Malang melakukan <i>self presenting</i> .
4.	Ayu Pratiwi, Skripsi, 2018.	Sama-sama meneliti tentang <i>self-presenting</i> dalam teori dramaturgi pada tampilan media sosial	Peneliti terdahulu memfokuskan penelitian pada media sosial youtube.	Penelitian kali ini, peneliti memfokuskan pada media sosial instagram.
5.	R Ulfah, IA Ratnamulyani, dan M Fitriah, Jurnal, 2016.	Sama-sama meneliti tentang <i>self-presenting</i> dalam teori dramaturgi pada tampilan media sosial instagram	Penelitian terdahulu memfokuskan pada satu fenomena dalam media instagram.	Pada penelitian kali ini, peneliti memfokuskan pada beberapa fenomena yang bersifat kompleks dan saling berkaitan.
6.	Ita Musfirowati Hanika, Jurnal, 2016.	Sama-sama meneliti tentang <i>self-presenting</i> dalam teori dramaturgi	Peneliti terdahulu memfokuskan penelitian dengan	Pada penelitian kali ini, peneliti memfokuskan pada media sosial instagram

			menggunakan permainan digital The Sims 4.	
--	--	--	---	--

Berdasarkan uraian dan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang telah disebutkan. Persamaannya secara garis besar adalah memiliki kesamaan dalam menggunakan teori dramaturgi milik Erving Goffman. Perbedaannya adalah pada penelitian sebelumnya pendekatan yang digunakan bukanlah pendekatan dramaturgi, melainkan pendekatan studi kasus dan fenomenologi. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan dramaturgi.

F. Definisi Istilah

a. Media Sosial

Media sosial adalah sarana komunikasi dalam bentuk digital yang memudahkan individu untuk berkomunikasi dengan individu yang lain. Terdapat berbagai macam aplikasi pada media sosial dengan bermacam-macam fitur menarik yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan setiap individu. Media sosial memungkinkan setiap individu terhubung satu sama lain meskipun tidak dalam waktu dan tempat yang sama.

b. Instagram

Instagram adalah salah satu aplikasi yang terdapat dalam jejaring media sosial. Instagram menawarkan beberapa fitur menarik, dimana pengguna dapat mengambil foto dan video, memperindah hasil foto atau video

dengan menggunakan filter digital yang tersedia, kemudian membagikannya di akun instagram pengguna. Unggahan tersebut dapat juga dibagikan ke berbagai jejaring media sosial lain yang terhubung dengan instagram pengguna.

c. *Self-Presenting*

Self-Presenting adalah bagaimana manusia mempresentasikan diri dihadapan *audiens*. Mempresentasikan diri disini adalah menampilkan citra terbaik sebagaimana kesan yang ingin kita sampaikan dan kita bagun pada orang lain tentang diri kita.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan gambaran tahapan atau proses penelitian dari permulaan hingga akhir berhubungan dengan apa yang sedang dianalisis oleh peneliti. Dalam penelitian ini terdapat VI BAB sistematika pembahasan, yakni :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan tentang latar belakang yang menjadi dasar mengapa peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap fenomena yang ada. Bab 1 berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai teori yang menjadi dasar pada penelitian ini, adapun teori yang akan dibahas dalam bab ini adalah media sosial, instagram, dan *self-presenting*.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai pendekatan dan jenis penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil yang diperoleh dari penelitian berupa data yang berasal dari sumber penelitian yang telah ditetapkan. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi di lapangan.

BAB V PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai data yang diperoleh dari hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan dan argumen peneliti dengan didasarkan pada kajian pustaka.

BAB VI PENUTUP

Pada bab ini peneliti akan memaparkan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, serta terdapat saran-saran bagi pembaca penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Self Presenting*

Self presenting merupakan sebuah proses dimana seseorang membangun citra diri dihadapan orang lain tentangnya. Seseorang akan dengan sengaja melakukan strategi tertentu agar dapat membangun kesan dan pengalaman diri pada orang lain. berdasarkan pemikiran Goffman, ekspresi diri merupakan aktivitas yang dilakukan oleh manusia untuk mengidentifikasi suatu situasi dan identitas sosial. Tujuannya adalah untuk memberikan pengaruh terhadap interaksi baik yang sesuai maupun tidak dengan keadaan yang ada.¹⁵

Taylor, Pepperland, dan Sears mengemukakan bahwa ekspresi diri merupakan proses mengatur hubungan.¹⁶ Sedangkan Byrne dan Baron berasumsi bahwa seseorang secara naluriah akan membentuk ekspresi diri yang baik, tujuannya adalah untuk menciptakan kesan yang menyenangkan pada satu orang atau lebih dalam berbagai situasi.¹⁷

¹⁵ Erving Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life*, (Newyork : Dobleday Anchor, 1959), hal. 6.

¹⁶ Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau, dan David O. Sears, *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*, (Jakarta : Kencana , 2009), hal. 155.

¹⁷ Robert A. Baron & Donn Byine, *Psikologi Sosial Jilid 1*, (Jakarta : Gelora Aksara Pratama, 2004) , hal. 70-71.

Goffman dalam bukunya yang berjudul *the presentation of self in everyday life*, mengemukakan bahwa manusia merupakan seorang aktor dalam panggung kehidupan, setting latar yang hendak diperlihatkan telah diatur sendiri oleh manusia itu, oleh karenanya dalam kehidupan panggungnya manusia akan menunjukkan ekspresi jati diri yang sebenarnya.¹⁸

Maka dari itu interaksi sosial yang terjadi pada panggung depan setiap aktor memiliki strategi masing-masing dengan tujuan untuk menyampaikan kesan yang baik kepada audiensinya dengan berbagai cara supaya nampak baik serta sempurna dihadapan orang lain.¹⁹ Bagi Goffman, *self presentation* memudahkan kita untuk memperoleh apa yang kita inginkan serta membantu kita dalam membentuk citra diri agar sesuai dengan keinginan kita.²⁰

Strategi yang dilakukan dalam menampilkan kesan atau presentasi diri tentu terdiri dari berbagai komponen, Goffman membagi komponen tersebut menjadi beberapa bagian. Pertama adalah performa (*performance*), merupakan kumpulan aktivitas yang dilakukan dengan tujuan untuk memberikan kesan tentang diri aktor atau suasana yang sedang berlangsung. Kedua adalah panggung (*setting*) merupakan seperangkat peralatan yang akan digunakan untuk memberikan kesan. Ketiga adalah penampilan (*appearance*), merupakan sesuatu pada pertunjukan arifaktual yang menunjang peran, pekerjaan, umur,

¹⁸ Erving Goffman, *Op.cit* , hal. 43.

¹⁹ Feldman R,S, *Social Psychology*, (New Jersey : A simaon and Schyster Company, 1995), hal. 23.

²⁰ Erving Goffman, *Op.cit*, hal. 10.

prinsip individu, serta tingkah laku (*manner*) yang merujuk pada perilaku individu tersebut.²¹

a. Strategi Presentasi Diri

Sebuah buku psikologi yang ditulis oleh Dayaksini dan Hudaniah mengemukakan bahwa seseorang mempunyai beberapa tujuan dalam membangun citra diri di hadapan orang lain. Berikut ini merupakan beberapa strategi yang biasa dilakukan, antara lain²² :

1) Mencari muka/ menjilat (*Ingratiation*)

Strategi ini bertujuan supaya seseorang terlihat menarik dimata orang lain. Umumnya strategi ini dilakukan dengan cara menyanjung lawan interaksi dengan kata-kata yang baik dan indah, menjadi pendengar yang baik, dan berperilaku manis sehingga orang lain merasa akan beruntung bertemu dengan aktor. Strategi ini menekankan pada *self control* dalam bersikap.

Aktor yang menerapkan strategi ini menganggap bahwa orang lain yang menjadi lawan interaksinya menyukai hal-hal yang sifatnya superior serta perilaku yang baik. Penekanan lain dalam strategi ini adalah membangun citra aktor sebagai seseorang yang benar-benar tulus dan tidak dibuat-buat. Oleh karena itu James dan Wortman menyebut strategi

²¹ Erving Goffman, *Ibid*, hal. 10.

²² Tri Dayaksini, *Psikologi Sosial*, (Malang : UMM Press, 2015), hal. 67.

ini *illiot* (gelap dan tersembunyi), sebab pelaku menyembunyikan motivasi yang sebenarnya.²³

2) Mengintimidasi (*intimidation*)

Tujuan dari strategi ini adalah menumbuhkan rasa takut pada diri lawan interaksi. Strategi ini biasa digunakan oleh aktor untuk mendapatkan otoritas dengan menampilkan kesan bahwa aktor adalah seseorang yang patut untuk diwaspadai. Aktor biasanya menggunakan strategi ini ketika ia berada dalam kondisi yang urgen dan tidak bisa dengan mudah membebaskan diri. Jika pada strategi *ingratiation* aktor menginginkan dirinya disukai oleh lawan interaksi, maka sebaliknya pada strategi *intimidation* dimana aktor menginginkan dirinya ditakuti.²⁴

3) Promosi Diri (*Self Promotion*)

Strategi ini bertujuan supaya aktor nampak ahli dalam suatu bidang tertentu serta memiliki elektabilitas yang baik. Strategi ini biasa digunakan ketika aktor ingin lawan interaksinya terkesan dengan prestasi-prestasi yang telah ia capai. Bisa juga dilakukan dengan memberikan gambaran tentang kekuatan atau kemamouan yang ada pada dirinya.²⁵

²³ Tri Dayaksini, *Ibid*, hal. 67.

²⁴ Tri Dayaksini, *Ibid*, hal. 68.

²⁵ Tri Dayaksini, *Loc.cit.*.

4) Pemberian contoh atau teladan (*Exemplification*)

Strategi pemberian contoh memungkinkan aktor untuk menempatkan dirinya dalam sebuah kotak moralitas, kejujuran, dan etika. Tujuannya adalah untuk memunculkan kesan bahwa aktor adalah seorang yang berperangai baik, yakni orang yang jujur, bertanggung jawab, rendah hati, dan suka menolong.

5) Permohonan (*Simplification*)

Tujuan dari strategi ini adalah agar aktor memperoleh bantuan atau belas kasihan dari orang lain. Strategi ini dilakukan dengan cara menunjukkan kepada lawan interaksinya bahwa aktor adalah orang yang lemah dan sedang membutuhkan pertolongan. Permohonan merupakan strategi alternatif terakhir ketika aktor tidak menemukan sebab yang sesuai dengan strategi-strategi lain yang telah dipaparkan diatas.²⁶

6) Hambatan Diri (*Self-handcopping*)

Aktor akan menggunakan strategi hambatan diri saat ia dianggap orang lain tidak sanggup melakukan sesuatu. Sedangkan dalam situasi yang lain, aktor beranggapan jika prestasi yang diraihny merupakan suatu kebetulan. Dengan demikian aktor akan menampilkan dirinya sebagai seseorang yang mendapatkan hambatan dalam upaya untuk mencapai kesuksesannya. Tujuan dari penggunaan alibi-alibi ini adalah agar elektabilitas aktor tidak menurun dihadapan orang lain.

²⁶ Tri Dayaksini, *Ibid*, hal. 69.

7) *Aligning Action*

Tujuan strategi ini adalah untuk menyangkal konotasi negatif dari orang lain. Strategi ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan tingkah laku presentasi diri seseorang dimana rata-rata perilaku tersebut dianggap berlawanan dengan norma dan budaya yang berlaku dimasyarakat. Contohnya adalah mewarnai rambut, dimana konotasi negatif yang berkembang di masyarakat bahwa orang dengan rambut diwarnai adalah 'orang nakal'.

8) *Altercasting*

Tujuan dari strategi *altercasting* adalah untuk memaksakan karakter serta jati diri seseorang kepada orang lain. Aktor akan menempatkan orang tersebut pada suatu kondisi dan peran yang diinginkan aktor. Penempatan karakter serta jati diri kepada seseorang ini seolah membuat sang pemilik identitas hadir. Sehingga apa yang aktor inginkan hadir seperti benar dirasakan oleh orang yang dipaksa untuk dapat merasakan suasana peran tersebut, dengan demikian aktor akan merasa beruntung.²⁷

b. Faktor- faktor Presentasi Diri

Menurut teori kebutuhan hierarki maslow, motivasi merupakan pendorong dalam pemenuhan kebutuhan manusia. Dalam hal ini motivasi yang dimaksud ada dua, yaitu motivasi kekurangan (*deficiency growth*)

²⁷ Tri Dayaksini , *Ibid*, hal. 70.

dan motivasi perkembangan (*motivation growth*). Terdapat 5 hierarki kebutuhan manusia, diantaranya²⁸ :

1) Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan ini bersifat primer dan neostatik. Yang termasuk dalam kebutuhan fisiologis diantaranya adalah makanan, minuman, beristirahat dan kebutuhan seksual. Dalam keadaan yang mendesak seperti saat kelaparan, seseorang akan mengabaikan kebutuhan lain yang sifatnya sekunder agar kebutuhan utama tersebut dapat dipenuhi.

2) Rasa aman

Keamanan menjadi faktor yang sangat penting setelah kebutuhan fisiologis seseorang terpenuhi. Manusia selalu ingin berada dalam kondisi aman yaitu tidak merasakan cemas dan ketakutan. Kebutuhan fisiologis dan keamanan seseorang merupakan kebutuhan paling mendasar bagi manusia agar dapat bertahan hidup.

3) Sosial

Manusia disebut sebagai makhluk sosial. Hal ini dikarenakan manusia tidak dapat hidup sendiri dan selalu memerlukan bantuan manusia lain agar tetap bertahan hidup. Interaksi antar manusia rasa cinta dan saling mengasihi. Menurut Maslow, tingkat kebutuhan manusia yang selanjutnya adalah cinta dan sayang. Apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka akan emunculkan perasaan kesepian dan keterasingan.

Untuk memenuhi kebutuhan cinta dan sayang, seseorang dapat

²⁸ Elisa sari dan rina Dwiarti, *Pendekatan Hierarki Abraham Maslow Pada Prestasi Kerja Karyawan PT. Madubaru (PG Madukismo) Yogyakarta*, Jurnal Perilaku dan Strategi Bisnis, Vol. 06, No. 1, 2018, hal. 61.

berinteraksi dan berhubungan sosial dengan orang lain. Cinta dan sayang ini maknanya sangat luas. Perasaan dicintai dan dikasihi dapat diperoleh seseorang dari keluarga, teman, kekasih, rekan kerja dan sebagainya.

4) Penghargaan

Seseorang memerlukan penghargaan atas apa yang telah dicapai atau apa yang telah ia lakukan.²⁹ Bentuk penghargaan bermacam-macam, bisa berupa hadiah, kehormatan, kenaikan jabatan, harga diri, serta apresiasi. Misalnya saat seorang karyawan melakukan tugasnya dengan baik, kemudian pimpinan perusahaannya memberikan penghargaan berupa kenaikan jabatan. Contoh lain adalah ketika seorang murid mengerjakan PR dengan baik, kemudian guru memberikan kalimat apresiasi kepada sang murid. Penghargaan yang demikian dapat meningkatkan semangat seseorang untuk melakukan hal yang lebih baik lagi kedepannya karena merasa dihargai.

5) Aktualisasi Diri

Tingkatan terakhir yang dibutuhkan seseorang setelah 4 kebutuhan diatas terpenuhi adalah kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri. Dalam tahap ini, seseorang berkesempatan untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi serta bakat yang dimilikinya.³⁰

²⁹ Sunyoto dan Danang, *Uji Khi Kuadrat dan Regresi Untuk Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu Yogyakarta, 2013), hal. 3.

³⁰ Sunyoto dan Danang, *Ibid*, hal. 3.

2. Dramaturgi

Dramaturgi merupakan sebuah teori yang dikemukakan oleh sosiolog interaksi-simbolik Erving Goffman. Peneliti tertarik untuk menggunakan teori dramaturgi karena dinilai berkaitan erat dengan fenomena media sosial khususnya instagram, tentang bagaimana seseorang menggambarkan atau mencitrakan diri di dunia maya.

Pada teori ini, Goffman menggambarkan kehidupan sosial dalam masyarakat ibarat sebuah pentas drama atau seni teater yang ditampilkan diatas panggung. Teori dramaturgi menjelaskan ketidakstabilan identitas manusia yang merupakan bagian dari kejiwaan psikologi yang mandiri. Identitas manusia dapat berganti-ganti secara drastis tergantung situasi dan lawan interaksinya. Disinilah letak inti dari teori ini, yakni bagaimana manusia dapat mengendalikan interaksi yang terjadi.³¹

Pada pertunjukan biasanya terdapat aktor-aktor yang memainkan berbagai peran, setting latar kejadian, juga alur atau jalan cerita yang akan dimainkan. Maka dalam kehidupan nyata pun demikian, manusia adalah aktor yang memainkan berbagai peran tergantung jalan cerita dan settingnya dihadapan audiens.

Teori dramaturgi tidak berfokus pada apa yang dilakukan seseorang, apa yang ingin dilakukan, maupun mengapa hal tersebut dilakukan, melainkan berfokus pada bagaimana cara mereka melakukannya. Bersumber pada pemikiran Kennety Burke, pemahaman tentang perilaku seseorang hendaknya

³¹ R Ulfah, IA Ratnamulyani, dan M Fitriah, “ *Fenomena Penggunaan Foto Outfit Of The Day di Instagram Sebagai Media Presentasi Diri*”, *Komunikatio*, Vol.2 No. 1, 2016, hal. 7

berdasarkan pada tindakan yang dilakukan. Dramaturgi menitikberatkan dimensi ekspresif/impresif dalam kegiatan berperilaku yang dilakukan oleh manusia. Hal ini berarti dalam setiap aktivitas tindakan yang dilakukan oleh manusia, didalamnya terdapat cara mereka untuk mengekspresikan diri atau mengungkapkan apa yang sedang dirasakannya ketika berinteraksi dengan lawan yang ekspresif.³²

Akibat perilakunya yang ekspresif, manusia menjadi bersifat dramatik. Manusia akan mampu bernegosiasi dengan orang lain yang juga ekspresif tentang sebuah makna. Maka tindakan manusia yang demikian tidak dinilai sebagai konsekuensi dari adanya pengaruh yang datang dari luar, melainkan sebagai tuan dari nasibnya sendiri.

Inti dari teori dramaturgi milik Goffman adalah pandangan bahwa ketika seseorang melakukan interaksi dengan orang lain, ia ingin menumbuhkan dan mengelola citra dirinya dihadapan orang lain. Berbagai cara dapat dilakukan oleh aktor agar tujuannya tercapai, yakni membangun citra dan mengelola kesan pada audiens.

Dalam pemikiran Goffman, diri bukanlah milik aktor tetapi sebagai interaksi dramatis antara aktor dan audiensi. Diri adalah pengaruh dramatis yang muncul dari suasana yang ditampilkan. Karena diri adalah interaksi dramatis, maka mudah terganggu selama penampilannya.³³

³² Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Komunikasi Sosial Lainnya*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 107.

³³ George Ritzer, *Ibid*, hal. 280

Pendekatan dramaturgi Goffman kemudian mengamati upaya pencegahan terjadinya gangguan atas penampilan diri sang aktor. Saat menampilkan diri dihadapan audiens, sesungguhnya aktor sudah mengetahui apabila penampilannya dapat terganggu oleh audiens. Aktor dengan demikian akan melakukan penyesuaian diri dan mengendalikan audiensi.

Aktor mengharapkan citra diri yang ia tampilkan dapat tumbuh dan cukup kuat untuk memberikan pengaruh kepada audiensi. Aktor juga mengharapkan respon yang terjadi secara sengaja seperti yang diharapkan aktor. Dalam hal ini Goffman memusatkan perhatiannya sebagai “manajemen pengaruh”. Manajemen pengaruh terdiri dari cara-cara yang biasa dilakukan oleh aktor agar dapat mempertahankan kesan tertentu ketika aktor menemui permasalahan, serta metode yang digunakan untuk dapat mengatasi masalah tersebut.³⁴

Pendekatan dramaturgi Goffman mengikuti analogi teatrical, dimana di dalamnya meliputi panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*).

a. Panggung depan (*Front stage*)

Bagian ini merupakan bagian dari sebuah pertunjukan yang menggambarkan situasi yang sedang disaksikan oleh audiens.³⁵ Panggung depan yang dimaksud dalam penelitian ini ialah kehidupan media sosial di

³⁴ George Ritzer *Ibid*, hal. 281

³⁵ George Ritzer, *Loc.cit.*

kalangan mahasiswa khususnya instagram. Sebagai pengguna instagram, para mahasiswa memainkan peran tertentu sesuai dengan tujuannya. Seperti meningkatkan status sosialnya dan mendapatkan perhatian dari audiensnya di Instagram atau yang biasa dikenal dengan *followers*.

Instagram adalah media sosial yang cocok untuk dijadikan panggung depan. Pengguna Instagram sangatlah beragam mulai dari usia muda hingga tua dari berbagai kalangan dan status sosial. Hal ini membuat karakter yang sedang diperankan oleh mahasiswa (aktor) dengan mudah dapat ditonton oleh semua pengguna Instagram di seluruh penjuru dunia. Maka, aktor akan memiliki keleluasaan dan lebih mudah untuk membangun citra di dunia maya.

Goffman kemudian membagi panggung depan menjadi dua bagian, yaitu :

1. *Setting*

Setting merujuk pada bentuk fisik yang dapat dilihat menggunakan indera penglihatan yang umumnya ada ketika seorang aktor sedang berperan.³⁶ Apabila tidak ada setting, seorang aktor tidak akan dapat memerankan karakternya dengan baik. Misalnya, seorang dokter bedah idealnya membutuhkan ruangan operasi, pelukis memerlukan kanvas dan cat, dan seorang *content creator* masakini membutuhkan kamera dan komputer untuk menciptakan karya.

³⁶ George Ritzer, *Loc.cit.*

2. *Front personal*

Front personal merupakan berbagai pernak-pernik yang diharapkan ada pada diri aktor sehingga dapat menunjukkan identitas personal dari sang aktor. Pernak-pernik tersebut dapat berupa pakaian, barang perlengkapan yang dibutuhkan aktor, dan sebagainya. Misalnya, seorang dokter identik dengan jubah putih dan stetoskop yang mengalung di lehernya.

Goffman mengklasifikasikan *front personal* menjadi 2 bagian, yakni penampilan dan gaya.³⁷ Penampilan mencakup bermacam-macam jenis barang yang mengintroduksi audiens pada status sosial aktor. Barang tersebut seperti jubah putih dokter, seragam coklat polisi, dan sebagainya. Sedangkan gaya bukan suatu pandangan fisik dari audiens pada aktor, melainkan tentang peran atau karakter yang akan dimainkan aktor pada setting dan situasi tertentu. Gaya meliputi sikap dan gaya fisik atau *body language*.

Sebagai seorang interaksionis simbolik, tentunya perhatian utama Goffman terletak di bidang interaksi. Aktor cenderung untuk mencoba menunjukkan gambaran diri mereka yang idealis di khalayak umum. Karena keinginan yang demikian, maka tidak dapat dipungkiri bahwa ada beberapa hal yang harus disembunyikan oleh aktor agar dapat tetap terlihat idealis.³⁸

³⁷ George Ritzer, *Loc.cit.*

³⁸ George Ritzer, *Ibid*, hal 282.

Pertama, kemungkinan untuk menyembunyikan kesenangan rahasia aktor. Misalnya, aktor adalah seorang pemabuk yang sering meminum alkohol dimana hal ini bertentangan dengan prestasi dan image mereka. Sehingga aktor berusaha untuk menyembunyikan hal tersebut.

Kedua, kemungkinan aktor untuk menyembunyikan kesalahan yang telah dilakukan dan sesegera mungkin untuk mempersiapkan tindakan yang akan dilakukan untuk membenahi kesalahan tersebut. Contohnya, seorang pengemudi ojek online yang mungkin melakukan kesalahan dalam membaca arah yang ditunjukkan oleh *google maps* saat mengantarkan penumpang. Maka mungkin bagi pengemudi tersebut menyembunyikan fakta kesalahannya dari penumpang, dan mencoba memperbaiki dengan tetap mencari jalan alternatif lain untuk sampai ditempat tujuan.

Ketiga, kemungkinan aktor untuk menyembunyikan proses yang terjadi dalam menghasilkan sebuah pekerjaan sehingga hanya akan menunjukkan hasil akhir dari pekerjaan yang dilakukan. Misalnya, seorang guru yang menghabiskan beberapa waktu untuk menyiapkan perangkat pembelajaran, model dan strategi pembelajaran. Tetapi ia mungkin ingin terlihat seperti seolah-olah melakukan hal tersebut mengalir saja tanpa persiapan.³⁹

³⁹ George Ritzer, *Ibid*, hal. 283.

Keempat, kemungkinan aktor untuk menutupi pekerjaan kotor (semilegal, kejam, dan cara buruk yang lain) dari audiens yang dilakukan dalam membuat suatu karya.⁴⁰ Kelima, kemungkinan aktor untuk menyelipkan standar lain dalam melakukan perbuatan tertentu.

Keenam, kemungkinan aktor untuk menyembunyikan sebuah penghinaan atau aktor setuju untuk dihina dengan syarat gerak-gerik dan tingkah lakunya dapat berlangsung secara berkelanjutan. Aktor umumnya memiliki maksud atau tujuan tetap yang menjadi dasar alasan mereka menyembunyikan hal-hal tersebut dari audiens.

Teknik dramaturgi lain yang dapat dilakukan aktor salah satunya adalah *mistifikasi*. Teknik ini memungkinkan aktor untuk melakukan mistifikasi pada pertunjukan mereka dengan mengelola interaksi dengan audiensi. Jarak sosial yang dibangun oleh aktor dengan audiensi akan menciptakan rasa kagum di pihak audiensi. Hal ini dapat mencegah munculnya pertanyaan dari audiensi selama pertunjukan. Goffman lagi-lagi menunjukkan bahwa audiensi terlibat selama pertunjukan berlangsung.⁴¹

b. Panggung Belakang (*Back Stage*)

Panggung belakang merupakan bagian belakang layar dimana aktor melakukan berbagai persiapan, latihan, beristirahat, dan kegiatan lain yang

⁴⁰ Erving Goffman, *Ibid*, hal. 44.

⁴¹ George Ritzer, *Op.cit*, hal. 284.

biasa dilakukan oleh aktor untuk mendukung peran yang dimainkan diatas pentas.⁴² Dalam penelitian ini, panggung belakang yang dimaksud adalah dimana dan bagaimana mahasiswa berupaya untuk menunjang karakter yang akan diperankan dihadapan audiens atau panggung depan. Misalnya, seorang mahasiswa semester akhir yang bekerja paruh waktu untuk mengisi waktu luang disamping mengerjakan tugas akhir yang kemudian akan mendapatkan upah sebagai hasil dari kerjanya. Upah tersebut kemudian digunakan untuk membeli kebutuhan sekunder bahkan tersier yang dapat menunjang dan meningkatkan status sosialnya dalam dunia maya khususnya Instagram.

c. Penonton (*Audience*)

Penonton ialah orang yang menyaksikan suatu pertunjukan drama atau seni bermain peran yang dimainkan oleh seseorang. Penonton yang dimaksud disini yaitu pengguna jejaring media sosial Instagram lain yang melihat *postingan* atau unggahan mahasiswa pengguna media sosial Instagram.

Hubungan antara aktor dan audiens sesungguhnya adalah bentuk kerja sama tim. Tim merupakan sekelompok individu yang bekerja sama dalam melakokan pertunjukan rutin masing-masing individu. Jadi dapat dikatakan bahwa hubungan aktor dengan audiens sesungguhnya adalah kerja sama tim.⁴³

⁴² George Ritzer, *Ibid*, hal. 285.

⁴³ George Ritzer, *Ibid*, hal. 284.

3. Media Sosial

Perkembangan zaman yang kian hari semakin maju memunculkan banyak penemuan-penemuan canggih yang dapat mempermudah pekerjaan manusia. Dewasa ini manusia dikatakan sebagai generasi menunduk. Generasi menunduk adalah sebutan bagi masyarakat masakini yang tercipta karena adanya tuntutan eksistensi diri yang tercipta karena adanya kemajuan teknologi.⁴⁴ Mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua pastu memiliki telepon pintar atau yang biasa dikenal dengan *smartphone*. *Smartphone* adalah telepon genggam pintar yang memiliki kecanggihan luar biasa yang mirip dengan fungsi dari komputer.

Smartphone menyediakan berbagai aplikasi yang dapat diunduh oleh pengguna. Seperti aplikasi edit foto, belanja online, pemutar musik dan video, hingga belakangan muncul berbagai inovasi aplikasi yang diciptakan untuk menunjang dan mempermudah pembelajaran online. Selain itu ada juga aplikasi sosial media yang biasa digunakan masyarakat seperti Facebook, Instagram, Snapchat, Twitter, Tiktok, dan lainnya. Aplikasi-aplikasi tersebut seperti aplikasi wajib yang harus ada dalam *smartphone* pengguna.

Interaksi antar manusia kini tidak lagi hanya terbatas jarak dan waktu karena tidak dapat bertatap muka. Menurut Van Dijk, fungsi media sosial adalah sebagai pendukung interaksi manusia. Selain itu, menurutnya

⁴⁴ Rulli Nasrulloh, *Pengaruh Kemajuan Teknologi Bagi Remaja dan Eksistensi E-Book*, (Jakarta: Gramedia, 2016), hal. 26.

media sosial juga bermanfaat untuk mengembangkan relasi yang ada agar lebih luas.⁴⁵

Media sosial tersusun dari dua kata, yakni media dan sosial. Media merupakan alat atau sarana untuk berkomunikasi. Sedangkan sosial erat kaitannya dengan masyarakat atau berkaitan dengan kepentingan umum (suka membantu, berderma, dan sebagainya)⁴⁶

Menurut Mieke dan Young dalam Nasrullah (2016) media sosial merupakan instrumen yang digunakan untuk berkomunikasi, berbagi informasi antar pengguna (*to be shared one to one*), serta sebagai sarana informasi publik untuk membagikan informasi kepada seluruh pengguna tanpa ada kekhususan individu.⁴⁷

Media sosial hadir dengan tujuan untuk memudahkan interaksi antar manusia tanpa harus bertemu langsung secara fisik. Media sosial juga mempermudah untuk mengenal orang lain dalam dunia maya tanpa harus bertatap muka. Kita dapat mengenal seseorang dari apa yang mereka publish dalam sosial mediana.

Sesungguhnya Allah menciptakan manusia di bumi ini untuk saling mengenal satu dengan yang lain. Seperti yang sudah disebutkan dalam QS. Al Hujurat ayat 13 yang berbunyi⁴⁸ :

⁴⁵ Van, Djick JAG, *The Network Society*, (London : Sage Publication, 2016), hal. 43.

⁴⁶ KBBi online. Diakses pada 05 Desember 2021 pukul 20.05 WIB.

⁴⁷ Raekha Azka, “*Media Sosial dan Pembelajaran Matematika*”. Prosiding Sendika. Vol.5 No.1, 2019, hal.223.

⁴⁸ *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Banten : Forum Pelayan Al-Quran, 2013).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya :

“Hai manusia ! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”

Ketika kita sudah saling mengenal satu sama lain, maka akan lebih mudah untuk menjalin persahabatan dan kekeluargaan. Seperti yang tertuang dalam sebuah hadist shahih riwayat Al-Bukhari yaitu⁴⁹ :

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَجْمَهُ

Artinya :

“Barang siapa ingin dilapangkan (pintu) rezeki untuknya dan dipanjangkan umurnya, hendaknya ia menyambung tali silaturahmi.”

⁴⁹ Risalah Muslim, HR. Bukhari: 5527 Tentang Menyambung Tali Silaturahmi (<https://risalahmuslim.id/menyambung-tali-silaturahmi/>, diakses pada 6 Desember 2021 jam 2.30 WIB).

Menurut Antony Mayfield media sosial mempunyai 4 karakter, yaitu⁵⁰ :

a. Partisipasi

Seseorang akan terdorong untuk memberikan kontribusi berupa tanggapan atas sesuatu yang telah diunggah oleh orang lain. Partisipasi dapat berupa komentar maupun apresiasi.

b. Keterbukan

Media sosial bersifat terbuka. Ini artinya siapa saja pengguna media sosial berhak dan berpeluang untuk mendapatkan tanggapan dari pengguna lain dari segala sesuatu yang ia unggah.

c. Saling terhubung

Sifat lain dari media sosial yang terbuka, media sosial juga bersifat saling terhubung. Hal ini memungkinkan terjadinya interaksi dua arah atau lebih. Dengan demikian maka setiap pengguna media sosial dapat terhubung satu sama lain. sifat ini tidak dimiliki oleh media konvensional dimana interaksinya hanya berlangsung satu arah.

d. Advokasi

Mudahnya terhubung dengan banyak pengguna lain dalam media sosial sangat memungkinkan bagi seseorang yang ingin mendapat dukungan atas isu yang sedang dialami. Dengan mengunggah isu tersebut di media sosial, maka dengan cepat akan mendapatkan berbagai macam respon dari pengguna lain. Berbagai bentuk dukungan

⁵⁰ Zarella, *The Social Media Marketing Book*, (Sebastopol : O'Reilly Media,2009), hal. 6.

hadir dari orang yang bahkan tidak dikenal dalam dunia nyata. Banyaknya respon yang datang tersebut biasanya akan mempercepat isu tersebut agar ditangani oleh pihak berwajib. Media sosial juga memberikan kemudahan bagi lembaga atau badan sosial untuk menyalurkan pesan sosial maupun melakukan sosialisasi dalam berbagai platform media sosial.

Pengguna media sosial seringkali membagikan cerita dalam bentuk tulisan, foto maupun video. Hal yang paling sering dipublish oleh pengguna adalah swafoto atau *selfie* dengan berbagai macam ekspresi dan pose. Tujuannya adalah untuk menarik perhatian pengguna instagram lain sehingga mendapatkan *like* atau *love* serta komentar yang banyak pada akun instagram pengunggah. Semakin sering pengguna melakukan hal-hal tersebut, pengguna akan semakin eksis di media sosial, khususnya Instagram. Tak jarang pula media sosial digunakan sebagai sarana untuk memberika ‘kode’ pada seseorang yang disukai maupun menyindir seseorang yang tidak disuka.

Media sosial dapat dikatakan sebagai wadah baru bagi masyarakat untuk menyimpan data (arsip), hal ini sejalan dengan pemikiran Gane dan Beer.⁵¹ Data (arsip) disini bukan hanya berupa dokumen resmi, tetapi dapat berupa internet dengan jaringan, pendistribusian berita, dan

⁵¹ Primada Qurrita Ayun, *Pengguna Instant Messenger dan Komunikasi Interpersonal Remaja*, Jurnal Ilmu sosial, Vo. 12, No.2, 2015, hal. 38

perantara antara manusia-mesin yang menjadi tempat untuk menyimpan data. Kemudian data tersebut dikelola untuk membentuk citra diri.⁵²

Media sosial masa kini tidak hanya digunakan sebagai ajang untuk promos diri, lebih dari itu saat ini media sosial adalah lapak yang menjanjikan untuk mempromosikan produk. Mulai dari UMKM hingga perusahaan besar berbondong-bondong melakukan promosi dalam berbagai media sosial masa kini.⁵³

Selain itu media sosial memungkinkan perusahaan atau lembaga tertentu untuk berkomunikasi dengan masyarakat. Perusahaan akan melakukan *branding*, membangun citra yang menarik agar masyarakat minimal mengenal produk yang ditawarkan. Jika masyarakat sudah mengenal produk tersebut, maka besar kemungkinan masyarakat akan membeli produk tersebut suatu saat nanti.

Crowdtap, *Ipsos MediaCT*, dan *The Wall Street Journal* mempublikasikan sebuah hasil riset yang dilakukan pada 2014 dimana pada riset ini melibatkan responden sebanyak 839 yang mencakup orang-orang yang berusia 16 sampai 36 tahun. Riset ini memaparkan banyaknya waktu yang dihabiskan masyarakat untuk mengakses internet dan media sosial lebih tinggi dibandingkan dengan aktivitas masyarakat untuk

⁵² R Ulfah, IA Ratnamulyani, dan M Fitriah, *Loc. Cit*, hal. 7.

⁵³ Mulawarman, Aldila Dyas Nurfitri, “*Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan*”. *Buletin Psikologi* Vol. 25, No.1, 36-44, hal. 3.

mengakses media tradisional, yakni mencapai 6 jam 46 menit per hari.⁵⁴ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masyarakat masa kini lebih gemar memanfaatkan media sosial yang ada pada gawai mereka ketimbang menggunakan media tradisional seperti majalah atau koran. Seperti yang sering kita jumpai disekeliling kita, orang akan betah berlama-lama memainkan *smartphone* yang ada digenggamannya. Entah melihat video di Youtube, Instagram, membaca kabar yang sedang trending di Twitter, dan lain sebagainya.

4. Instagram

Instagram adalah sebuah platform media sosial yang menyediakan fasilitas bagi para penggunanya untuk mengambil gambar dan video, mengaplikasikan filter digital, kemudian mempublikasikannya pada akun instagram mereka. Menurut Atmoko, meskipun instagram identik dengan layanan berbagi foto dan video, kegunaan lain dari instagram yang tak kalah penting adalah sebagai jejaring sosial. Hal ini karena pengguna instagram dapat terhubung dengan pengguna lain. Atmoko menguraikan kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan oleh pengguna instagram, antara lain⁵⁵ :

a. Follow (Mengikuti)

Merupakan suatu aktivitas untuk berteman/mengikuti pengguna instagram lain. Dengan demikian pengguna instagram dapat mengetahui

⁵⁴ Nasrullah R, *Media Sosial (perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi)*, (Jakarta:Rajawali Press,2015), hal. 34.

⁵⁵ Bambang Dwi Atmoko, *Instagram Handbook*, (Jakarta : Media kita, 2012), hal. 28.

unggahannya terbaru baik *story* maupun *postingan* orang yang mereka ikuti. Selain karena teman atau kerabat, pengguna instagram biasanya juga mengikuti pengguna instagram lain meskipun tidak dikenalnya dalam dunia nyata yang dirasa menarik.

b. *Like/Love*

Merupakan suatu aktivitas untuk memberikan apresiasi kepada pengguna lain yang telah mempublikasikan gambar atau video. Para pengguna instagram berlomba-lomba mengunggah gambar, foto, ataupun video semenarik mungkin untuk mendapatkan *like* dan komentar sebanyak mungkin. Dengan hasil foto yang menarik, pengguna dapat dengan mudah mendapatkan *like* dari pengguna instagram lain.

c. *Comment* (Komentar)

Merupakan aktivitas memberikan tanggapan pada unggahan pengguna lain. Aktivitas ini dapat dilakukan lebih ekspresif dalam menunjukkan baik apresiasi maupun kritikan kepada pengunggah. Karena kita dapat memberikan pujian atau apresiasi bahkan kritikan melalui bahasa verbal yang kadang diseratakan emoji yang menggambarkan perasaan si penulis komentar. Meski bebas berkomentar, hendaknya apabila ingin menyampaikan kritik pada seseorang menggunakan bahasa yang sopan.

d. *Mention*

Merupakan aktivitas untuk menyebut pengguna lain dalam unggahan baik *story* maupun *postingan*. Bisa juga dalam *comment section* pada unggahan seseorang maupun media publik. Pengguna instagram yang mendapat *mention* akan menerima pemberitahuan dari instagram bahwa ada seseorang yang menyebutnya dalam sebuah cerita maupun komentar.

e. *Message*

Merupakan aktivitas yang memungkinkan para pengguna instagram untuk saling mengirimkan pesan. Aktivitas ini bersifat pribadi, jadi hanya para pengguna yang saling terhubung yang dapat mengetahui pesan tersebut. Pesan yang disampaikan dapat berbentuk bahasa verbal, foto, maupun video. Instagram kemudian memberikan fitur baru yakni video dan voice call yang dapat dilakukan para pengguna. Juga tersedia *group chat* yang dapat digunakan pengguna untuk berbagi foto dan video bersama teman-temannya.

Seiring berjalannya waktu, instagram kemudian menambahkan banyak fitur baru yang lebih memanjakan penggunanya. Berikut adalah fitur baru pada instagram :

a. *Instastory*

Instastory termasuk fitur baru yang dimunculkan oleh instagram sekitar akhir tahun 2016. Dengan adanya fitur ini, kita dipersilahkan untuk

mengunggah foto atau video apapun yang secara otomatis akan hilang dalam 24 jam. Instastory yang hilang setelah 24 jam akan tersimpan dalam akun instagram pengguna dalam arsip story. Hanya pemilik akun yang dapat melihat arsip tersebut.

b. Filter Foto

Awal kemunculan dari fitur ini, instagram hanya menyediakan 15 filter foto yang dapat digunakan oleh pengguna untuk menyunting dan mempercantik tampilan foto yang hendak diunggah. Sayangnya filter ini hanya dapat digunakan untuk foto yang *publish* dalam feeds instagram pengguna. Kini, instagram menyediakan berbagai macam filter menarik yang bisa dicoba para pengguna. Mulai dari filter untuk mempercantik wajah, memperindah gambar, dan sebagainya. Suguhan baru dari instagram disambut hangat oleh para penggunanya. Filter ini bisa digunakan baik dalam *instastory* maupun unggahan pada feeds instagram.

c. Live

Fitur ini hampir sama dengan instastory. Bedanya, dalam fitur ini pengguna dapat membagikan secara langsung kegiatan yang sedang dilakukan kepada para pengikutnya. Sama seperti acara yang ditayangkan secara langsung di televisi. Apa yang sedang kita lihat adalah apa yang sedang terjadi diwaktu tersebut. Uniknya, dalam fitur ini pengikut instagram yang melihat *live* dapat berkomentar. Nantinya komentar ini

akan muncul, sehingga pengguna yang sedang melakukan siaran langsung dapat memberikan feedback dari komentar pengikutnya.

d. *IG TV*

Instagram menyediakan fitur ini agar pengguna dapat mengunggah video dengan durasi yang panjang. IG TV juga memudahkan pengguna ditemukan oleh pengguna lain karena terdapat tab “Popular” yang dapat menunjukkan video-video yang banyak ditonton oleh pengguna Instagram.

e. *Reels*

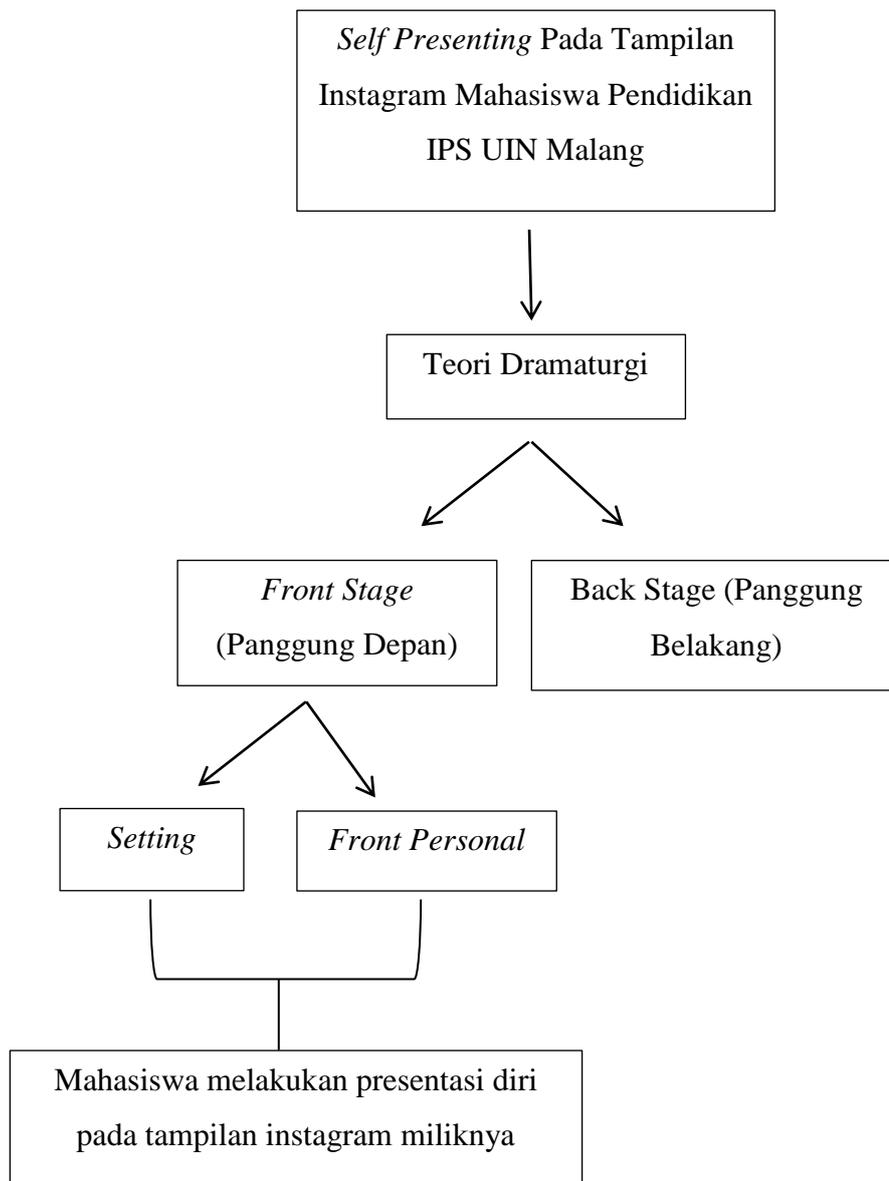
Merupakan fitur yang paling baru di Instagram. Reels memungkinkan pengguna untuk merekam sekaligus menyuntingnya. Sepintas, fitur ini mirip sekali dengan media sosial Tiktok. Keduanya merupakan kumpulan-kumpulan dari video pendek. Bedanya, durasi video Tiktok lebih panjang daripada durasi Reels di Instagram.

Instagram merupakan bagian dari interaksi yang dilakukan secara visual dan virtual untuk membentuk citra seseorang dalam dunia maya. Citra diri adalah hasil dari pandangan dan pemahaman terhadap gambaran yang telah dikelola, dianalisis, kemudian tersimpan dalam pikiran seseorang. Setiap orang memiliki citra atau pandangan yang berbeda-beda terhadap suatu objek. Hal ini tergantung persepsinya terhadap objek tersebut atau sebaliknya dimana beberapa orang memiliki persepsi yang relatif sama yang biasa disebut dengan opini publik.

Pengguna instagram mempunyai cara masing-masing untuk mempresentasikan diri pada akun instagram miliknya. Cara yang ditempuh tergantung citra atau kesan apa yang ia ingin tumbuhkan dalam diri audiens atau *followersnya*. Contohnya pengguna instagram yang ingin mencitrakan diri sebagai seorang sosialita. Maka ia akan mempresentasikan diri dengan menggunakan barang mewah dan *branded*, makan atau nongkrong di tempat-tempat yang elite, dan sebagainya.

B. Kerangka Berpikir

Berikut ini adalah kerangka berpikir dalam penelitian tentang analisis self-presenting dalam teori sosiologi dramaturgi Erving Goffman pada tampilan instagram yang dilakukan pada mahasiswa pendidikan IPS UIN Malang.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih metode penelitian kualitatif dengan pendekatan dramaturgi. Menurut Bogdan dan Guba, penelitian kualitatif (*naturalistic inquiry*) adalah sebuah pengamatan yang dilakukan oleh peneliti tentang orang-orang dan perilaku orang yang diamati. Hasil dari pengamatan yang telah dilakukan kemudian disajikan dalam bentuk kata-kata secara tertulis maupun lisan. Sependapat dengan Bogdan serta Guba, menurut Kirk dan Miller penelitian kualitatif adalah sebuah kebiasaan atau tradisi pada bidang ilmu pengetahuan sosial yang menyatakan tentang keabsahan atas suatu pengamatan yang dilakukan pada manusia. Pengamatan tersebut melahirkan kata atau kalimat yang diungkapkan menggunakan bahasa manusia yang diamati.⁵⁶

Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitiannya adalah orang atau *human instrument* yang merupakan peneliti itu sendiri. Oleh sebab itu, peneliti dapat memberikan pertanyaan, melakukan analisis, mengambil gambar, serta membangun kondisi sosial untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Peneliti hendaknya memiliki pemahaman yang dalam dan luas yang berkaitan dengan teori penelitian. Wawasan yang luas juga tidak kalah penting agar nantinya

⁵⁶ Dr. Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, (Bandung: PT Reflika Aditama, 2012), hal.181.

dapat menjadi instrumen yang dapat memproduksi data yang diperlukan dalam penelitian.⁵⁷

Peneliti memilih untuk menggunakan jenis penelitian kualitatif dalam penelitian ini karena peneliti menganggap metode ini sangat cocok digunakan untuk permasalahan yang sedang diteliti. Prosedur penelitian deskriptif berbentuk kata-kata, gambar dan data yang dihimpun melalui wawancara, catatan hasil pengamatan di lokasi penelitian, dokumentasi, dan deskripsi situasi. Metode ini dimanfaatkan oleh peneliti untuk mengetahui secara mendalam tentang bagaimana mahasiswa pendidikan ilmu pengetahuan sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang mempresentasikan diri pada laman instagram mereka.

Penelitian ini didasarkan pada teori *self-presenting* dalam teori sosiologi dramaturgi milik Erving Goffman. Untuk itu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan dramaturgi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Goffman bahwa dramaturgi adalah sandiwara dalam kehidupan yang disajikan oleh manusia. Pendekatan dramaturgi berkaca pada analogi tetrikal dimana dalam sebuah panggung pertunjukan ada 2 bagian yakni *front stage* dan *back stage*. *Front stage* mencakup setting, dan personal front. Sementara bagian *back stage* adalah *self*, yakni segala bagian yang sengaja disembunyikan oleh aktor untuk mendukung keberhasilan penampilan presentasi diri aktor di bagian front stage. Penelitian ini akan mengungkapkan

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV.Afabeta, 2009), hal.14-15.

bagaimana aktor berperan dalam *front stage* dan *back stage* dalam tampilan instagramnya.

Pendekatan dramaturgi lahir dari pengembangan teori interaksionisme simbolik. Pendekatan ini mempelajari bagaimana manusia dalam bertingkah laku, bagaimana manusia menetapkan arti kepada hidup mereka dan lingkungan tempat dia berada agar keutuhan dirinya dapat terpelihara. Deddy Mulyana dalam buku *Metode Penelitian Kualitatif* mengatakan, bahwa misi dari kaum dramaturgis adalah untuk memahami dinamika sosial yang menganjurkan kepada mereka yang berpartisipasi dalam interaksi tersebut untuk membuka topeng para pemainnya dengan tujuan memperbaiki kinerja mereka.⁵⁸

Konsep dramaturgi milik Goffman berfokus pada penampilan teatris, dimana pusat perhatiannya terletak pada kehidupan sosial sebagai serangkaian pertunjukan drama di atas pentas. Sebuah pertunjukan drama terdapat aktor dan penonton. Tugas dari aktor adalah mempersiapkan diri sebaik mungkin dengan berbagai atribut untuk mendukung peran yang akan dimainkan. Bagaimana kesan atau makna tercipta, penontonlah yang akan memberikan interpretasi.

Inti dari pendekatan dramaturgi Goffman adalah pandangan ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola kesan yang diharapkan tumbuh pada lawan interaksinya. Pendekatan ini berfokus pada

⁵⁸ Sri Suneki dan Haryono, *Paradigma Teori Dramaturgi Terhadap Kehidupan Sosial*, Jurnal Ilmiah CIVIS, Vol. 2, No.2, 2012, hal. 5

cara yang dilakukan setiap individu dalam melakukan sesuatu, bukan apa yang mereka lakukan, apa yang ingin mereka lakukan, atau mengapa mereka melakukan hal tersebut.⁵⁹ Oleh sebab itu setiap orang melakukan pertunjukan bagi orang lain. dalam pengantar bukunya, *The Presentation of Self in Everyday Life*, Goffman menyatakan :

Perspektif yang digunakan dalam laporan ini adalah perspektif pertunjukan teater, prinsip-prinsipnya bersifat dramaturgis. Saat akan membahas cerita individu, menampilkan dirinya sendiri dan aktivitasnya kepada orang lain, cara ia memandu dan mengendalikan kesan yang dibentuk orang lain terhadapnya, dan segala hal yang mungkin atau tidak mungkin ia lakukan untuk menopang pertunjukannya di hadapan orang lain.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan metode kualitatif dan format deskriptif dari Rahmat dan Moleong.⁶⁰ Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, dimana menurut Creswell paradigma ini berusaha untuk memahami kejadian atau peristiwa dengan menggunakan makna-makna yang beragam.⁶¹ Dengan begitu pemahaman atas suatu realita selain bersifat relatif juga bersifat dinamis.⁶²

⁵⁹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 107.

⁶⁰ Dini Rosiana Dewi, dkk, *Impression Management Mahasiswa di Media Sosial Instagram (Studi Deskriptif Kualitatif Menggunakan Pendekatan Dramaturgi di Kalangan Mahasiswa Universitas Telkom)*, Jurnal e-Proceeding of Managemenet, Vol. 3, No. 2, hal. 2323.

⁶¹ Jhon W. Creswell, *Reaserch Design: Qualitatives, Quantitatives dan Mixed Methods Approches (Second Edition)*, (US of America: Sage Publications, 2014), hal. 32.

⁶² Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 7

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif adalah yang terpenting dan utama. Menurut Moleong, bahwa alat pengumpul data dalam sebuah penelitian kualitatif adalah kehadiran peneliti itu sendiri atau bantuan orang lain.⁶³ Peneliti termasuk menjadi bagian dari instrumen penelitian. Pada saat penelitian, peneliti wajib hadir di lapangan.⁶⁴ Peneliti dalam menghimpun data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian dapat terjun langsung ke lokasi penelitian dan melakukan observasi.

Human instrument dalam penelitian kualitatif ialah peneliti itu sendiri. Fungsinya adalah untuk memastikan fokus penelitian, menentukan informan yang menjadi sumber data penelitian, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data. Kemudian setelah data diolah, peneliti akan menyimpulkan hasil temuannya.⁶⁵

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang beralamat di Jl. Gajayana No.50, Kota Malang. Lokasi penelitian dipilih karena peneliti mengamati fenomena menarik yang terjadi di kalangan mahasiswa pendidikan ilmu pengetahuan sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tentang bagaimana mereka membangun citra diri pada laman media sosial khususnya instagram. Selain itu karena peneliti juga sedang menempuh pendidikan di kampus dan jurusan

⁶³ Lexy, *Op.cit*, hal.125.

⁶⁴ Lexy, *Ibid*, hal. 164.

⁶⁵ Lexy, *Ibid*, hal. 17.

yang sama dengan yang diteliti, maka peneliti banyak mengenal mahasiswa yang nantinya akan menjadi objek penelitian. Harapan peneliti adalah lebih mudah dan akurat dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah bahan baku penelitian yang masih kasar atau belum diproses yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Peneliti memperoleh data di lokasi penelitian yang nantinya akan dianalisis.⁶⁶ Data dalam penelitian dapat berupa fakta maupun angka yang kemudian menjadi bahan dasar untuk menyusun informasi. Sementara itu, sumber data adalah subjek darimana sumber data yang akan dianalisis peneliti diperoleh.⁶⁷ Sumber data dapat dikatakan sebagai suatu hal yang terpenting dalam sebuah penelitian. Apabila peneliti salah dalam menggunakan dan memahami sumber data tersebut, maka kemungkinan besar data yang akan diperoleh peneliti tidak sesuai dengan ekspektasi peneliti.⁶⁸

Data dalam penelitian kualitatif diperoleh dari beberapa sumber sebagai berikut :

1. Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung dari orang maupun peristiwa yang sedang diamati. Data primer

⁶⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal.106.

⁶⁷ Suharsimi, *Ibid*, hal. 107

⁶⁸ Bungin Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hal.129.

dalam penelitian ini diperoleh dari mahasiswa pendidikan ilmu pengetahuan sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara terhadap mahasiswa dan dosen. Data primer yang diperoleh akan memberikan informasi kepada peneliti tentang bagaimana mahasiswa mencitrakan diri atau mempresentasikan diri dan alasan mengapa mahasiswa membangun citra yang demikian pada akun sosial media instagram mereka. Data primer yang diperoleh dari dosen digunakan untuk melakukan triangulasi sumber.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data pelengkap. Data sekunder diperlukan untuk melengkapi atau menambah informasi dari data primer yang berhubungan dengan penelitian. Data sekunder diperoleh peneliti melalui dokumentasi yang berupa gambar atau video mahasiswa pendidikan ilmu pengetahuan sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada akun instagram mereka.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian dengan bantuan instrumen atau alat bantu lain yang digunakan dalam mengumpulkan data. Tujuan dari adanya teknik dalam pengumpulan data

adalah agar kegiatan pengumpulan data penelitian lebih mudah dan sistematis.⁶⁹

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan 3 teknik yaitu :

1. Observasi

Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung dan seksama terhadap orang maupun peristiwa yang berhubungan dengan apa yang diteliti. Teknik observasi disertai pencatatan terhadap kondisi maupun perilaku objek penelitian.⁷⁰

Observasi dilakukan agar peneliti dapat menilai apakah lokasi penelitian tersebut cocok atau tidak dengan permasalahan yang sedang diteliti. Observasi bertujuan untuk menjelaskan fenomena atau peristiwa dan orang-orang yang diamati secara detail.⁷¹ Teknik observasi dalam penelitian ini dimanfaatkan oleh peneliti untuk mengetahui secara langsung bagaimana mahasiswa pendidikan ilmu pengetahuan sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dalam bersosial media dan bagaimana cara mereka membangun citra diri didunia maya.

2. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk memperoleh informasi dalam bentuk komunikasi dua

⁶⁹ Ahnah Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 28.

⁷⁰ Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006) hal.104-105.

⁷¹ Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media,2016), 161

arah yang dilakukan oleh seseorang dengan orang lain.⁷² Menurut Esterberg, wawancara merupakan suatu kegiatan komunikasi yang dilakukan dua orang atau lebih untuk memperoleh informasi. Akan muncul ide atau gagasan baru dari tema yang dibahas dalam kegiatan komunikasi tersebut.⁷³

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terpimpin. Teknik ini merupakan teknik wawancara dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang dilakukan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan kepada informan penelitian yaitu mahasiswa pendidikan ilmu pengetahuan sosial Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang. Wawancara dilakukan dengan berpedoman pada garis besar penelitian yang selanjutnya pertanyaan-pertanyaan tersebut harus diperdalam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan penelitian dari buku yang relevan, film atau video, foto, dan peraturan-peraturan.⁷⁴ Dalam penelitian kualitatif tektik atau metode ini sifatnya adalah sebagai pelengkap dari teknik observasi dan wawancara. Data-data dan informasi yang berhubungan dengan penelitian dikumpulkan dan kemudian ditelaah

⁷² Dedi Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda, 2006), hal. 120.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), hal. 226.

⁷⁴ Abdurahman Fathoni, *loc. cit.* hal. 104-105.

secara mendalam agar dapat lebih meyakinkan dan memberikan bukti atas terjadinya peristiwa yang menjadi objek penelitian tersebut.⁷⁵

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh informasi tambahan. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mendokumentasikan hasil wawancara, foto observasi, dan saat wawancara berlangsung dengan objek penelitian yakni mahasiswa pendidikan ilmu pengetahuan sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Tabel 3.1 Teknik Pengambilan Data

Fokus Penelitian	Teknik Pengambilan Data	Keterangan
Mengetahui upaya mahasiswa pendidikan ilmu pengetahuan sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dalam melakukan presentasi diri berdasarkan teori dramaturgi pada tampilan instagram.	Wawancara	Dilakukan bersama informan penelitian (mahasiswa PIPS UIN Malang)
	Observasi	Dilakukan dengan mengamati kegiatan sehari-hari informan penelitian baik di sosial media maupun realita
Mengetahui alasan mahasiswa pendidikan ilmu pengetahuan sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang mempresentasikan diri berdasarkan teori dramaturgi dalam tampilan instagram.	Dokumentasi	Dilakukan dengan mencari sumber informasi lain yang dapat mendukung penelitian

⁷⁵ Ridwan, *Metode & Teknik Penyusunan Tesis*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal.105.

F. Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses memecahkan masalah pada data yang diperoleh dari penelitian menjadi bagian yang lebih kecil. Menurut Moleong, analisis data kualitatif merupakan usaha yang peneliti lakukan agar bisa menyampaikan data kepada orang lain. Cara-cara yang dilakukan seperti mengorganisasikan data, menyeleksi data agar mudah dikelola, mensistesisikan data, mencari dan menemukan pola, menjumpai data penting lain yang dapat dikaji, dan menyajikan data.⁷⁶

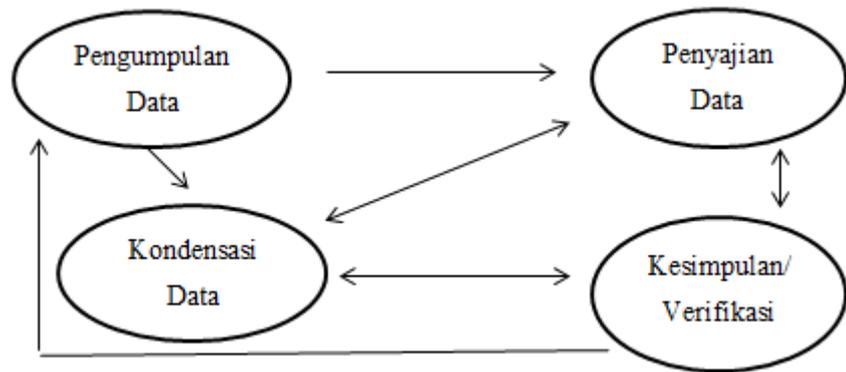
Data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Miles, Huberman dan Saldana yakni menganalisis data dengan tiga langkah : kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*).⁷⁷

Secara terperinci, langkah-langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana Mile dan Huberman menyatakan teknik analisis data dengan model interaktif ditunjukkan dengan skema berikut⁷⁸ :

⁷⁶ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hal.120.

⁷⁷ Miles,M.B, Huberman,A.M, dan Saldana,J. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi*, (Jakarta : UI-Press, 2014), hal. 15

⁷⁸ *Ibid*, hal 16.



Gambar 3.1 Teknik Analisis Mile dan Huberman

Analisis data dapat disebut juga sebagai penafsiran data atau pengolahan data. Analisis data adalah penyusunan kembali data hasil dari observasi, wawancara, atau teknik lain yang dilakukan oleh peneliti secara sistematis sebelum data tersebut disajikan untuk orang lain.⁷⁹ Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan teknik analisis data seperti yang diutarakan oleh Miles, Huberman dan Saldana, yakni⁸⁰ :

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilapangan berkaitan dengan teknik penggalian data, sumber dan jenis data. Lazimnya pengumpulan data pada penelitian kualitatif menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara. Selain metode tersebut, metode lain yang dapat digunakan adalah sumber-sumber non-

⁷⁹ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hal.104.

⁸⁰ Suprato, *Metode Penelitian Ilmu Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Jakarta: PT. Buku Seru, 2015), hal.75.

manusia (*non-human source of information*), seperti dokumen dan rekaman yang tersedia.⁸¹

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Miles dan Huberman menyatakan bahwa kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut⁸² :

a. Pemilihan (*Selecting*)

Menurut Miles dan Huberman, peneliti harus bertindak selektif. Peneliti menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting dan hubungan mana yang mungkin lebih bermakna. Konsekuensinya adalah informasi apa yang didapat yang selanjutnya akan dikumpulkan dan dianalisis.⁸³

b. Pengerucutan (*Focusing*)

Miles dan Huberman menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk pra-analisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan dari rumusan masalah.⁸⁴

⁸¹ Suprato, *ibid.*

⁸² Miles, *Op.cit*, hal.15

⁸³ *Ibid*, hal.18

⁸⁴ *Ibid*, hal.19

c. Peringkasan (*Abstracting*)

Tahap membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan cukupan data.

d. Penyederhanaan dan Transformasi (*Data Simplifying dan Transforming*)

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara yakni melalui seleksi yang ketat melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas dan sebagainya.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Menurut Miles dan Huberman, penyajian data merupakan kumpulan informasi yang tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan yang bertujuan untuk menyederhanakan data tanpa mengurangi isinya. Penelitian kualitatif biasanya penyajian data berbentuk naratif.⁸⁵ Penyajian data dilakukan dengan harapan agar peneliti lebih mudah untuk memahami data yang ada dan mampu merencanakan langkah penelitian yang selanjutnya.

4. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing or Verification*)

Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah aktivitas menyimpulkan data-data yang telah diperoleh, menemukan makna dari data tersebut dengan

⁸⁵ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *op.cit*, hal.123.

mencari kaitan antara data dan permasalahan penelitian, persamaan serta perbedaannya. Kesimpulan adalah tahapan paling akhir dalam analisis data.⁸⁶ Menurut Miles dan Huberman, kesimpulan awal atau hipotesis dapat berubah apabila tidak terdapat bukti yang memperkuat kesimpulan awal untuk mendukung proses pengumpulan data yang selanjutnya. Sebaliknya, apabila kesimpulan awal disertai dengan bukti yang valid dan konsisten yang dapat menunjang kesimpulan awal saat peneliti mengumpulkan data selanjutnya, maka kesimpulan tersebut dapat dikatakan kesimpulan yang kredibel.⁸⁷

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Menurut Moleong keabsahan merupakan aktivitas untuk menguji dan melakukan pengecekan pada data-data yang telah diperoleh oleh peneliti agar dapat menjadi bukti bahwa penelitian kualitatif yang dilakukan adalah penelitian yang ilmiah. Teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ketekunan Pengamatan

Dalam melakukan pengecekan keabsahan data, peneliti harus meningkatkan ketekunan observasi agar dapat menemukan data. Disamping itu, peneliti juga harus lebih cermat dan berkesinambungan agar data dan fenomena yang sedang peneliti amati dapat didokumentasikan secara jelas dan sistematis.⁸⁸ Untuk meningkatkan ketekunan pengamatan, beberapa cara yang

⁸⁶ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *op.cit*, hal.124.

⁸⁷ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV.Alfabeta,2014), hal.91-99.

⁸⁸ Sugiono, *Ibid*, hal. 217.

dapat dilakukan oleh peneliti antara lain dengan membaca referensi seperti buku, jurnal, penelitian terdahulu, dan dokumen lain yang berhubungan dengan penelitian. Dengan demikian maka hasil penelitian yang dilakukan akan semakin berkualitas.

2. Triangulasi

Menurut Wiliam Wiersma, pengecekan keabsahan data dengan teknik triangulasi merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dan waktu. Ada tiga macam triangulasi, yakni triangulasi sumber, triangulasi waktu dan triangulasi teknik.⁸⁹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis triangulasi :

a. Triangulasi Sumber

Sugiyono berpendapat bahwa triangulasi sumber merupakan teknik triangulasi yang bertujuan untuk menguji kredibilitas data dengan melakukan pengecekan terhadap data yang telah dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber. Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari dosen, mahasiswa pendidikan ilmu pengetahuan sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dan teman kos infoman.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik bertujuan untuk menguji kredibilitas data. Pada triangulasi teknik ini sumber data yang digunakan sama, namun teknik yang

⁸⁹ Sugiono, *Ibid*, hal. 273.

digunakan berbeda. Seperti saat seorang peneliti melakukan proses pengumpulan data melalui wawancara, maka akan digunakan teknik lain seperti menyebarkan kuisioner, dokumentasi maupun observasi untuk mengumpulkan data dari satu sumber yang sama.

H. Prosedur Penelitian

Lexy J. Moleong berpendapat bahwa ada tiga tahapan dalam sebuah penelitian, yakni pra-lapangan atau orientasi, pekerjaan lapangan, dan analisa data dalam penelitian kualitatif.⁹⁰ Berikut adalah tahapan dalam penelitian ini :

1. Tahap Pra-Lapangan

Tahap pra-lapangan adalah tahapan paling awal dalam penelitian yang digunakan peneliti sebelum masuk pada objek penelitian.⁹¹ Pada tahapan ini peneliti akan melakukan beberapa hal, yakni :

a. Menyusun Rencana Penelitian

Pada tahap ini peneliti akan mulai menyusun rancangan penelitian yang akan dilakukan. Kemudian rancangan tersebut akan dituliskan dalam bentuk proposal penelitian. Proposal penelitian merupakan gambaran awal mengenai penelitian yang akan dilakukan yang dapat memudahkan peneliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Dalam menyusun proposal, peneliti akan menentukan rumusan masalah yang akan diangkat terkait dengan *self presenting* dalam media sosial instagram, tujuan penelitian, manfaat dan metode penelitian yang akan digunakan.

⁹⁰ Lexy J.Moleong, op.cit, hal.178.

⁹¹ Kasiram, *Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Malang, UIN Maliki Press, 2010), hal. 281.

b. Memilih Lapangan Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti, maka penelitian ini akan di lakukan di kampus Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang.

c. Mengurus Perijinan

Perijinan adalah hal penting yang diperlukan dalam sebuah penelitian untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Sebelum melakukan penelitian di lokasi penelitian, peneliti akan membuat surat perijinan yang dalam hal ini akan ditujukan pada UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dengan demikian peneliti akan lebih mudah untuk mencari data yang dibutuhkan.

d. Menjajaki dan Memilih Lapangan

Sebelumnya peneliti telah memerhatikan perilaku dan kebiasaan dari beberapa mahasiswa di jurusan pendidikan ilmu pengetahuan sosial UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada media sosial instagram yang kebanyakan adalah teman peneliti sendiri. Nantinya dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan mahasiswa tentang presentasi diri mereka dalam media sosial khususnya instagram. Dengan demikian data yang didapat diharapkan lebih valid dan memuaskan.

e. Menentukan Informan

Informan penelitian merupakan orang yang mengetahui secara jelas serta dapat memberikan informasi tentang suatu fenomena, kondisi, maupun peristiwa.⁹² Dengan demikian informan yang dipilih peneliti adalah orang yang benar paham dan mengetahui kondisi atau fenomena yang diteliti. Tentunya informan penelitian dipilih yang sesuai dengan judul penelitian yaitu *Analisis Self-Presenting* dalam Teori Sosiologi Dramaturgi Erving Goffman pada tampilan Instagram mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Malang. Untuk memperoleh data yang lebih valid, peneliti tidak boleh hanya terpaku pada informasi yang digali dari narasumber yakni mahasiswa jurusan PIPS UIN Malang, tetapi hendaknya mempertimbangkan sumber lain yang dapat menunjang data-data valid yang dibutuhkan penelitian ini.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahapan penelitian yang selanjutnya yaitu :

- a. Peneliti mencari sumber data tentang *self-presenting* dan teori dramaturgi yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian
- b. Peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan sosial media khususnya pada laman instagram mahasiswa jurusan pendidikan ilmu pengetahuan sosial.
- c. Peneliti melakukan wawancara mahasiswa pendidikan ilmu pengetahuan sosial.

⁹² <https://kbbi.web.id/narasumber> diakses pada 15 Maret 2019 pukul 08:22 WIB.

- d. Peneliti melakukan dokumentasi hasil wawancara dan observasi. Dokumentasi dapat menjadi bukti untuk memperkuat data hasil temuan di lapangan.
- e. Peneliti melakukan pengolahan data dengan teknik yang sudah ditentukan.
- f. Peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing

3. Teknik Analisis Data

Tahapan penelitian yang terakhir adalah sebagai berikut :

- a. Peneliti menganalisis data yang telah diperoleh dari proses pengumpulan data dari informan dan sumber penelitian lain yang didapatkan melalui wawancara dan observasi. Data yang akan diproses oleh peneliti adalah data yang dianggap mampu menjawab permasalahan penelitian, valid dan akurat. Analisis data bertujuan untuk mengetahui valid tidaknya data yang telah diperoleh oleh peneliti dari informan.
- b. Peneliti menyusun laporan penelitian yang merupakan tahap akhir dari proses penelitian. Apabila data yang dikumpulkan dinilai dapat menjawab rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti, maka selanjutnya dapat ditarik kesimpulan dari penelitian tentang Analisis *Self-Presenting* dalam Teori Sosiologi Dramaturgi Erving Goffman pada tampilan Instagram mahasiswa jurusan pendidikan ilmu pengetahuan sosial UIN Malang

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Malang

Program Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) diselenggarakan berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam No.E/138/1999 pada tanggal 18 Juni 1999 dan ditindaklanjuti oleh Surat Nomor 811/D/T/2003 pada tanggal 16 April 2003 perihal Rekomendasi Pembukaan Program-Program Studi Umum pada STAIN Malang oleh direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional serta Keputusan Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam No.DJ.II/54/2005 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Jenjang Strata I (S-1) pada Universitas Islam Negeri (UIN) Malang Jawa Timur tertanggal 28 Maret 2005.

Program Studi Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS), telah terakreditasi dengan peringkat B berdasarkan keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Republik Indonesia BAN-PT No.010/BAN-PT/Ak-XVI/S/VII/2013 sejak tanggal 24 Agustus 2013 hingga 24 Agustus 2018 dan sampai saat ini masih terakreditasi A.

Keberadaan program ini dimaksudkan untuk menunjang sumberdaya manusia agar dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan seni serta dapat memberikan solusi bagi hambatan-hambatan dalam pembangunan. Atas

dasar kebutuhan akan berjalannya pengembangan sumber daya manusia tersebut, khususnya kebutuhan terhadap calon guru mata pelajaran IPS di sekolah/madrasah dan kebutuhan dunia usaha, maka Program Studi Pendidikan IPS dalam penyelenggaraan pendidikannya menghendaki para lulusannya agar berkompeten dalam enam bidang, yaitu :

Pertama, para lulusannya dikehendaki agar berkompeten untuk menguasai landasan teoretik keislaman, bahasa asing (Arab-Inggris) dan ilmu kependidikan sebagai basis dan titik tolak pengembangan pendidikan IPS pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Kedua, penguasaan terhadap substansi kajian pendidikan IPS yang meliputi penguasaan substansi ilmu-ilmu sosial program studi pendidikan ekonomi, penguasaan isi dan bahan ajar pendidikan IPS serta pengembangannya.

Ketiga, penguasaan terhadap teori-teori pembelajaran IPS. Penguasaan ini meliputi kemampuan mengidentifikasi karakteristik peserta didik, menyusun rancangan pembelajaran, memilih dan menyusun strategi pembelajaran, merencanakan dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar dan penelitian, serta mengelola serta memanfaatkan laboratorium.

Keempat, menguasai keterampilan membimbing dan menggerakkan kegiatan sosial dan ekonomi yang bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan negara pada jalur pendidikan formal dan informal. Kelima, menguasai pengelolaan satuan pendidikan ilmu pengetahuan sosial yang menyangkut kemampuan merencanakan program pendidikan ilmu pengetahuan sosial, kemampuan mengorganisasi komponen satuan pendidikan sosial,

kemampuan mengorganisasi komponen satuan pendidikan ekonomi, kemampuan melaksanakan program pendidikan ekonomi, kemampuan melakukan supervisi, monitoring dan evaluasi program pendidikan ilmu pengetahuan sosial, serta kemampuan mengembangkan inovasi-inovasi program dan bentuk penyelenggaraan pendidikan ekonomi.

Keenam, mengembangkan kepribadian dan keprofesionalan. Bagian ini meliputi kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja, kemampuan bekerja mandiri dan kerjasama melalui kemitraan, penguasaan sumber-sumber baru untuk pengembangan keahliannya, memiliki komitmen terhadap profesi dan tugas keprofesionalan, meningkatkan diri dalam kinerja/profesi yang sesuai dengan disiplin keilmuannya.

a. Visi Jurusan PIPS

Menjadi Program Studi terkemuka dalam penyelenggaraan Tri Dharma perguruan tinggi untuk menghasilkan lulusan dibidang ilmu pengetahuan sosial yang memiliki kedalaman spriritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional dan menjadi penggerak kemajuan masyarakat yang siap bersaing ditingkat nasional dan internasional pada tahun 2030.

b. Misi Jurusan PIPS

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang unggul untuk menghasilkan tenaga pendidik (guru) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di lingkungan madrasah/sekolah, pondok pesantren, dan masyarakat luar sekolah.
- 2) Menyelenggarakan program penelitian dan pengabdian masyarakat untuk mengembangkan keilmuan program studi.

- 3) Menjalin kemitraan dengan para stakeholder di dalam dan di luar negeri baik dalam aspek Tri Dharma perguruan tinggi maupun aspek kewirausahaan.

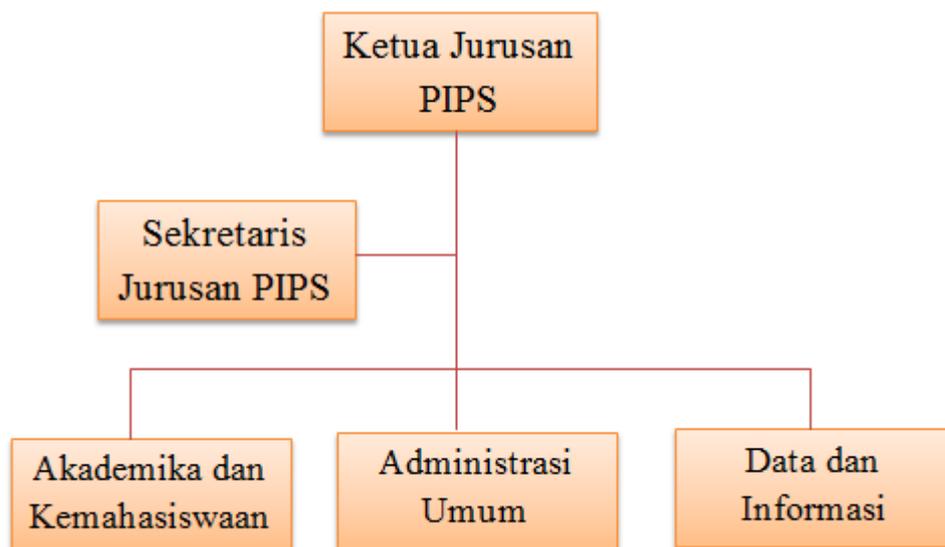
c. Tujuan Jurusan PIPS

- 1) Terwujudnya lulusan sebagai tenaga pendidik Ilmu Pengetahuan Sosial yang memiliki kompetensi pedagogik, profesional, personal, sosial dan kepemimpinan.
- 2) Terwujudnya lulusan yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan inovasi-inovasi pendidikan dan/atau pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial baik tingkat nasional dan internasional.
- 3) Terwujudnya lulusan yang memiliki kompetensi untuk berwirausaha dengan menerapkan nilai-nilai Islam.
- 4) Terwujudnya lulusan yang berkompeten untuk studi lanjut pada perguruan tinggi unggulan baik di dalam maupun di luar negeri.
- 5) Terwujudnya hasil-hasil penelitian dibidang Ilmu Pengetahuan Sosial yang dijadikan rujukan bagi pengembangan ilmu pendidikan.
- 6) Teraplikasinya hasil-hasil penelitian dalam praktik-praktik pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di madrasah/sekolah.
- 7) Terwujudnya jalinan kerjasama dengan masyarakat dalam rangka pengembangan program pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di madrasah/sekolah.

8) Terwujudnya jalinan kerjasama dengan masyarakat dalam rangka pengembangan program keagamaan, sosial, ekonomi, dan budaya yang berkaitan dengan bidang Ilmu Pengetahuan Sosial.

d. Struktur Organisasi Jurusan PIPS

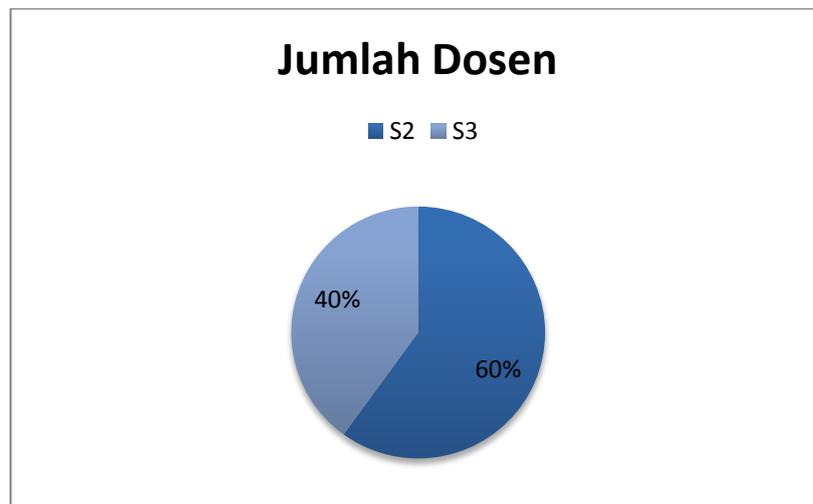
Struktur organisasi jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial secara organisatoris dipimpin oleh seorang ketua jurusan PIPS yang bertugas untuk memimpin serta mengendalikan seluruh pekerjaan yang berhubungan dengan jurusan PIPS. Ketua jurusan didampingi oleh seorang sekretaris jurusan. Ketua jurusan juga membawahi beberapa staf ahli bidang akademika dan kemahasiswaan, administrasi umum, serta data dan informasi. Berikut adalah bagan dari struktur organisasi jurusan PIPS :



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Jurusan PIPS

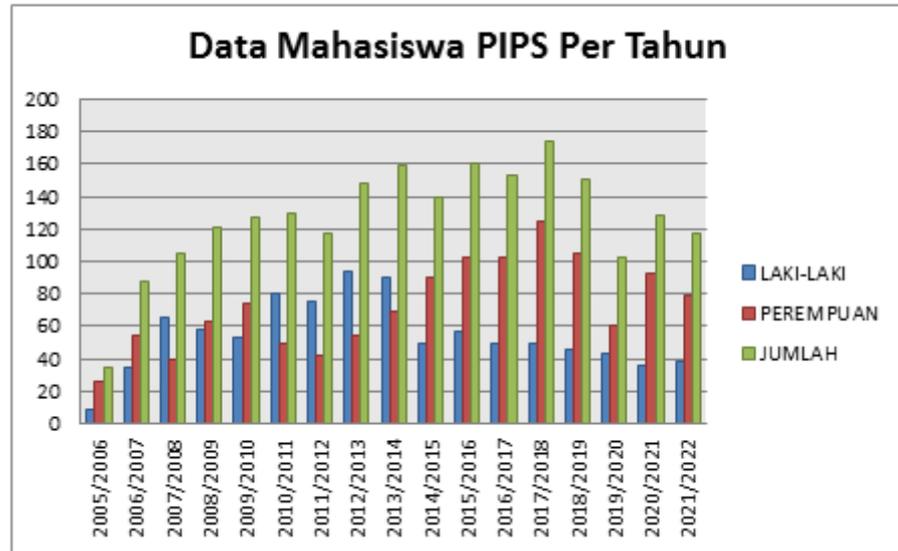
e. Dosen dan Mahasiswa

Dosen pengampu berbagai mata kuliah di jurusan PIPS berjumlah 20 dosen. Dosen yang mengajar di jurusan PIPS berpendidikan akhir S2 dengan jumlah 12 orang dan yang berpendidikan akhir S3 ada 8 orang.



Gambar 4.2 Diagram Jumlah Dosen

Jumlah mahasiswa yang menempuh pendidikan di jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dari tahun ajaran 2005/2006 sampai 2010/2011 mengalami kenaikan sebesar 35% dari total keseluruhan mahasiswa dari tahun 2005/2006 sampai 2021/2022 . Sedangkan ditahun 2011/2012 sampai 202/2021 jumlah mahasiswa pendidikan IPS mengalami kenaikan dan penurunan seperti pada grafik dibawah. Jumlah mahasiswa paling banyak di tahun ajaran 2017/2018.



Gambar 4.3 Grafik Mahasiswa PIPS

f. Kualifikasi Kelulusan

Profil utama lulusan program studi Pendidikan IPS yaitu sebagai pendidik mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di lingkungan madrasah/sekolah, pondok pesantren, dan masyarakat luar sekolah yang berakhlak mulia, berkepribadian baik, berpengetahuan luas dan profesional dibidangnya serta bertanggung jawab terhadap pelaksanaan tugas berdasarkan etika profesi dan keilmuan.

Tabel 4.1 Kualifikasi Kelulusan

1.	Kemampuan Kerja	1. Mampu menerapkan teori-teori pendidikan dan mampu menerapkan konsep teoritis bidang Ilmu Pengetahuan Sosial dalam pendidikan IPS madrasah/sekolah serta memecahkan maalah yang timbul di dalamnya.
----	-----------------	---

		<ol style="list-style-type: none"> 2. Mampu menerapkan teori-teori pendidikan dan pembelajaran dalam penyusunan perangkat, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran pendidikan IPS di madrasah/sekolah berbasis teknologi informasi dan komunikasi. 3. Mampu memanfaatkan keilmuan pendidikan IPS dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi dan komunikasi dalam menyelesaikan berbagai masalah pendidikan IPS di madrasah/sekolah. 4. Mampu beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi terkait dengan dinamika sosial-budaya, ekonomi dan politik serta tantangan global dalam pelaksanaan tugas dan pembelajaran pendidikan IPS di madrasah/sekolah. 5. Mampu melakukan kegiatan penelitian pendidikan IPS dan sosial kemasyarakatan yang mendukung profesinya sebagai pendidik IPS. 6. Mampu Bekerja secara profesional sebagai pendidik IPS dengan menerapkan konsep integrasi keilmuan, agama, sains, dan keindonesiaan dalam pembelajaran IPS.
2.	Penguasaan Pengetahuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menguasai konsep-konsep teoritis dan landasan keilmuan, menguasai substansi kajian IPS secara luas, mendalam, dan mutakhir untuk membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan sebagai pendidik IPS. 2. Menguasai konsep-konsep teoritis dan landasan keilmuan pendidikan IPS secara mendalam sebagai titik tolak dalam pengembangan potensi ke-IPS-an peserta didik untuk mencapai standar kompetensi yang ditetapkan. 3. Menguasai teori-teori pembelajaran pendidikan IPS dan mampu memformulasikan dan mengimplementasikannya secara prosedural dalam pembelajaran pendidikan IPS madrasah/sekolah

		<ol style="list-style-type: none"> 4. Menguasai konsep integrasi keilmua, agama, sains, dan keindonesiaan dalam pembelajaran pendidikan IPS di madrasah/sekolah. 5. Menguasai konsep penelitian pendidikan IPS yang mendukung profesinya sebagai pendidik IPS. 6. Menguasai konsep kepemimpinan pendidikan dan sosial dalam rangka menggerakkan dan membudayakan kehidupan sosial peserta didik di madrasah/sekolah.
3.	Kemampuan Manajerial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menguasai secara mendalam tentang hal-hal terkait dalam pengambilan keputusan yang tepat dan strategis dalam pembelajaran IPS di madrasah/sekolah berdasarkan analisis informasi dan data serta hasil penelitian. 2. Mampu mengambil keputusan yang tepat dan strategis dalam pembelajaran pendidikan agama islam di madrasah/sekolah berdasarkan analisis informasi dan data serta hasil penelitian yang relevan 3. Mampu memberikan petunjuk dan langkah-langkah berbagai pemecahan masalah pendidikan IPS secara mandiri dan kolektif untuk memperoleh hasil pembelajaran yang bermutu dan maksimal dalam pembentukan perilaku sosial dan keagamaan peserta didik 4. Mampu memetakan wacana dan fenomena sosial serta isu-isu komtemporer dalam pendidikan IPS untuk dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan pembelajaran yang kreatif dan inovatif
4.	Tanggung Jawab	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki tanggung jawab yang kuat dan dapat diberi tanggung jawab terhadap pelaksanaan pembelajaran IPS yang efektif, produktif, bermakna, tolera, dan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan dalam masyarakat multi sosial baik secara mandiri maupun kemitraan 2. Mampu menyesuaikan diri secara tepat

		dalam menjalankan tugas pembelajaran pendidikan IPS dengan dilandasi oleh kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, berakhlak mulia secara mandiri dengan percaya diri.
--	--	--

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dimaksud adalah menyajikan data-data yang telah diperoleh peneliti. Data tersebut dikumpulkan melalui beberapa proses seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan utama dalam penelitian ini. informan tersebut adalah mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah dipilih oleh peneliti berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

Kriteria informan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Mahasiswa Aktif PIPS UIN Malang.
2. Aktif menggunakan instagram dalam kurun waktu 1 tahun.
3. Memiliki lebih dari 1000 pengikut di instagram.
4. Gemar mengunggah kegiatan sehari-hari di instagram.

Hasil temuan peneliti di lapangan dari proses wawancara, observasi dan dokumentasi akan disajikan dalam beberapa bagian yang sesuai dengan analisis pada penelitian ini. Fokus penelitian ini adalah upaya dan alasan mahasiswa pendidikan ilmu pengetahuan sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dalam melakukan presentasi diri berdasarkan teori dramaturgi pada tampilan instagram.

1. Alasan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Melakukan Presentasi Diri Berdasarkan Teori Dramaturgi pada Tampilan Instagram

a. Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, data dikumpulkan melalui beberapa metode yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan melakukan pengamatan secara langsung dilapangan kepada seluruh informan. Peneliti kemudian melakukan wawancara dengan para informan pada tanggal 21-22 Maret 2022. Hasil dari wawancara yang dilakukan akan disertakan peneliti secara utuh pada lampiran halaman ke 120. Sedangkan untuk dokumentasi, peneliti mendapatkan beberapa dokumentasi dari para informan yang juga akan disertakan pada lampiran halaman 131.

b. Kondensasi Data

Setelah melakukan proses pengambilan data, tahapan selanjutnya adalah kondensasi data. Kondensasi data artinya memilah dan memilih data yang dibutuhkan, memfokuskan pada hal pokok, serta melakukan transformasi data. Berdasarkan teori dramaturgi dimana terdapat panggung depan dan belakang, fokus penelitian ini dapat dikatakan sebagai bagian dari panggung depan. Panggung depan adalah tempat aktor untuk mempresentasikan diri. Berikut adalah hasil kondensasi dari data-data yang telah peneliti kumpulkan sebelumnya.

1) *Front stage* (panggung depan)

Front stage atau panggung depan adalah bagian tampilan dalam sebuah drama yang penuh dengan settingan. Tempat dimana aktor menampilkan konsep ideal yang sesuai dengan harapan khalayak melalui penampilan dan gaya yang ada. Mahasiswa tentu memiliki peran dan status yang telah *disetting* sedemikian rupa di panggung depan yang harus selalu dijaga dan dikelola agar sesuai dengan harapan dan nilai yang berlaku dalam masyarakat saat menggunakan instagram. Beberapa komponen yang dikelola di panggung depan seseorang dapat dilihat dari segi penampilan, sikap, dan perilakunya.

Tampilan instagram adalah panggung depan bagi informan. Informan akan berperan sesuai dengan kesan yang ingin mereka sampaikan pada *followers* instagram. Awalnya instagram merupakan sarana berkomunikasi dan berbagi. Namun seiring berkembangnya berbagai fitur menariknya, kini instagram berubah menjadi panggung atau media bagi orang-orang untuk melakukan pencitraan atau dalam hal ini disebut *self-presenting*. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, peneliti menemukan fakta bahwa hampir seluruh mahasiswa di UIN Malang memiliki akun instagram khususnya mahasiswa PIPS. Bahkan instagram merupakan aplikasi wajib yang setiap hari harus digunakan. Bagi sebagian orang, instagram sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka.

“Sering banget, tiap hari.”⁹³

“Sering banget, setiap hari. Gak bisa hidup tanpa instagram.”⁹⁴

“Sering banget, always. Kalo sehari ga main instagram tuh yah rasanya udah gila haha.”⁹⁵

Berdasarkan wawancara tersebut, menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa PIPS UIN Malang gemar sekali menggunakan aplikasi instagram. Instagram menyediakan banyak fitur yang dapat dinikmati oleh para penggunanya, seperti membagikan aktifitas atau kegiatan yang sedang dilakukan kepada teman atau *followersnya*. Begitu juga yang dilakukan oleh mahasiswa PIPS UIN Malang sebagai pengguna aktif instagram, mereka kerap membagikan kesehariannya pada laman instagram mereka kepada para *followersnya*. *Follower* atau pengikut merupakan sebutan bagi orang-orang yang mengikuti akun instagram kita. Dengan mengikuti akun instagram seseorang, maka kita dapat melihat foto, video, *instastory*, *live*, dan lain sebagainya yang dibagikan oleh orang tersebut. *Follower* instagram bisa saja merupakan orang yang sudah kita kenal sebelumnya di dunia nyata, orang yang hanya kita kenal di dunia maya, maupun orang yang tidak dikenal sekalipun atau orang asing yang mengikuti akun instagram kita.

“Jumlah followers penting buat image sih, citra gitu. Penting sih, soalnya kalo *followersnya* banyak. Dia tuh ngapain si di ig kok sampe *followersnya* banyak. Kecuali kalo dia ga ngapain itu perlu dipertanyakan.”⁹⁶

⁹³ Wawancara dengan NM, Mahasiswa PIPS UIN Malang, tanggal 22 Maret 2022.

⁹⁴ Wawancara dengan SK, Mahasiswa PIPS UIN Malang, tanggal 21 Maret 2022.

⁹⁵ Wawancara dengan NA, Mahasiswa PIPS UIN Malang, tanggal 21 Maret 2022.

⁹⁶ Wawancara dengan NM, Mahasiswa PIPS UIN Malang, tanggal 22 Maret 2022.

Banyaknya *followers* dianggap penting oleh mahasiswa PIPS UIN Malang, karena berdasarkan jumlah *followers* yang dimiliki dapat menentukan tingkat eksistensi seseorang pada media sosial instagram. Oleh sebab itu, tak jarang pengguna instagram membeli *followers* kepada pihak yang menyediakan jasa jual-beli *followers*. Banyak sedikitnya *followers* yang akan ditambahkan di akun pembeli, tergantung dari berapa rupiah yang dapat dibayar oleh pembeli. Semakin besar jumlah rupiah yang dikeluarkan, maka akan semakin banyak followers yang akan ditambahkan di akun pembeli. Tujuannya adalah agar terlihat eksis di media sosial tetapi dengan cara instan. Instastory menjadi salah satu fitur yang paling sering digunakan oleh pengguna instagram. Biasanya seseorang cenderung akan mengunggah kegiatan sehari-hari di instastory mereka daripada mempostingnya di *feeds*. Fitur ini akan otomatis menghilang setelah 24 jam. Batas maksimal instastory yang dapat diunggah pengguna dalam sehari adalah 100 *stories*.⁹⁷

“Sering bikin story, tetapi disimpan dulu besok-besok baru diupload. Tapi ya sering sih, harus di edit dulu di iniin dulu, gitu. Gak nentu tapi gak yang buanyak banget gitu sampai titik-titik, cuma kalau ada event-event. Paling Cuma 2-3 doang.”⁹⁸

“Sering bikin story pas keluar, tapi aku tipe yang late post sih kak. Udah kayak keharusan, buat mengabadikan momen dengan story itu kak. Tujuan lainnya pengen ngasih tau ke orang-orang kalo aku lagi disini, aku lagi ngerjain ini, kegiatanku kayak gini, dan kehidupanku. Ini loh kehidupan salma. Sehari biasanya 2-5,

⁹⁷ Nirwan, *Ensiklopedia Masa Kini*, (<https://ensiklopedia.xyz/batasan-batasan-menggunakan-instagram-yang-perlu-diketahui> , diakses pada 20 April 2022)

⁹⁸ Wawancara dengan NA, Mahasiswa PIPS UIN Malang, tanggal 21 Maret 2022.

tapi kalo pas hari-hari tertentu misalnya ulang tahun, aku lagi sempro atau lagi apa gitu bisa sampai hampir 100 story.⁹⁹

Selain instastory, pengguna juga dapat memposting fotonya pada *feeds* instagram. Berbeda dengan instastory yang dapat hilang secara otomatis dalam 24 jam, foto atau video yang diposting dapat tetap dilihat oleh *followers* dalam jangka waktu yang lama. Foto atau video tersebut hanya akan hilang apabila pemilik akun menghapus atau mengarsipkannya.

“Aku jarang upload foto kalo dalam seminggu, paling 2-3 bulan sekali. Lebih aktif di instastory.”¹⁰⁰

“Aku biasanya kalo upload foto itu satu bulan sekali, ada jadwalnya rata-rata. Tapi aku juga pernah sebulan upload dua kali. Tapi aku menjadwalkannya satu bulan satu kali foto nggak yang seminggu sekali gitu nggak.”¹⁰¹

“Gak nentu juga, kadang aku hari ini bisa upload besok upload. Kadang sebulan sekali, pokoknya kalo pengen aja. Jadi gaada jadwal tertentu.”¹⁰²

Followers atau pengikut di instagram dapat meninggalkan *love* sebagai tanda suka atau komentar pada foto atau video yang diunggah pengguna. Bagi sebagian orang jumlah *love/likes* dalam setiap postingan dianggap penting.

“Kalo likes menurutku sih penting, soalnya misal postingan sebelumnya likes nya 300 lebih berarti yang lain juga harus 300 lebih kayak biar balance gitu loh kak. Soalnya kalo satunya 100 satunya 300

⁹⁹ Wawancara dengan SK, Mahasiswa PIPS UIN Malang, tanggal 21 Maret 2022.

¹⁰⁰ Wawancara dengan NA, Mahasiswa PIPS UIN Malang, tanggal 21 Maret 2022.

¹⁰¹ Wawancara dengan SK, Mahasiswa PIPS UIN Malang, tanggal 21 Maret 2022.

¹⁰² Wawancara dengan NM, Mahasiswa PIPS UIN Malang, tanggal 22 Maret 2022.

nanti curiganya anak-anak apakah salma membeli like. Komen penting sih, biar rame. Berarti kalo banyak anak yang komen di instagramku berarti anak-anak perhatian, notice aku gituloh”¹⁰³

Seseorang bisa memiliki akun instagram lebih dari satu. Maka tak jarang para mahasiswa memiliki lebih dari satu akun instagram.

“Punya 2 akun instagram”.¹⁰⁴

“Punya 2 akun pribadi, 1 akun buat jualan kerudung. Salm.scraft itu kak.”¹⁰⁵

“Aku punya 3 akun instagram.”¹⁰⁶

Menurut para informan setiap akun instagram yang dimiliki mempunyai fungsi dan tujuan yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa dalam masing-masing akun instagram, terdapat karakter atau peran berbeda-beda yang dimainkan oleh para informan.

“Kalau di first account itu aku ingin menunjukkan sikap yang ceria, gemes, yang unyu dan lucu-lucu pokonya kehidupan yang bahagia. Kalau di second account lebih pada diriku yang apa adanya, jadi jomplang karna bener-bener berbeda, terbalik sama first account. Iya biasanya Cuma orang-orang yang emang bener-bener kenal dekat. Kalau di second account kan ada teman dekat, jadi adanya yang Cuma sebatas ‘oh ini lala aslinya’ tapi kalau di teman dekat itu khusus yang bener-bener hanya dibagikan dengan orang yang emang bener-bener dekat banget gitu. Aku kan agak suka korea, jadi Cuma ngestalking korea-korea, ngestalking ig-ig yang aku gamau ngestalking di nabila.nam.”¹⁰⁷

“Salma kw, sok estetik dan harus perfect di salma kw. Kalo di salmonela aku menunjukkan diriku yang apa adanya, terus banyak kegiatan sekali take langsung aku post. Ga kayak di salma kw itu aku harus ini harus aku pilih gitu. Disini banyak aib, aku buat

¹⁰³ Wawancara dengan SK, Mahasiswa PIPS UIN Malang, tanggal 21 Maret 2022.

¹⁰⁴ Wawancara dengan NM, Mahasiswa PIPS UIN Malang, tanggal 22 Maret 2022.

¹⁰⁵ Wawancara dengan SK, Mahasiswa PIPS UIN Malang, tanggal 21 Maret 2022.

¹⁰⁶ Wawancara dengan NA, Mahasiswa PIPS UIN Malang, tanggal 21 Maret 2022.

¹⁰⁷ Wawancara dengan NA, Mahasiswa PIPS UIN Malang, tanggal 21 Maret 2022.

salmonela ini awalnya Cuma untuk mengabadikan momen, ngupload foto atau story yang aku lakuin sehari-hari.”¹⁰⁸

“ First account, aku nampakin baik-baikku, pencitraan, terus keestetikan, harus ditata efeknya. Pokoknya semuanya harus ditata. Kalau di second account itu terserah, meskipun bangun tidur aku bikin story juga gapapa.”¹⁰⁹

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan para informan, yakni mahasiswa PIPS UIN Malang didapati bahwa beberapa mahasiswa pernah melakukan *self-presenting* dalam bersosial media di dunia maya. *Self-presenting* atau presentasi diri dapat disebut juga sebagai pencitraan. Mahasiswa PIPS UIN Malang berupaya untuk membangun citranya dihadapan para *followersnya* di instagram.

2) Presentasi Diri

Presentasi diri adalah proses yang dilakukan oleh seseorang untuk menumbuhkan kesan tertentu didepan orang lain dengan cara menata perilaku agar orang lain memaknai identitas dirinya sama dengan apa yang ia inginkan. Menurut Goffman, presentasi diri adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mengenali keadaan dan mengenali identitas sosial yang bertujuan untuk mempengaruhi interaksi yang layak dan tidak layaknya situasi yang ada. Dalam proses produksi identitas inilah, muncul pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan untuk menentukan atribut simbol yang akan digunakan apakah sudah sesuai dan dan mampu mendukung identitas yang ditampilkan secara menyeluruh.

¹⁰⁸ Wawancara dengan SK, Mahasiswa PIPS UIN Malang, tanggal 21 Maret 2022.

¹⁰⁹ Wawancara dengan NM, Mahasiswa PIPS UIN Malang, tanggal 22 Maret 2022.

“NA itu seseorang yang social butterfly, jadi kalau seandainya ada anak yang gabisa akrab gitu ya akhirnya bisa akrab. Tapi agak perasa dan sensitif. Kalau seandainya punya uneg-uneg sama orang itu kaya dipendem sampe muak sendiri. Abis itu yaudah kalo orangnya ngajak ngomong yaudah kayak ga terjadi apa-apa. Sosok yang pencitraan banget kalo yang di first account, sok estetik, sok lucu. Pokoknya kalo di kehidupan nyata tuh sikapnya beda banget sama yang di first account. Entah itu dari cara ngomongnya, ketawanya ini malah gak karuan.”¹¹⁰

“SK di real life, rame sih anaknya, ekstrovert. Aku gak bisa sehari gak ngomong sama orang. Intinya aku harus ada temennya. Aku boros banget, aku kalo pengen sesuatu gak bisa aku pendam. Gimana pun caranya aku harus bisa dapet. Terus aku cerewet sih, terus suaraku besar dan keras. Salma ini rame anaknya, dan banyak orang yang risih kayanya deket aku. Aku SKSD banget soalnya anakny, banyak omong, Kalau di first accout aku tuh dipandang kayak kalem, kan postingan-postinganku kan sok kalem gitu kan kak. Terus kayak videonya sok-sok estetik, fotonya juga gak kayak aslinya beda banget soksokan misterius padahal enggak.”¹¹¹

“Aku kalo di instagram itu agak misterius, terus kalau di feeds gelap-gelap jarang kelihatan mukanya. Terus storyku kan juga sering galau-galau, sedih banget, aku jalan-jalan kaya orang kaya kayak sultan. Aku kayak yang cantik banget padahal itu filter. Aslinya aku itu gak misterius, aku orangnya terbuka semua orang tau masalah hidupku, galauku semua orang tau. Kan kalau di ig tuh aku kayak yang pendiam, kalem, aku nggak kalem aku *cewawakan*. Aku tidak sekaya itu, tidak seberduit itu, terus aku juga tidak secantik di ig.”¹¹²

Para mahasiswa mempresentasikan dirinya di panggung depan dengan perencanaan dan pengelolaan yang mencakup sikap dan perilaku dengan mengharapkan penilaian dari *followersnya* sama dengan apa yang diinginkan. Mereka membentuk suatu konsep ideal yang akan diperankan di panggung depan, yakni instagram. Peran yang dimainkan akan berbeda antara satu dengan yang lain. Hal ini berdasarkan pada karakter apa yang

¹¹⁰ Wawancara dengan NA, Mahasiswa PIPS UIN Malang, tanggal 21 Maret 2022.

¹¹¹ Wawancara dengan SK, Mahasiswa PIPS UIN Malang, tanggal 21 Maret 2022.

¹¹² Wawancara dengan NM, Mahasiswa PIPS UIN Malang, tanggal 22 Maret 2022.

mereka ingin perankan. Harapannya adalah para *followers* atau warganet memandang, menilai dan menerima mereka seperti apa yang mereka harapkan. Ini dapat dilihat dari bagaimana para informan mengelola pesan berdasarkan tampilan fisik serta sikap dan perilaku pada saat memainkan karakter masing-masing di panggung depan instagram.

c. Penyajian Data

1) Pemetaan Panggung Depan

Tabel 4.2 Pemetaan Panggung Depan

Informan	Media	Nama Akun	Artifak	Citra diri
SK	Instagram	@salmaakw @salmonellatyphe	Foto dan video	Kalem, estetika, dan misterius.
NA	Instagram	@nabila.nam @silalaaak_ @siucilll__	Foto dan video	Estetika, lucu, imut, dan bahagia.
NM	Instagram	@unuunk_ @eewwhhh_	Foto dan video	Estetika, <i>feeds</i> rapi, agak misterius, sering galau, cantik, dan seperti orang kaya

Pemetaan yang dilakukan oleh peneliti merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan terhadap informan. Data ini diperoleh dari wawancara yang dilakukan dengan informan tentang kesan apa yang ingin mereka tumbuhkan pada diri penontonnya yang dalam hal ini adalah

followers mereka di instagram. Hal ini didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam keseharian ketiga informan. Serta dokumentasi pada media sosial.

2) Pemetaan Presentasi Diri

Tabel 4.3 Pemetaan Presentasi Diri

Informan	Busana	Warna	Ekspresi	Latar
SK	Mengikuti <i>trend</i>	<i>Soft</i>	Natural	<i>Indoor</i>
NA	Mengikuti <i>trend</i>	<i>Colorfull</i>	Natural	<i>Indoor</i>
NM	Mengikuti <i>trend</i>	<i>Colorfull</i>	Natural	<i>Outdoor</i>

Para informan adalah mahasiswa dengan jiwa muda yang selalu ingin mengikuti tren atau perkembangan zaman. Hasil pemetaan presentasi diri ini diperoleh informan dari observasi dan dokumentasi pada media sosial.

d. Kesimpulan/Verifikasi

Fokus penelitian satu adalah tentang alasan mengapa informan mencitrakan diri di sosial media khususnya instagram. Hasil penelitian yang dipaparkan oleh peneliti diatas, bagian ini termasuk dalam *front stage* atau panggung depan pada teori dramaturgi. Alasannya adalah karena aktor ingin dipandang sebagai sosok yang ideal dihadapan penontonnya. Aktor akan mempresentasikan diri sesuai dengan kesan yang ingin ia bangun pada diri penontonnya. Ketika aktor sedang memainkan perannya, penonton akan

dengan mudah menangkap kesan yang disampaikan bahwa aktor adalah seseorang yang cantik, ramah, misterius, kaya dan sebagainya.

Setiap aktor akan membangun citranya masing-masing sesuai dengan apa yang ia kehendaki. Pada informan SK, ia membangun citra sebagai seseorang yang kalem, penuh keindahan atau estetika dan misterius. Hal ini berbeda dengan informan NA yang ingin penontonnya (*followers* instagram) menangkap kesan bahwa NA adalah seseorang yang hidupnya penuh dengan kebahagiaan, selalu ceria, dan menggemaskan. Sementara itu pada informan NM, mempresentasikan dirinya sebagai seseorang yang pandai dalam editing foto, cantik, dan sering merasakan kesedihan dihadapan *followersnya*.

2. Upaya Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dalam melakukan presentasi diri berdasarkan teori dramaturgi pada tampilan instagram.

a. Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, data dikumpulkan melalui beberapa metode yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan melakukan pengamatan secara langsung dilapangan kepada seluruh informan. Peneliti kemudian melakukan wawancara dengan para informan pada tanggal 21-22 Maret 2022. Hasil dari wawancara yang dilakukan akan disertakan peneliti secara utuh pada

lampiran halaman ke 121. Sedangkan untuk dokumentasi, peneliti mendapatkan beberapa dokumentasi dari para informan yang juga akan disertakan pada lampiran halaman 131.

b. Kondensasi Data

Kondensasi merupakan proses yang dilakukan setelah peneliti selesai melakukan proses pengambilan data. Kondensasi data artinya memilah dan memilih data yang dibutuhkan, memfokuskan pada hal pokok, serta melakukan transformasi data. Berdasarkan fokus penelitian ini, upaya serta usaha yang biasa dilakukan oleh aktor atau informan terletak pada bagian belakang panggung (*back stage*). Berikut adalah hasil kondensasi dari data-data yang telah peneliti kumpulkan sebelumnya.

Back stage (Panggung Belakang)

Back stage merupakan bagian belakang panggung. Tempat dimana aktor (mahasiswa) akan menampilkan sosok asli mereka dalam kehidupan nyata. Ibarat menanggalkan topengnya di instagram, para informan akan berubah menjadi dirinya sendiri, terkesan lebih santai, jujur, terbuka, dan apa adanya.

Rendahnya tuntutan untuk mematuhi aturan dan norma yang berlaku di masyarakat membuat para informan lebih santai dan apa adanya. Informan tampil menjadi diri mereka sendiri di panggung belakang. Mereka bahkan lebih bebas berekspresi dan berperilaku. Dalam panggung belakang, tidak ada norma atau aturan yang mengikat dan mengatur benar atau salahnya sikap dan perilaku informan dalam media sosial.

Media sosial instagram memungkinkan penggunanya untuk memiliki lebih dari satu akun. Hal ini menjadikan seseorang dapat dengan mudah untuk membentuk citra diri pada masing-masing akun instagram yang dimiliki.

“Sosok yang pencitraan banget kalo yang di first account, sok estetik, sok lucu. Pokoknya kalo di kehidupan nyata tuh sikapnya beda banget sama yang di first account. Entah itu dari cara ngomongnya, ketawanya ini malah gak karuan. Di second account berantakan banget feednya, tapi storynya sering pol di second account. Soalnya kan kayak pengen melakukan sesuatu, pengen foto yaudah langsung post. Jadi ga terlalu mikirin kayak yang di nabila.nam.”¹¹³

“ Kalau di salma kw aku jarang menunjukkan apa yang aku rasakan pas hari itu. Salma kw itu lebih ke foto-foto gitu kak. Kalo di salmonela itu video-video lucu, video aku sedih, atau sok-sokan gimana gitu banyak kak disitu.”¹¹⁴

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa panggung depan bagi para informan adalah *main account* atau akun pertama. Disini para informan mencitrakan diri sesempurna mungkin sesuai dengan kesan apa yang mereka harapkan tumbuh pada diri *followersnya*. Sedangkan pada *second account* atau akun kedua merupakan panggung belakang. Pada bagian ini para informan lebih nyaman dan santai karena mereka menjadi diri sendiri tanpa terikat aturan atau citra yang mereka bangun di media sosial instagram. Para informan merasa bebas mengekspresikan diri seperti yang benar terjadi di dunia nyata.

¹¹³ Wawancara dengan NS, Mahasiswa PIPS UIN Malang, tanggal 21 Maret 2022.

¹¹⁴ Wawancara dengan SK, Mahasiswa PIPS UIN Malang, tanggal 21 Maret 2022.

Peran yang dimainkan oleh aktor (dalam hal ini informan) di dunia maya menuntut para aktor untuk melakukan usaha-usaha yang dapat menunjang penampilannya diatas panggung.

“Aduh aku berkali-kali kak, satu kali tuh nggak cukup. Kayak ada aja yang kurang. Dan aku nggak bisa satu kali foto aja kak biasanya 4-10 kali foto. Kadang selfie dalam 1 baju itu beberapa. Nanti yang aku pilih cuma satu.”¹¹⁵

“Tergantung, seumpama ada foto satu kali nggak srek, dua kali nggak srek, ketiga kali pas rek dan bagus, yaudah itu.”¹¹⁶

“Satu bisa, cuman kalau fotoku sendiri tuh aku foto-foto trus aku download nanti dicari yang paling bagus kalau foto diri. Kalau foto lingkungan sekali *take*.”¹¹⁷

Selain idealisme foto, *caption* yang dituliskan pada foto atau video yang diunggah juga menjadi salah satu upaya untuk menarik perhatian *followers* lain agar memberikan komentar. Semakin menarik *caption* yang ditulis, maka semakin banyak *followers* yang turut serta meramaikan postingan tersebut.

“Kalau menurutku, *caption* itu penting. Jadi seandainya *caption*nya lucu, orang-orang cenderung tertarik. Biasanya ngedit itu udah pasti, warnanya agak ditajamkan, atau pakai filter apa. Tapi menurutku *caption* mempengaruhi banget.”¹¹⁸

“Menyesuaikan fotoku dengan *caption*nya, kayak misalnya fotoku lagi duduk *caption*nya ‘aduh lagi liatin dia’ gitu-gitu kak. Sama kualitas fotonya sama anglenya kayak gini, terus aku lagi gimana. Harus menyesuaikan si *caption* dengan foto. Jadi harus perfect.”¹¹⁹

¹¹⁵ Wawancara dengan SK, Mahasiswa PIPS UIN Malang, tanggal 21 Maret 2022.

¹¹⁶ Wawancara dengan NA, Mahasiswa PIPS UIN Malang, tanggal 21 Maret 2022.

¹¹⁷ Wawancara dengan NM, Mahasiswa PIPS UIN Malang, tanggal 22 Maret 2022.

¹¹⁸ Wawancara dengan NA, Mahasiswa PIPS UIN Malang, tanggal 21 Maret 2022.

¹¹⁹ Wawancara dengan SK, Mahasiswa PIPS UIN Malang, tanggal 21 Maret 2022.

Berdasarkan wawancara tersebut, foto atau video memiliki standar tertentu sebelum diunggah pada laman instagram. Idealisme foto dan ketajaman foto menjadi faktor penting yang selalu menjadi pertimbangan. Selain keduanya, terdapat peran penting filter untuk memberi nyawa pada foto atau video. Pemilihan filter biasanya disesuaikan dengan foto atau video. Gelap atau terangnya filter yang digunakan biasa juga sesuai dengan karakteristik pengguna. Ada yang lebih menyukai foto dengan tampilan cerah, adapula yang menyukai foto dengan tampilan gelap karena terkesan lebih misterius. Tidak ada aturan tertentu dalam menggunakan filter atau fitur-fitur lain pada instagram. Untuk itu, kita dapat menjumpai jutaan unggahan yang berbeda-beda pada *explore* instagram.

Usaha lain yang dilakukan informan dipanggung belakang untuk mempertahankan eksistensinya di media sosial instagram adalah dengan mengunjungi tempat yang sedang viral kemudian diunggah pada laman instagram. Hal tersebut dapat membentuk suatu citra diri pada diri informan, bahwa informan adalah seorang mahasiswa yang *up to date*, trendi, dan tidak ketinggalan zaman.

“Sering aku ke kafe atau tempat makan yang lagi viral. Tujuannya foto sih pertama, apalagi temen-temenku tuh ngajaknya ayo kesini foto. Tergantung tempatnya juga sih. Pernah aku sampai antri gitu sering, di litchi itu aku gak dapet tempat aku nungguin tetep disitu soalnya lagi booming-boomingnya di tiktok.”¹²⁰

Kehidupan mewah yang ada di instagram tidak menjamin kehidupan yang sama dengan realita. Sebagai mahasiswa, haruslah

¹²⁰ Wawancara dengan SK, Mahasiswa PIPS UIN Malang, tanggal 21 Maret 2022.

mempunyai kemampuan untuk mengatur keuangan dengan baik.

Mengutamakan kebutuhan daripada keinginan dan gengsi.

“Nggak ada budget tertentu sih kak, kadang aku yang kuwalahan sendiri me-manage uang. Pasti aku kalo semisal makan diluar udah ngelebin budget aku. Aku dikos lebih hemat”¹²¹

“Jelas lebih hemat banget, jadi ibaratnya kita refreshing diluar. Jadi seandainya kita dikos makannya tempe, tahu, ceplok telur, kalau diluar kan gapapa sekali-kali makan makanan mahal. Tapi yauda beda banget kayak dikos.”¹²²

Untuk itulah, beberapa mahasiswa mensiasati pengeluaran dengan tidak membeli makanan diluar tetapi diganti dengan memasak di kos. Upaya penghematan ini dilakukan mahasiswa agar tetap dapat memenuhi kebutuhan tersier gaya hidup dengan membeli barang *branded*, berpergian ke tempat viral, kafe, taman hiburan dan lainnya demi eksistensi di dunia maya.

c. Penyajian Data

Tabel 4.4 Pemetaan Panggung Belakang

Informan	Panggung	Citra Diri	Upaya
SK	Instagram	Kalem, estetika, dan misterius.	Selalu berusaha kalem di depan kamera, mengambil foto seindah atau seunik mungkin, melakukan proses editing sebelum di unggah pada

¹²¹ Wawancara dengan SK, Mahasiswa PIPS UIN Malang, tanggal 21 Maret 2022.

¹²² Wawancara dengan NA, Mahasiswa PIPS UIN Malang, tanggal 21 Maret 2022.

			laman instagram.
NA	Instagram	Estetika, lucu, imut, dan bahagia	Selalu berusaha kalem dan bahagia di depan kamera, mengambil foto dengan presisi yang pas, melakukan proses editing sebelum di unggah pada laman instagram.
NM	Instagram	Estetika, <i>feeds</i> rapi, agak misterius, sering galau, cantik, dan seperti orang kaya.	Berusaha menampilkan sosok yang misterius, sering mengunggah quotes atau lagu galau untuk mendukung perannya, mengambil foto seindah atau seunik mungkin, mengunggah foto makanan atau pergi ke tempat fancy agar terlihat kaya, menggunakan filter indtagram agar dapat terlihat cantik, melakukan

			proses editing dengan <i>tone</i> editing yang seragam sebelum di unggah pada laman instagram.
--	--	--	--

Pemetaan panggung belakang informan yang disajikan peneliti bersumber dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan pada tiap-tiap informan. Panggung belakang merupakan bagian penting yang berfungsi untuk mendukung penampilan aktor di panggung depan. Untuk itu meski memiliki panggung depan yang sama yakni instagram, namun upaya yang dilakukan tiap aktor di panggung belakang tentu berbeda. Tergantung citra diri yang dibentuk oleh masing-masing aktor.

d. Kesimpulan/Verifikasi

Fokus penelitian ini adalah menggali upaya-upaya yang dilakukan oleh aktor untuk mendukung presentasi diri yang mereka lakukan di instagram. Hasil penelitian menunjukkan adanya upaya yang dilakukan oleh para informan untuk mendukung penampilannya di instagram. Seperti yang dilakukan oleh informan SK yang mencitrakan diri sebagai seseorang yang misterius, upaya yang dilakukan untuk mendukung peran tersebut adalah dengan mengurangi unggahan pada instagram. Kemudian pada informan NA, ia mencitrakan diri sebagai sosok yang selalu berbahagia. Dengan demikian ia berusaha semaksimal mungkin agar terlihat bahagia di depan kamera dengan mengesampingkan kesedihan yang mungkin dirasakannya.

Informan NM yang mencitrakan diri sebagai seseorang yang estetik dengan *feeds* instagram yang rapi dan senada, upaya yang dilakukan adalah dengan menggunakan filter foto dengan tone yang senada pada setiap postingannya. Ia juga menggunakan filter instagram agar terlihat lebih cantik.

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini, hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan informan dan disajikan pada bab sebelumnya akan dibahas. Data tersebut diperoleh peneliti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dari informan yakni mahasiswa jurusan pendidikan IPS UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Data tersebut dianalisis berdasarkan fokus dan tujuan penelitian dengan menggunakan teori dramaturgi. Berikut terdapat tugas sub bab analisis, yaitu :

A. Alasan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Melakukan Presentasi Diri Berdasarkan Teori Dramaturgi pada Tampilan Instagram

1. Panggung Depan Mahasiswa

Media sosial adalah media baru yang merupakan bentuk perkembangan dari internet. Sesuai dengan namanya, media sosial merupakan media online yang mendukung interaksi sosial penggunanya, dimana para pengguna (*user*) melalui aplikasi internet dapat berbagi, berpartisipasi, dan

menciptakan konten berupa blog, wiki, forum, jejaring sosial dan ruang dunia virtual yang disokong oleh teknologi multi media yang kian canggih.¹²³

Menurut Andreas Kaplan dan Michael Haenlein, media sosial merupakan sekelompok aplikasi yang berbasis internet yang dibangun diatas dasar teknologi web 2.0. teknologi ini memungkinkan penciptaan dan pertukaran user-generated content. Web 2.0 menjadi platform dasar media sosial. Media sosial tersedia dalam berbagai bentuk yang berbeda, termasuk sosial network, forum internet, weblogs, wikis, podcasts, gambar, video, rating, dan bookmark sosial.¹²⁴

Instagram merupakan salah satu dari sekian banyak media sosial yang tersedia. Kini, instagram merupakan media sosial paling populer yang mempunyai banyak pengguna. Aplikasi instagram dapat diunduh oleh pengguna melalui Appstore maupun Playstore secara gratis. Banyaknya fitur-fitur yang disediakan oleh instagram tentu menjadi daya tarik tersendiri dimata para penggunanya.

Instagram adalah media bagi banyak orang agar dapat berinteraksi dengan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, menurut Goffman seseorang akan menampilkan diri mereka sebagaimana seorang aktor menampilkan sebuah karakter dalam pertunjukan. Dramaturgi memahami bahwa terdapat “kesepakatan” dalam berinteraksi dimana perilaku yang diterima dapat

¹²³ Prita Vidia Ayuningthyas,dkk, *Media Sosial Instagram Sebagai Pangung Presentasi Diri Pada Siswa SMA NEGERI 2 KARANGANYAR*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Sos Ant, hal. 5.

¹²⁴ Aditya Lesmana, *Analisis Pengaruh Media Sosial Tweeter Terhadap Pembentukan Band Attachment*, (Jakarta Universitas Indonesia, 2012), hal.10.

mengantarkan pada tujuan akhir dari terjadinya interaksi sosial tersebut. Memerankan sebuah karakter atau memanipulasi diri adalah salah satu alat yang digunakan untuk mencapai kesepakatan tersebut.

Mahasiswa akan menyelaraskan penampilan mereka di media sosial dengan ruang lingkup masyarakat. Tujuannya adalah agar karakter atau peran yang mereka perankan terus dapat berjalan sesuai dengan keinginan mereka. Interaksi yang terjadi antara aktor dan penonton (*followers* instagram) berjalan dua arah. Instagram adalah tempat berlangsungnya panggung depan bagi para informan. Pada bagian ini, informan akan memanipulasi penampilannya dengan perilaku yang anggun dan kalem, riasan wajah yang cantik, dan sebagainya.

Berperan dalam media sosial tidaklah semudah yang dibayangkan. Mahasiswa akan berperan sebagai dua orang yang berbeda yaitu sebagai sosok yang sempurna dan mahasiswa biasa. Mahasiswa akan mencitrakan diri dengan berpenampilan menarik, membatasi sikap dan tingkah laku, serta menggunakan bahasa yang santun. Apapun yang ada di panggung depan benar-benar dijaga oleh informan. Dengan demikian *followers* di instagram mereka akan beranggapan bahwa mereka adalah sosok yang sempurna.

Menurut Nasrullah, *followers* adalah salah satu unsur penting di instagram. Dimana jumlah *like* dari para *followers* sangat berpengaruh apakah foto tersebut dapat menjadi sebuah foto yang populer atau tidak. Biasanya foto atau video yang memiliki banyak like akan muncul pada fitur

explore yang terdapat di instagram sehingga semua pengguna instagram berpeluang untuk melihat foto atau video tersebut.¹²⁵

Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Nasrullah, dalam penelitian ini informan mengatakan bahwa banyaknya *followers* di instagram mereka adalah hal yang penting. Tujuannya tidak lain adalah untuk membangun citra mereka di media sosial. Semakin banyak jumlah *followers* yang dimiliki, artinya semakin eksis seseorang di media sosial instagram. Tidak jarang banyak orang yang rela untuk mengeluarkan uangnya demi membeli *followers* dan *likes* agar dipandang sebagai sosok yang eksis dan dikenal banyak orang.

Seseorang dapat dikenal di instagram karena konten yang yang diunggah, memberikan *influence* kepada masyarakat, maupun hal-hal lain yang dapat membuatnya terkenal. Untuk itu selain disebut selebgram, orang-orang terkenal di instagram juga di sebut *influencer* karena dapat memberikan pengaruh kepada para *followersnya* di instagram.

Fitur instagram yang paling sering digunakan oleh pengguna untuk membagikan kegiatan sehari-hari adalah instastory. Fitur ini hanya akan mempertahankan foto atau video yang diunggah selama 24 jam dengan maksimal 100 *stories* perharinya. Mahasiswa PIPS UIN Malang rata-rata membuat tidak lebih dari 5 *stories* per hari. Dari hasil wawancara diketahui bahwa mahasiswa kerap mengunggah kegiatan sehari-hari di instastory untuk

¹²⁵ Nasrullah, *op.cit*, hal. 40

memberitahukan kepada *followersnya* tentang apa yang sedang dikerjakan, sedang dimana, kegiatan yang dilakukan, serta kehidupan mereka.

Instagram memungkinkan penggunanya untuk memiliki lebih dari satu akun. Hasil wawancara menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa memiliki lebih dari satu akun. Fungsi dan tujuannya tentu berbeda-beda setiap akunnya. Serta karakter yang dimainkan mahasiswa juga akan berbeda-beda.

NA dalam wawancara menyatakan bahwa ia memiliki tiga akun instagram. Pada instagram utama (@nabila.nam), ia ingin mencitrakan diri sebagai sosok yang ceria, gemas, lucu dan memiliki kehidupan yang bahagia. Berbeda dengan akun kedua atau *second account*, ia cenderung tampil sebagai diri sendiri dan sosok yang apa adanya. Sedangkan akun ketiganya, ia adalah sosok pecinta KPOP yang sering menguntit akun instagram artis-artis Korea idolanya.

SK dalam wawancara menyatakan bahwa ia memiliki dua akun instagram. Pada instagram utamanya (@salmaakw), ia adalah seseorang yang estetik dan sempurna. Memerlukan waktu yang cukup lama dan banyak pertimbangan serta usaha untuk menentukan foto atau video yang akan diunggah. Hal ini berbanding terbalik dengan akun keduanya (@salmonellatyphe), dimana ia menjadi dirinya yang apa adanya. Ia merasa lebih nyaman mengunggah kegiatan sehari-harinya disini serta untuk mengabadikan momen, karena di akun ini ia benar menjadi diri sendiri yang seutuhnya terlepas dari karakter yang ia perankan di akun pertamanya.

Informan NM dalam wawancara, menyatakan bahwa ia memiliki dua akun instagram. Akun pertamanya (@unuunk_) menurutnya adalah akun pencitraan. Pada akun tersebut ia menggambarkan diri sebagai seseorang yang baik, estetik dan rapih. Sehingga apapun yang akan diunggah harus ditata dengan baik. Sedangkan akun kedua adalah tempat ia menjadi diri sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa PIPS UIN Malang pernah melakukan *self-presenting* dalam bersosial media di dunia maya khususnya instagram. Di media sosial para mahasiswa benar-benar menunjukkan sosok mereka yang sempurna baik dari segi penampilan, gaya hidup, perilaku hingga tatanan bahasa yang digunakan.

Citra yang dibangun tentu sesuai dengan kesan yang diharapkan tumbuh pada diri *followersnya*. Beberapa mahasiswa kerap mengunggah kesibukannya dalam berorganisasi kerana ingin dipandang sebagai seseorang yang organisatoris atau seseorang yang memiliki jiwa kepemimpinan, ketika bekerja paruh waktu karena ingin dipandang sebagai seorang pekerja keras, berkumpul dengan teman-temannya karena ingin dipandang sebagai seseorang yang memiliki kemampuan *social butterfly*, menggunakan barang *branded* agar terlihat kaya, dan lain sebagainya.

Sosial media masa kini bergeser dari sekedar media untuk berkomunikasi bertukar informasi, menjadi panggung bagi seseorang untuk melakukan *self-presenting* atau pencitraan. Di panggung inilah, aktor memainkan perannya.

2. *Self-Presenting* (Presentasi Diri)

Presentasi diri merupakan upaya bagi individu untuk membangun kesan tertentu dihadapan orang lain dengan cara menata perilaku agar orang lain memaknai identitas dirinya sama dengan yang ia inginkan. Proses membangun identitas tersebut memiliki banyak pertimbangan yang dilakukan tentang atribut simbol yang hendak digunakan. sehingga dapat mendukung identitas yang ditampilkan secara menyeluruh.¹²⁶

Presentasi diri tidak hanya dapat diteliti atau dilakukan secara tatap muka atau berdasarkan tampilan fisik, tetapi juga dilakukan di dunia maya. Menurut Ansari dan Handoyo, presentasi yang ingin kita lakukan sebagai sebuah bentuk eksperimen atau percobaan terhadap identitas diri bisa kita lakukan atau diterapkan dalam media sosial.

Media sosial membuka peluang bagi kita untuk dapat mempresentasikan diri. Ketika berada di panggung depan, kita adalah ator yang sedang berperan dalam sebuah pertunjukan dimana ada penonton yang menyaksikan pertunjukan kita. Pada panggung depan aktor akan memerankan karakternya dengan sebagik mungkin agar kesan yang diinginkan tumbuh pada diri penonton tersampaikan.¹²⁷

Buku yang berjudul *The Presentation of self in Virtual Life : Characteristics of Personal Homa Page*, menyatakan bahwa ketika mengaitkan media sosial dan presentasi diri, bisa terjadi pandangan yang cukup kontradiktif. Pada suatu sisi, presentasi diri berakar dari terjadinya interaksi

¹²⁶ Deddy Mulyana, *Ibid*, hal.112.

¹²⁷ George Ritzer, *Ibid*, hal. 285.

fisik antar individu yang memandang presentasi diri melalui media sosial akan menghilangkan elemen non verbal komunikasi dan konteks terjadinya komunikasi. Akibatnya presentasi diri di media sosial dinilai tidak maksimal. Namun disisi yang lain, ketidak hadiran elemen-elemen non verbal dan konteks bisa dipandang sebagai sebuah kondisi bagi pengguna agar lebih mudah mengontrol atau meminimalisir saat melakukan presentasi diri. Sehingga ketiadaan elemen-elemen nonverbal dapat membuat komunikasi tidak berjalan cukup 'kaya'. Namun pada saat yang bersamaan, setiap pengguna memiliki kesempatan untuk lebih inventif dalam melakukan presentasi diri.¹²⁸

Dikutip dari buku Metodologi Penelitian kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial karya Deddy Mulyana, Goffman berpendapat bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri atau mempresentasikan diri yang diharapkan dapat diterima oleh orang lain. Busana, cara berjalan dan berbicara dapat digunakan untuk presentasi diri. Informasi yang akan diberikan kepada orang lain dapat kita kelola. Sebagai aktor, kita yang akan mengendalikan keseluruhan pengaruh yang akan timbul dari busana, penampilan dan kebiasaan kita terhadap orang lain agar mereka memandang kita sesuai dengan apa yang kita tujukan.¹²⁹

Pengelolaan kesan tersebut adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja oleh para mahasiswa dengan menata perilaku agar orang lain memaknai identitas dirinya sesuai dengan apa yang ia inginkan. Tujuannya

¹²⁸ Papacharissi, Zizi. *The Presentation of Self in Virtual Life: Characteristics of Personal Home Page*. (London : Sage Publication, 2002), hal. 30

¹²⁹ Deddy Mulyana, loc.cit, hal 112.

adalah agar mahasiswa tersebut benar-benar menjadi sosok yang ia inginkan dan lebih dikenal oleh orang lain di media sosial.¹³⁰

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa PIPS UIN Malang mencitrakan diri sesempurna mungkin pada media sosial instagram. Mereka akan membentuk suatu konsep ideal yang akan diperankan di panggung depan. Peran atau karakter yang akan dimainkan tentu akan berbeda antar mahasiswa. Segala bentuk unggahan yang akan diposting di instagram haruslah lolos seleksi. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana para informan mengelola pesan berdasarkan tampilan fisik serta sikap dan perilaku saat sedang bermain peran. Mahasiswa akan melakukan berbagai usaha untuk mempertahankan citranya di media sosial. Harapannya adalah agar kesan yang ingin ditumbuhkan pada diri *followers* dapat tersampaikan dengan baik.

B. Upaya Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dalam melakukan presentasi diri berdasarkan teori dramaturgi pada tampilan instagram.

Back Stage (Panggung Belakang)

Panggung belakang adalah bagian dimana informan akan menunjukkan sisi asli kehidupan mereka yang seutuhnya. Pada bagian ini informan akan menjadi individu yang seutuhnya tanpa menggunakan atribut yang biasa digunakan saat berakting. Oleh karena itu, informan akan lebih santai dan rileks pada bagian ini. Sehingga dapat bersikap apa adanya, tidak memikirkan

¹³⁰ Dini Rosiana Dewi, *Ibid*, hal. 2322

kesan-kesan yang selama ini ingin disampaikan pada *followersnya*, serta tidak terikat pada aturan atau norma di media sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selain panggung belakang pada kehidupan nyata, mahasiswa juga memiliki panggung belakang di dunia maya khususnya instagram. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan para informan yang menyebutkan bahwa mereka memiliki satu akun dimana mereka merasa nyaman untuk menjadi diri mereka sendiri tanpa terikat dengan karakter yang ia mainkan di akun utamanya. Yakni akun kedua atau *second account* dimana mahasiswa dapat bebas mengekspresikan diri seperti apa yang benar terjadi di kehidupan nyatanya.

Wilayah panggung belakang tidaklah mudah untuk dimasuki oleh penonton.¹³¹ Panggung belakang diibaratkan sebagai tempat untuk merias diri, bersantai, mempersiapkan diri, atau berlatih untuk memainkan peran yang akan dibawakan di atas panggung.¹³² Pada bagian ini mahasiswa kerap melakukan berbagai persiapan untuk tampil di panggung depan yaitu tampilan instagram. Kesempurnaan yang diharapkan di panggung depan menuntut aktor untuk mempersiapkan dan melatih diri untuk berperan. Usaha yang dilakukan sebagai persiapan adalah dengan memilih foto atau video yang dianggap paling bagus diantara yang lain. Kemudian akan dicantumkan *caption* sebagai usaha untuk menarik perhatian *followers*. Dikatakan oleh informan, bahwa *caption*

¹³¹ Poloma, Margaret M. Sosiologi Kontemporer. (Jakarta Utara : PT Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 235.

¹³² Deddy Mulyana, *op.cit*, hal. 112.

memegang peranan penting sehingga harus dipikirkan dengan matang dan memerlukan waktu yang cukup lama.

Usaha lain yang dilakukan informan dipanggung belakang untuk mempertahankan eksistensinya di media sosial instagram adalah dengan mengunjungi tempat yang sedang viral kemudian diunggah pada laman instagram. Hal tersebut dapat membentuk suatu citra diri pada diri informan, bahwa informan adalah seorang mahasiswa yang *up to date*, trendi, dan tidak ketinggalan zaman.

Kehidupan yang ditampilkan di instagram seringkali berbanding terbalik dengan apa yang ada di belakang layar. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ketika mahasiswa melakukan kegiatan hedonisme kemudian mengunggahnya pada laman instagram sehingga akan tercipta pandangan bahwa mahasiswa gemar mengunjungi maupun membeli barang mewah atau mahal.¹³³ Pada kenyataannya tidaklah demikian. Mahasiswa melakukan penghematan di kos, dan mensiasati pembengkakan pengeluaran akibat hedonisme dengan memasak dan tidak membeli makanan sehari-hari di luar. Mahasiswa haruslah memiliki kemampuan manajerial keuangan yang baik. Dengan demikian mahasiswa tetap dapat memenuhi kebutuhan tersier gaya hidup dengan membeli barang *branded*, berpergian ke tempat viral, kafe, taman hiburan dan lainnya demi eksistensi di dunia maya. Karena sesungguhnya yang mahal bukanlah biaya hidup, tetapi gaya hidup.

¹³³ Monica Utari, *Pengaruh Media Sosial Instagram Akun @princessyahrini Terhadap Gaya Hidup Hedonis Para Followersnya*, JOM FISIP, Vol.4, No.2, hal.3.

Suatu teknik lain dalam teori dramaturgi adalah mistifikasi dimana aktor akan menciptakan kharisma mereka. Aktor akan memistifikasi pertunjukan dengan cara menjaga jarak sosial antara diri mereka dengan penonton atau khalayak. Terciptanya batas sosial tersebut, aktor berusaha untuk menciptakan kekaguman atau keterpesonaan pada penontonnya. Hal ini bertujuan untuk menjaga agar penonton tidak mempertanyakan pertunjukan.¹³⁴

¹³⁴ Deddy Mulyana, *ibid*, hal. 119.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, kesimpulan yang diperoleh dari data yang telah dianalisis sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan dramaturgi. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Alasan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Melakukan Presentasi Diri Berdasarkan Teori Dramaturgi pada Tampilan Instagram

- a. Instagram merupakan panggung depan sebagai media untuk berbagi foto, gambar maupun video. Instagram dianggap sebagai media sosial yang paling sesuai untuk membentuk citra diri informan.
- b. Analisis pada panggung depan informan menunjukkan bahwa komponen-komponen panggung depan adalah sarana untuk mempresentasikan diri melalui busana, warna, sikap, dan latar panggung depan.
- c. Alasan aktor melakukan citra diri adalah karena aktor ingin dipandang sebagai sosok yang ideal dihadapan penontonnya. Aktor akan mempresentasikan diri sesuai dengan kesan yang ingin ia bangun pada diri penontonnya.

- d. Dramaturgi panggung depan merupakan penampilan pilihan yang disuguhkan oleh mahasiswa yang menunjukkan citra diri mereka masing-masing.
- e. Pemetaan *self-presenting* yang menyangkut tentang kesan yang diharapkan aktor muncul pada diri penontonya (*followers*). Aktor akan berbusana, berperilaku, bertutur kata sesuai dengan citra yang berusaha ia bangun.
- f. *Self-presenting* yang dilakukan mahasiswa PIPS UIN Malang antara lain dengan membagikan foto atau video yang menggambarkan diri mahasiswa. Beberapa mahasiswa menampilkan latar *indoor* seperti pergi ke kafe dengan berpenampilan menaik yang dapat menunjang citranya sebagai mahasiswa *fashionable*, eksis dan kekinian.

2. Upaya Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dalam melakukan presentasi diri berdasarkan teori dramaturgi pada tampilan instagram.

- a. Pemetaan panggung depan menunjukkan kehidupan yang sebenarnya dari mahasiswa PIPS UIN Malang. Selain kehidupan aslinya, mahasiswa memiliki akun kedua yang biasa digunakan sebagai panggung belakang di dunia maya. Momen-momen di panggung depan ini jarang dipublikasikan di khalayak.

- b. Analisis panggung belakang menunjukkan bahwa terdapat usaha-usaha yang dilakukan aktor untuk mempersiapkan diri agar dapat tampil sempurna dan maksimal dihadapan khalayak (*followers*).
- c. Dramaturgi pada panggung belakang adalah informan menjadi diri sendiri yang sesungguhnya karena telah menanggalkan topeng yang biasa digunakan dalam berperan di panggung depan instagram.

B. Saran

Berkaitan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, dan menunjukkan bagaimana tampilan seseorang di Instagram dapat dianalisis dengan menggunakan teori dramaturgi milik Erving Goffman, baik dari panggung depan, panggung belakang, dan presentasi diri yang dilakukan. Untuk itu peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Teknologi hadir untuk memberikan kemudahan bagi kita. Sebagai pengguna aktif instagram, hendaknya menggunakan instagram dengan bijak. Melakukan eksplor di dunia maya adalah kegiatan yang menyenangkan. Namun sebagai makhluk sosial, kita tetap butuh untuk berinteraksi dengan orang yang ada disekitar kita. Teknologi yang awalnya bertujuan untuk mendekatkan yang jauh, tidak bergeser menjadi teknologi yang menjauhkan yang dekat dengan kita di dunia nyata.
2. Dramaturgi adalah seni bermain peran. Peneliti berharap pembaca dapat memaknai secara positif tentang konsep dramaturgi. Setiap orang adalah aktor dalam kehidupan masing-masing. Pandai-pandailah mengatur

pergantian peran dan mengelola kesan yang ingin disampaikan kepada orang lain.

3. Bagi seluruh pihak yang membaca penelitian ini, diharapkan untuk dapat memanfaatkan dan mengembangkan penelitian ini. Serta menyempurnakannya apabila terdapat kekurangan pada penelitian ini. peneliti berharap agar penelitian selanjutnya bisa lebih luas dan sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 2013. Banten : Forum Pelayan Al-Quran.
- Ahmadi, Rulam. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmoko, Bambang Dwi. 2012. *Instagram Handbook*. Jakarta : Media Kita.
- Ayun, Primada Qurrita. 2015. Pengguna Instant Messenger dan Komunikasi Interpersonal Remaja. *Jurnal Ilmu sosial, Vo. 12, No.2, hal. 38*.
- Ayuningthyas, Prita Vidia, dkk. 2015. Media Sosial Instagram Sebagai Pangung Presentasi Diri Pada Siswa SMA NEGERI 2 KARANGANYAR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sos Ant, 13(1), 92''106*.
- Azka, Raekha. 2019. Media Sosial dan Pembelajaran Matematika. *Prosiding Sendika, 5(1), 221''228*.
- Baron, Robert A. & Donn Byine. 2004. *Psikologi Sosial Jilid 1*. Jakarta : Gelora Aksara Pratama.
- Burhan, Bungin. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Creswell, Jhon W. 2014. *Reaserch Design: Qualitatives, Quantitatives dan Mixed Methods Approches (Second Edition)*. US of America: Sage Publications.
- Dayaksini, Tri. 2015. *Psikologi Sosial*. Malang : UMM Press.

- Detiknet. 2011. *Pengguna Email Berkurang 11% dari Tahun ke Tahun*. (online), (<https://inet.detik.com/cyberlife/d-1494182/pengguna-email-berkurang-11-setiap-tahun>), diakses pada 23/12/2021 pukul 0.20 WIB.
- Dewi , Dini Rosiana, dkk. Impression Management Mahasiswa di Media Sosial Instagram (Studi Deskriptif Kualitatif Menggunakan Pendekatan Dramaturgi di Kalangan Mahasiswa Universitas Telkom). *Jurnal e-Proceeding of Managemenet*, 3(2), 2321-2326.
- Fatoni, Abdurrahman. 2006. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT. Rinekha Cipta.
- Felldman, Robert S. 1995. *Social Psycology*. New Jersey : A simon and Schyster Company.
- Goffman, Erving. 1959. *The Presentation of Self in Everyday Life*. Newyork : Dobleday Anchor.
- Hanika, Ita Musfiro. 2016. Self Presentation dalam Kehidupan Virtual. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1), 93”108.
- Indika, Deru R dan Cindy Jovita. 2017. Media Sosial Instagram Sebagai Sarana Promosi Untuk Meningkatkan Minat Beli Konsumen. *Jurnal Bisnis Terapan*, 1(1), 25-31.
- Kasiram. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN Maliki Press.
- KBBI online. (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/> Diakses pada 05 Desember 2021 pukul 20.05 WIB)

- Lesmana, Aditya. 2012. *Analisis Pengaruh Media Sosial Tweeter Terhadap Pembentukan Band Attachment*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Maryaeni. 2012. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, Jakarta : UI-Press.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulawarman dan Aldila Dyas Nurfitri. 2017. Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan. *Buletin Psikologi*, 25(1), 36-44.
- Muhajir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulyana, Dedy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Komunikasi Sosial Lainnya*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Muslim, Risalah. 2021. *HR. Bukhari: 5527 Tentang Menyambung Tali Silaturrahim* (<https://risalahmuslim.id/menyambung-tali-silaturrahim/>, diakses pada 6 Desember 2021 jam 2.30 WIB)
- Nasrullah, Rulli. 2015. *Media Sosial (perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nasrullah, Rulli. 2016. *Pengaruh Kemajuan Teknologi Bagi Remaja dan Eksistensi E-Book*. Jakarta: Gramedia.

- Nirwan. 2022. *Ensiklopedia Masa Kini*, (<https://ensiklopedia.xyz/batasan-batasan-menggunakan-instagram-yang-perlu-diketahui> , diakses pada 20 April 2022)
- Papacharissi, Zizi. 2002. *The Presentation of Self in Virtual Life: Characteristics of Personal Home Page*. London : Sage Publication.
- Pertiwi, Ayu. 2018. *Penggunaan Media Sosial Youtube Sebagai Perwujudan Presentasi Diri (Studi Kasus Vlogger Pada Kalangan Remaja Akhir*. Skripsi tidak terbitkan. Tangerang: UMN.
- Pertiwi, Wahyu Kusuma. *Sebanyak Inikah Jumlah Pengguna Instagram di Indonesia?*. <https://tekno.kompas.com/read/2019/12/23/14020057/sebanyak-inikah-jumlah-pengguna-instagram-di-indonesia>, (diakses pada 20/10/2021 pukul 14.38)
- Poloma, Margaret M. 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta Utara : PT Raja Grafindo Persada.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pratama, Angga dkk. 2020. *Self Presentation Media Sosial Instagram di Kalangan Milenial (Studi kasus : Remaja di Desa Bakalanpule Kecamatan Tikung Kabupaten Lamongan)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Ridwan. 2006. *Metode & Teknik Penyusunan Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi Modern Edisi Ketujuh*. Jakarta: Prenamedia Grup.

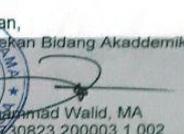
- Sari, Elisa dan rina Dwiarti. 2018. Pendekatan Hierarki Abraham Maslow Pada Prestasi Kerja Karyawan PT. Madubaru (PG Madukismo) Yogyakarta. *Jurnal Perilaku dan Strategi Bisnis*, 6(1), 58-77.
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Soewadji, Jusuf. 2015. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Statista, “ *Leading countries based on Instagram audience size as of July 2021 (in millions)*”, <https://www.statista.com/statistics/578364/countries-with-most-instagram-users/> (diakses pada 20/10/2021 pukul 14.38)
- Sugiarto, Eko. 2017. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif, Skripsi dan Tesis*, Yogyakarta: Suaka Media.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV.Afabeta.
- Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: PT Reflika Aditama.
- Suneki, Sri dan Haryono. 2016. Paradigma Teori Dramaturgi Terhadap Kehidupan Sosial. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 2(2), 1-9.
- Sunyoto, dan Danang. 2010. *Perilaku Organisasional: Teori, Kuesioner, dan Proses Analisis Data*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service.
- Suprato. 2013. *Metode Penelitian Ilmu Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: PT. Buku Seru.

- Tanzeh, Ahnah. 2004. *Metode Penelitian Praktis*. Jakarta: PT Bina Ilmu.
- Taylor, Shelley E. Letitia Anne Peplau, dan David O. Sears. 2009. *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta : Kencana.
- Theodore, Orville Lamberth. 2017. *Presentasi Diri dan Pengelolaan Kesan Homoseksual Dalam Lingkungan Kerja dan Komunitas*. Skripsi tidak diterbitkan. Tangerang: UMN.
- Ulfah, R, IA Ratnamulyani, dan M Fitriah. 2016. Fenomena Penggunaan Foto Outfit Of The Day di Instagram Sebagai Media Presentasi Diri. *Jurnal Komunikatio*, 2(1), 1”14.
- Utari, Monica. 2017. Pengaruh Media Sosial Instagram Akun @princessyahrini Terhadap Gaya Hidup Hedonis Para Followersnya. *JOM FISIP*, 4(2), 1”22.
- Van Djick, J.A.G. 2006. *Network Society, Social Aspect of New Media (second)*. Sage Publication.
- Wibowo, Aryo Prakoso. 2018. Selektifitas Media Sosial Dalam Meningkatkan Elektabilitas Figur. *Jurnal Komunikasi Ettisal*, 3(2), 54-61.
- Zarella. 2009. *The Social Media Marketing Book*. Sebastopol : O’Reilly Media.

LAMPIRAN

LAMPIRAN I

SURAT IZIN PENELITIAN

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http://fitk.uin-malang.ac.id , email : fitk@uin-malang.ac.id		
Nomor	: 401/Un.03.1/TL.00.1/03/2022	09 Maret 2022
Sifat	: Penting	
Lampiran	: -	
Hal	: Izin Penelitian	
 Kepada Yth. Kepala Program Studi Pendidikan IPS UIN Maliki Malang di Malang		
Assalamu'alaikum Wr. Wb.		
Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:		
Nama	: Luky Amelia	
NIM	: 18130094	
Jurusan	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)	
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2021/2022	
Judul Skripsi	: Analisis Self-Presenting dalam Teori Sosiologi Dramaturgi Erving Goffman pada Tampilan Instagram (Studi Pada Mahasiswa PIPS UIN Malang)	
Lama Penelitian	: Maret 2022 sampai dengan Mei 2022 (3 bulan)	
diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.		
Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.		
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.		
 M. Mubhammad Walid, MA NIP. 19730823 200003 1 002		
		
Tembusan :		
1. Yth. Ketua Program Studi PIPS		
2. Arsip		

LAMPIRAN II

SURAT PERMOHONAN VALIDATOR



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : B- 997 /Un.03/FITK/PP.00.9/02/2022 22 Februari 2022
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Menjadi Validator (Ahli Materi)

Kepada Yth.
H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D
di -
Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan proses penyusunan skripsi mahasiswa berikut:

Nama : Luky Amelia
NIM : 18130094
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
Judul Skripsi : Analisis Self-Presenting dalam Teori Sosiologi
Dramaturgi Erving Goffman (Studi pada Mahasiswa
PIPS UIN Malang)
Dosen Pembimbing : Dr. Saiful Amin, M.Pd

maka dimohon Bapak/Ibu berkenan menjadi validator media skripsi tersebut. Adapun segala hal berkaitan dengan apresiasi terhadap kegiatan validasi sebagaimana dimaksud sepenuhnya menjadi tanggung jawab mahasiswa bersangkutan.

Demikian Permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n Dekan
Wakil Dekan Bid. Akademik



LAMPIRAN III

LEMBAR PENILAIAN VALIDATOR

LEMBAR PENILAIAN VALIDATOR

Judul : Analisis Self-Presenting dalam Teori Sosiologi Dramaturgi Erving
Goofman Pada Tampilan Instagram (Studi Pada Mahasiswa PIPS UIN
Malang)

Peneliti : Luky Amelia

Nama Validator : H. Mokhamad Yahya, MA, Ph.D

Instansi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

A. Petunjuk Pengisian

1. Lembar penilaian ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi dari Bapak sebagai validator instrumen wawancara penelitian.
2. Lembar penilaian ini terdiri dari variabel, indikator dan skala penilaian.
3. Pendapat, saran penilaian dan kritik yang membangun dari Bapak sebagai validator akan sangat bermanfaat untuk perbaikan dan peningkatan kualitas instrumen wawancara penelitian.
4. Sehubungan dengan hal tersebut, mohon kiranya Bapak dapat memberikan tanda “√” untuk setiap pendapat Bapak pada kolom dibawah ini dengan skala penilaian 1, 2, 3, 4, atau 5.

B. Penilaian Angket/Kuisisioner

No	Kriteria	Skala Penilaian				
		1	2	3	4	5
1	Kesesuaian pertanyaan dengan indikator				✓	
2	Kejelasan pertanyaan				✓	
3	Kemungkinan pertanyaan dapat dijawab dengan baik					
4	Kemungkinan pertanyaan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian				✓	
5	Rumusan kalimat pertanyaan komunikatif,				✓	

	menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami				✓	
6	Kesesuaian bahasa yang digunakan pada pertanyaan dengan kaidah Bahasa Indonesia				✓	

C. Kritik dan Saran Validator

Dikotak-kotakkan lagi antara front stage, back stage, dan self-presenting.

D. Kesimpulan Umum

Berdasarkan penilaian angket/kuesioner diatas, maka instrumen wawancara dalam penelitian ini dinyatakan:

1. Layak untuk selanjutnya digunakan dalam penelitian di UIN Malang tanpa revisi.
2. Layak untuk selanjutnya digunakan dalam penelitian di UIN Malang sesuai saran.
3. Tidak layak digunakan dalam penelitian di UIN Malang.

Malang, 24 Februari 2022

Validator,



H. Mokhamad Yahya, M.A, Ph.D
NIP.

LAMPIRAN IV

HASIL WAWANCARA

No.	Instrument	Nabila	Salma	Nurul
1.	Bagaimana informan mendeskripsikan diri mereka di kehidupan nyata?	<p>“ Nabila itu seseorang yang <i>social butterfly</i>, jadi kalau seandainya ada anak yang gabisa akrab gitu ya akhirnya bisa akrab. Tapi agak perasa dan sensitif. Kalau seandainya punya uneg-uneg sama orang itu kaya dipendem sampe muak sendiri. Abis itu yaudah kalo orangnya ngajak ngomong yaudah kayak ga terjadi apa-apa.”</p>	<p>“ Salma di real life, rame sih anaknya, ekstrovert. Aku gak bisa sehari gak ngomong sama orang. Intinya aku harus ada temennya. Aku boros banget, aku kalo pengen sesuatu gak bisa aku pendam. Gimana pun caranya aku harus bisa dapet. Terus aku cerewet sih, terus suaraku besar dan keras. Salma ini rame anaknya, dan banyak orang yang risih kayanya dekat aku. Aku SKSD (sok kenal sok dekat) banget soalnya anaknya, banyak omong.”</p>	<p>“ Aku itu gak misterius, aku orangnya terbuka semua orang tau masalah hidupku, galauku semua orang tau. Kan kalau di ig tuh aku kayak yang pendiam, kalem, aku nggak kalem aku <i>cewawakan</i>. Aku tidak sekaya itu, tidak seberduit itu, terus aku juga tidak secantik di ig.”</p>
2.	Bagaimana informan mendeskripsikan diri mereka di instagram?	<p>“ Sosok yang pencitraan banget kalo yang di first account, sok estetik, sok lucu. Pokoknya kalo di kehidupan nyata tuh sikapnya beda banget</p>	<p>“ Kalau di first accout aku tuh dipandang kayak kalem, kan postingan-postinganku kan sok kalem gitu kan kak. Terus kayak videonya</p>	<p>“ Aku kalo di instagram itu agak misterius, terus kalau di feeds gelap-gelap jarang kelihatan mukanya. Terus storyky kan juga</p>

		sama yang di first account. Entah itu dari cara ngomongnya, ketawanya ini malah gak karuan.”	sok-sok estetik, fotonya juga gak kayak aslinya beda banget soksokan misterius padahal enggak.”	sering galau-galau, sedih banget, aku jalan-jalan kaya orang kaya kayak sultan. Aku kayak yang cantik banget padahal itu filter.”
3.	Seberapa sering informan menggunakan instagram?	“Sering banget, always. Kalo sehari ga main instagram tuh yah rasanya udah gila haha”	“ Sering banget, setiap hari. Tidak bisa hidup tanpa instagram.”	“ Sering banget, tiap hari.”
4.	Berapa banyak akun yang dimiliki?	3 akun	2 akun	2 akun
	Apakah ada perbedaan antara akun pertama, kedua, dan ketiga?	“ Kalau di first account itu aku ingin menunjukkan sikap yang ceria, gemes, yang unyu dan lucu-lucu pokonya kehidupan yang bahagia. Kalau di second account lebih pada diriku yang apa adanya, jadi jomplang karna bener-bener berbeda, terbalik sama first account. Iya biasanya Cuma orang-orang yang emang bener-bener kenal dekat. Kalau di second account kan ada teman dekat, jadi	“ Kalau di salma kw aku jarang menunjukkan apa yang aku rasakan pas hari itu. Salma kw itu lebih ke foto-foto gitu kak. Kalo di salmonela itu video-video lucu, video aku sedih, atau sok-sokan gimana gitu banyak kak disitu.”	“ First account, aku nampakin baik-baikku, pencitraan, terus keestetikan, harus ditata efeknya. Pokoknya semuanya harus ditata. Di first account ingin dikenal sebagai unung yang estetik, yang baik-baik, yang feeds nya rapih. Kalau di second account itu terserah, meskipun bangun tidur aku bikin story juga gapapa. Di second account itu real life, gak mikir.”

		adanya yang Cuma sebatas 'oh ini lala aslinya' tapi kalau di teman dekat itu khusus yang bener-bener hanya dibagikan dengan orang yang emang bener-bener deket banget gitu. Aku kan agak suka korea, jadi Cuma ngestalking korea-korea, ngestalking ig-ig yang au gamau ngestalking di nabila.nam. Tapi kalau di nabila.nam enggak. Kalau di nabila nam khusus kepribadianku di depan kamera.”		
5.	Berapa jumlah <i>followers</i> yang dimiliki informan?	“1932 deh kayanya.”	“ Jumlah followers instagram 1400an kayanya kak.”	“ Sekitar 2300an.”
6.	Apa yang biasa diunggah pada laman instagram?	“Foto/video (random).”	“Foto/video.”	“Kebanyakan foto, quote, swafoto.”
7.	Apakah pernah membuat story quote?	“Gak pernah bikin story quote atau lagu-lagu.”	“Jarang sih aku, seringnya upload foto atau video-video kayak ala-ala perjalanan terus dimana gitu-gitu sih.”	“Sering banget.”
8.	Apakah ketika mengunggah quote sesuai dengan apa yang	“Enggak sih, apa yang diunggah	“Enggak.”	“Iya mempengaruhi.”

	dirasakan saat itu?	gak selalu sama dengan apa yang sedang dirasakan.”		
9.	Berapa banyak story yang diunggah dalam sehari?	“Gak nentu tapi gak yang buanyak banget gitu sampai titik-titik, cuma kalau ada event-event. Paling Cuma 2-3 doang.”	“Sehari biasanya 2-5, tapi kalo pas hari-hari tertentu misalnya ulang tahun, aku lagi sempro atau lagi apa gitu bisa sampai hampir 100 story. Kalau di akun kedua banyak.”	“Nggak lebih dari 5.”
10.	Apakah memerlukan waktu yang lama untuk menentukan foto atau video mana yang akan diunggah?	“Lumayan sih tapi nggak yang luama gitu, cuman waktu uploadnya yang lama. Kayak ditunda-tunda, sebernernya udah ada fotonya ‘oh ini yang mau di post’ tapi karna ditunda besok besok akhirnya pindah pilihan. Kok kayanya bagus yang ini yaa, tapi nanti bakal balik ke pilihan pertama. Nggak pernah yang kaya selebgram OOTD hijab.”	“Kan aku sekali take gak cuman satu foto, nah itu aku kan milihnya satu-satu. Terus nanti misalnya udah ada tiga, nah tiga itu aku nanti harus nyari yang lebih. Nanti akhirnya ketemu satu, sama biasanya minta pendapat ke temen. Sama mikir caption yang menarik itu lama.”	“Enggak, soalnya ketika aku di foto misal ada 10 foto. Pas waktu difotonya itu aku udah tau mau ngupload yang mana.”
11.	Apakah sering berfoto OOTD (<i>Outfit Of The Day</i>) yang kemudian diunggah pada laman instagram?	Tidak pernah	Jarang	Jarang
12.	Apakah sering mengunjungi	“Kalau diajak	“Sering aku ke	“Sering diajak

	tempat-tempat yang sedang viral, seperti kafe dan lainnya?	iya, kalau keinginan sendiri enggak.”	kafe atau tempat makan yang lagi viral. Tujuannya foto sih pertama, apalagi temen-temenku tuh ngajaknya ayo kesini foto. Tergantung tempatnya juga sih. Pernah aku sampa antri gitu sering, di litchi itu aku ga dapet tempat aku nungguin tetep disitu soalnya lagi booming-boomingnya di tiktok.”	sama salmonela, aku kalo ke tempat yang bagus-bagus itu nggak terlalu sering sih. Cuma ajakan yang gak bisa ditolak nih. Terus kalo kesana juga nggak yang terlalu foto-foto, jadi lebih menikmati. Soalnya aku kalau foto-foto gak suka kalau ditempat kayak gitu, lebih suka di alam.”
13.	Apakah jumlah followers penting bagi informan?	“Kan aku bukan influencer, jadi kalo seandainya membuat instagram itu Cuma untuk kesenanganku aja. Jadi gak terlalu penting jumlah followers, biasa aja.”	“Nggak sih, gak penting.”	“Jumlah followers penting buat image sih, citra gitu. Penting sih, soalnya kalo followernya banyak. Dia tuh ngapain si di ig kok sampe followersnya banyak. Kecuali kalo dia ga ngapa-ngapain itu perlu dipertanyakan.”
	Apakah jumlah likes dan komen penting bagi informan?	“Kalo dulu aku mah bodoh amat, untuk sekarang dengan followers ku yang segitu jadi kalo seandainya like nya dikit itu kayak gimana	“Kalo likes menurutku sih penting, soalnya misal postingan sebelumnya likes nya 300 lebih berarti yang lain juga harus 300 lebih	“Tidak penting, karena ketika berekspektasi banyak yang like dan komen tetapi akhirnya tidak sesuai ekspektasi nanti kecewa.”

		gitu.”	kayak biar balance gitu loh kak. Soalnya kalo satunya 100 satunya 300 nanti curiganya anak-anak apakah salma membeli like. Komen penting sih, biar rame. Berarti kalo banyak anak yang komen di instagramku berarti anak-anak perhatian, notice aku gituloh.”	
14.	Bagaimana aktor mengekspresikan dirinya sebagai seseorang yang diperankan dalam membangun kesan pada tampilan instagram?	“Pas ada yang bikin video atau foto langsung <i>switch</i> jadi sosok aku yang di instagram.”	“Ketika teman ngetag video pose yang kalem.”	“Pas waktu misalkan di foto atau di video, yaudah aku langsung berubah seperti aku di instagram. Selesai foto yaudah balik lagi kaya di <i>real life</i> .”
15.	Apakah informan sering menggunggah kegiatan sehari-hari?	“Sering bikin story, tetapi disimpan dulu besok-besok baru diupload. Tapi ya sering sih, harus di edit dulu di iniin dulu, gitu.”	“Sering bikin story pas keluar, tapi aku tipe yang late post sih kak. Udah kayak keharusan, buat mengabadikan momen dengan story itu kak. Tujuan lainnya pengen ngasih tau ke orang-orang kalo aku lagi disini, aku	“Gak nentu sih, tapi biasanya gak lebih dari 5 story.”

			lagi ngerjain ini, kegiatanku kayak gini, dan kehidupanku. Ini loh kehidupan salma.”	
16.	Berapa banyak story yang diunggah dalam sehari?	“Gak nentu tapi gak yang buanyak banget gitu sampai titik-titik, cuma kalau ada event-event. Paling Cuma 2-3 doang.”	“Sehari biasanya 2-5, tapi kalo pas hari-hari tertentu misalnya ulang tahun, aku lagi sempro atau lagi apa gitu bisa sampai hampir 100 story. Kalau di akun kedua banyak.”	“Tidak lebih dari 5.”
17.	Berapa banyak foto atau video yang diunggah dalam seminggu?	“Aku jarang upload foto kalo dalam seminggu, paling 2-3 bulan sekali. Lebih aktif di instastory.”	“Aku biasanya kalo upload foto itu satu bulan sekali, ada jadwalnya rata-rata. Tapi aku juga pernah sebulan upload dua kali. Tapi aku menjadwalkannya satu bulan satu kali foto nggak yang seminggu sekali gitu nggak.”	“Gak nentu juga, kadang aku hari ini bisa upload besok upload. Kadang sebulan sekali, pokoknya kalo pengen aja. Jadi gaada jadwal tertentu.”
18.	Berapa kali informan mengambil gambar/video sebelum diunggah?	“Tergantung, seumpama ada foto satu kali nggak srek, dua kali nggak srek, ketiga kali pas rek dan bagus, yaudah itu.”	“Aduh aku berkali-kali kak, satu kali tuh nggak cukup. Kayak ada aja yang kurang. Dan aku nggak bisa satu kali foto aja kak biasanya 4-10 kali foto. Kadang selfie	“Satu bisa, cuman kalau fotoku sendiri tuh aku foto-foto trus aku download nanti dicari yang paling bagus kalau foto diri. Kalau foto lingkungan sekali <i>take</i> .”

			dalam 1 baju itu beberapa. Nanti yang aku pilih cuma satu.”	
19.	Apakah informan pernah membuat mengunggah foto/video dan sebagainya dengan tujuan tertentu seperti mencari perhatian, menyindir, dll ?	“Nggak kalau di nabila.nam, tapi kalau di second account sering kalau gabut-gabut. Kalau dulu, itu cum sekedar kalau lihat kata-kata cakep yaudah di posting. Tapi kalau akhir-akhir ini emang beneran galau dan ditujukan untuk seseorang.”	“Aku caper banget sih, caper ke orang-orang tertentu. Capernya kayak bikin story gitu, aku lagi dimana pengen di notice. Lebih sering foto-foto selfie yang cantik gitu aku harus di upload. Capernya lebih ke foto atau tempat, yang mengundang pertanyaan lagi dimana nih.”	“Sering caper di instagam supaya di notice orang.”
20.	Apakah suasana hati mempengaruhi apa yang diposting?	“Suasana hati nggak mempengaruhi postingan di instagam, pokok fotonya bagus ya di upload.”	“Tidak mempengaruhi, kalau suka ya diunggah.”	“Iya mempengaruhi.”
21.	Upaya apa yang dilakukan informan agar fotonya mendapatkan banyak likes dan komen?	“Kalau menurutku, caption itu penting. Jadi seandainya captionnya lucu, orang-orang cenderung tertarik. Biasanya ngedit itu udah pasti, warnanya agak ditajamkan, atau pakai filter apa. Tapi menurutku caption	“Menyesuaikan fotoku dengan captionnya, kayak misalnya fotoku lagi duduk captionnya ‘aduh lagi liatin dia’ gitu-gitu kak. Sama kualitas fotonya sama anglenya kayak gini, terus aku lagi gimana. Harus menyesuaikan si caption dengan	“Caption, tone foto/filter harus sama. Jadi nanti <i>feedsnya</i> rapi.”

		mempengaruhi banget.”	foto. Jadi harus perfect.”	
22.	Dibalik kehidupan instagram, apakah informan melakukan usaha-usaha untuk mendukung penampilan di instagram?	“Sering ke kafe, memperhatikan penampilan, tetep ngedit foto gitu-gitu”	“Sering ke kafe, memperhatikan penampilan.”	“Seadanya di upload, hal-hal yang menunjang foto tetap dilakukan.”
23.	Apakah menyiapkan budget tertentu untuk ke kafe atau tempat-tepat viral demi eksistensi di instagram?	“Enggak sih enggak ada, soalnya kan biasanya tergantung temen-temen juga ya kalau ngajak.”	“Nggak ada budget tertentu sih kak, kadang aku yang kuwalahan sendiri manage uang.”	“Ada budget, kayak kalau mau jalan-jalan aku bawa uang berapa gak boleh lebih dari itu. Kayak misalkan mau ngopi, aku udah mikir nanti aku harus habis maksimal berapa.”
24.	Apakah didunia nyata, kehidupannya sama dengan di instagram?	“Jelas lebih hemat banget, jadi ibaratnya kita refreshing diluar. Jadi seandainya kita dikos makannya tempe, tahu, ceplok telur, kalau diluar kan gapapa sekali-kali makan makanan mahal. Tapi yauda beda banget kayak dikos.”	“Enggak sih, pasti aku kalo semisal makan diluar udah ngelebin budget aku. Aku dikos lebih hemat gitu kak soalnya kan anak rantau. Biasanya masak sama temen-temen, kalau gak gitu nyari promoan di Gojek gitu kak.”	“Tidak, Ya masak kalau dikos. “
25.	Apakah pernah melakukan endorsement?	“Pernah mereview produk teman, acara jurusan, tetapi gak pernah melakukan endorsement berbayar.”	“Promoin produk teman dan produk sendiri sering, pernah mendapat tawaran endorse tapi dihiraukan karena nggak	“Pernah promoin produk teman.”

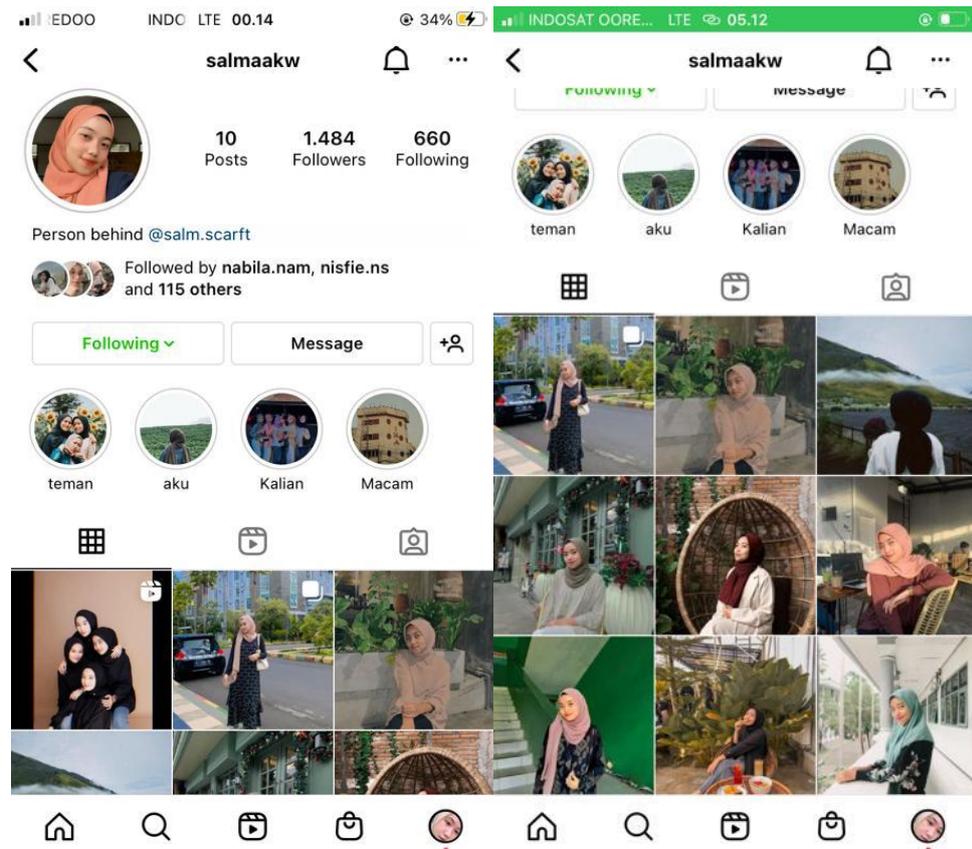
			PD.”	
26.	Apakah ada keinginan untuk menjadi selebgram?	“Dulu pernah, tapi gak jadi soalnya kurang PD.”	“Gak pernah, tetapi temen-temen selalu menjuluki selebgram. Tetapi aku malu dibilang gitu sebenarnya.”	“Nggak pernah kepikiran.”
27.	Usaha apa yang dilakukan oleh informan untuk menjadi selebgram?	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
28.	Bagaimana idealisme postingan instagram menurut informan?	“ Instagram kan buat seneng-senang aja, jadi terserah mereka mau ngepost yang kayak gimana kan itu kan haknya mereka.”	“Feeds harus rapih, misal duduk berarti 3 foto akan duduk semua.”	“Tergantung selera, gelap, ga kelitan mukanya, feeds di instagram adalah identitas.”
29.	Bagaimana aktor mengatur peran mereka pada tampilan instagram?	“Story yang dipilih sampe nemu 1 yang paling baik.”	“Ketika pas temen-temen take video, itu aku harus pose yang kalem biar kelihatan kalo salma itu sebenarnya kalem, nggak rame.”	“ Pas waktu divideo/difoto berubah menjadi seseorang seperti yang di instagram.”

LAMPIRAN V

DOKUMENTASI INSTAGRAM INFORMAN

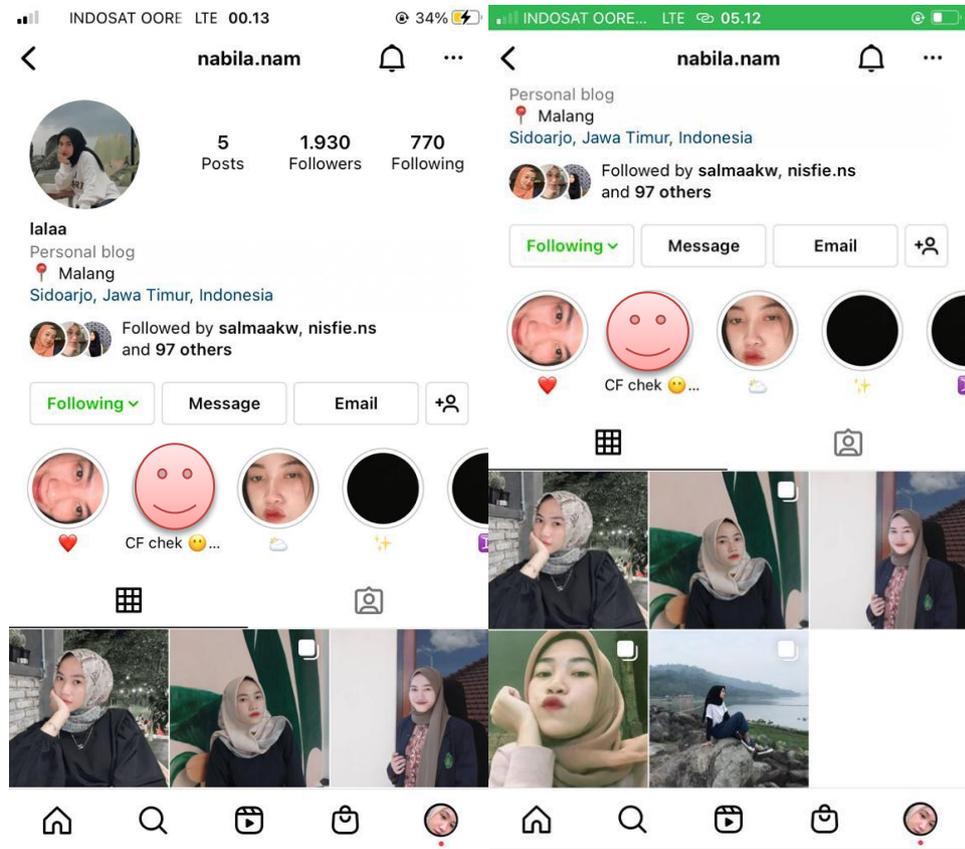
a. Informan SK (Salma Khoirunnisa')

First Account : @salmaakw

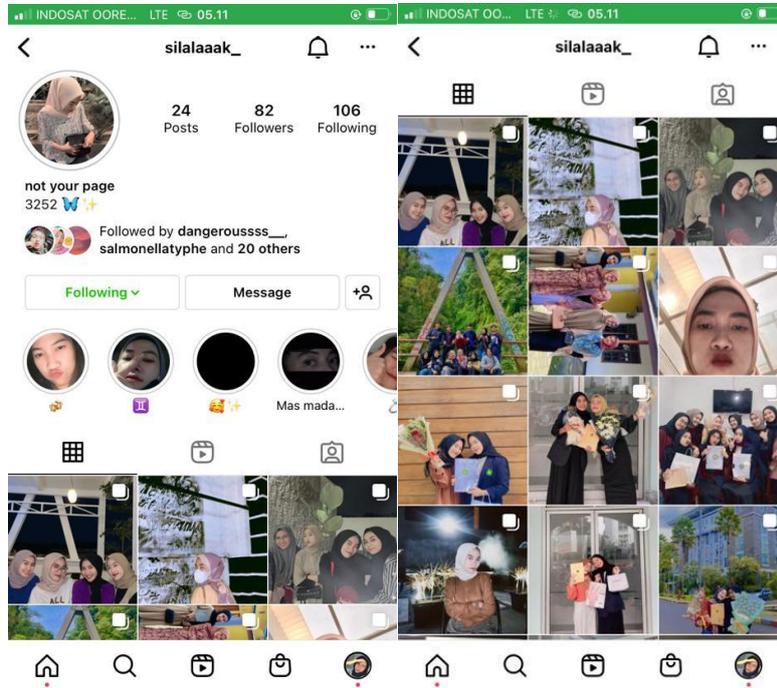


b. Informan NA (Nabila Auliya)

First Account : @nabila.nam

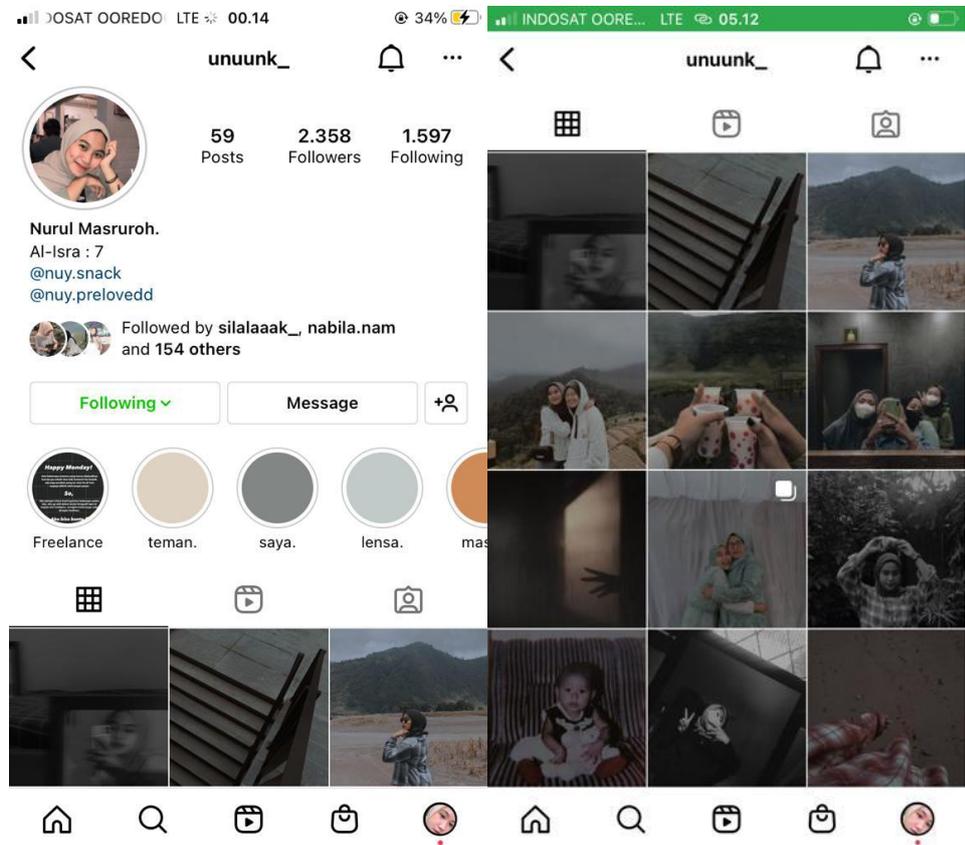


Second Account : @silalaaak_

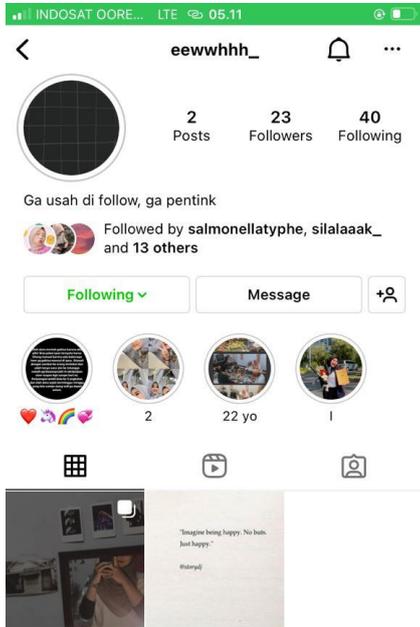


c. Informan NM (Nurul Masruroh)

First Account : @unuunk_



Second Account : @eewwhhh_



LAMPIRAN VI

DOKUMENTASI WAWANCARA





LAMPIRAN VII

BUKTI HASIL TURNITIN

1-6			
ORIGINALITY REPORT			
29%	28%	8%	12%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			
1	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	13%	
2	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	2%	
3	Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Student Paper	2%	



BIODATA MAHASISWA



Nama : Luky Amelia
NIM : 18130094
Tempat, Tanggal Lahir : Mojokerto, 30 Oktober 1999
Tahun Masuk : 2018
Alamat Rumah : Dsn. Ngembah, Ds. Ngembah, Kec. Dlanggu, Kab.
Mojokerto, Jawa Timur.
No. HP : 08595706088
Alamat Email : amelialuky74@gmail.com
Riwayat Pendidikan :

Jenjang	Tahun Masuk	Tahun Keluar	Tempat
TK	2005	2006	TK Dharmawanita Ngembah
SD	2006	2012	SDN Ngembah 1
SMP	2013	2015	SMP Negeri 1 Puri
SMA	2016	2018	MAN Kota Mojokerto
Perguruan Tinggi	2018	2022	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang